

**MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA HALAL  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
(KAJIAN DI GAMPONG NUSA ACEH BESAR)**



**MAJIDAH NUR  
NIM. 30183714**

**Tesis ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister  
dalam Program Studi Ekonomi Syariah**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA HALAL  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
(KAJIAN DI GAMpong NUSA ACEH BESAR)**

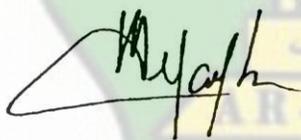
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □

**NIM. 30183714**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis.

Menyetujui

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA .

Pembimbing II,



Dr. Azharsyah, SE, Ak., M.S.O.M.

## LEMBAR PENGESAHAN

### MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA HALAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL (KAJIAN DI GAMPONG NUSA ACEH BESAR)

□ □ □ □ □ □ □ □ □ □

NIM. 30183714

#### Program Studi Ekonomi Syariah

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda  
Aceh

Tanggal: 25 Februari 2021 M  
13 Rajab 1442 H

#### TIM PENGUJI

Ketua,



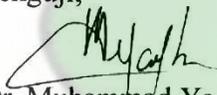
Dr. Ridwan Nurdin, MCL.

Penguji,



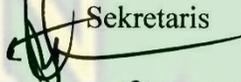
Dr. Hafas Furqani, M.Sc

Penguji,



Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA

Sekretaris



Suherman, S.Ag., SIP., M.Ec.

Penguji,



Dr. Armiadi Musa, MA

Penguji,



Dr. Azharsyah, SE.Ak, M.S.O.M

Banda Aceh, 25 Februari 2021  
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,



**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA**

NIP. 19630325 199003 1 005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Majidah Nur  
Tempat Tanggal Lahir : Alue Ie Mameh, 4 Maret 1992  
Nomor Mahasiswa : 30183714  
Pogram Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 24 Februari 2021

Saya yang menyatakan,



Majidah Nur

NIM. 30183714

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	ء	Koma terbalik di atasnya

غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Hiyal	حيل
Tahi	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlá	أول
Sūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Sihāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulidan *alif maqsūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah

(◌) ditulis dengan lambang á. Contoh:

Hattá	حتى
Madá	مضى
Kubrá	كبرى
Mustafá	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūshah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah

(◌) ditulis dengan  $\bar{y}$ , bukan  $\bar{y}$ . Contoh:

Radī al-Dīn	رضي الدين
al-Misrī	المصري

8. Penulisan  $\ddot{o}$  (tā' marbūtah)

Bentuk penulisan  $\ddot{o}$  (tā' marbūtah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila  $\ddot{o}$  (tā' marbūtah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan  $\ddot{o}$  (hā). Contoh:

Salāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila  $\ddot{o}$  (tā' marbūtah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat *mawsūf*), dilambangkan dengan  $\ddot{o}$  (hā). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila  $\ddot{o}$  (tā' marbūtah) ditulis sebagai mudāf dan mudāf ilayh, maka mudāf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارالتربية
---------------------	-------------

## 9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

## 10. Penulisan ء (hamzah) *wasal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
al-istidrāk	الإستدراك
Kutub iqtanat’hā	كتب أقتنتها

## 11. Penulisan syaddah atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و) dilambangkan

dengan “waw”. Adapaun bagi konsonan yā’ (ي)

dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘aduww	عدو
Syawwal	سؤال

Jaww	جَوّ
al-Misriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Qusayy	قصيّ
al-kasysyāf	الكشّاف

## 12. Penulisan alif lām (ل ا)

Penulisan ل ا dilambangkan dengan “al-” baik pada ل ا syamsiyyah maupun ل ا qamariyyah. Contoh:

Al-kitāb al-thānī	الكتا الثاني
Al-ittihād	الإتحاد
Al-asl	الأصل
Al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابوالوفاء
Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتما والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابوالليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan <<ه>> (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Ya Allah sepercik ilmu telah Engkau karuniakan kepadaku,  
Aku hanya mengetahui sebagian kecil dari yang Engkau miliki.  
Ya Allah berikanlah aku ilmu pengetahuan dan masukkanlah aku  
ke dalam golongan orang-orang yang sholeh  
(Q.S Asy-Syu'ara: 83)*

Kebahagiaan ini saya persembahkan kepada Bapak Darmin dan Ibu Siti Hanisah tercinta yang terus memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan kehangatan serta do'a yang selalu mengiringi sepanjang waktu. Terimakasih atas segala kasih sayang dan ketulusan hingga saat ini.



## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* saya ucapkan atas rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan tesis sesuai dengan perencanaan. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan agama Allah SWT di muka bumi ini beserta kepada seluruh sahabat dan para ulama sekalian sehingga kita dapat menjalani tuntunan ajaran Islam ini.

Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pada program studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga Tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu Ekonomi Syariah khususnya tentang desa wisata halal. Namun disadari dalam proses penyelesaian Tesis ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis:

1. Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Mustafa AR, MA selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Armiadi Musa, MA. dan Farid Fathoni Ashal, Lc., MA. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN AR-Raniry.
4. Dr. Armiadi Musa, MA. selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan pada Program Studi

Ekonomi Syariah. Terima kasih banyak telah memberi nasehat dan masukan baiknya kepada penulis.

5. Dr. Ridwan Nurdin, MCL. selaku ketua sidang yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
6. Suherman, SIP., M.Ec. selaku sekretaris sidang yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
7. Dr. Muhammad Yasir Yusuf MA selaku pembimbing I dan penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
8. Dr. Azharsyah, SE.Ak., M. S. O. M. selaku pembimbing II dan penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
9. Dr. Bismi Khalidin, S.Ag, M.Si. selaku penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
10. Dr. Muhammad Adnan, SE., M. Si. selaku penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
11. Seluruh pihak pengelola Desa Wisata Gampong Nusa, Kak Rubama, Kak Nurhayati, Santi, Pak Geuchik dan Pak Sekdesa

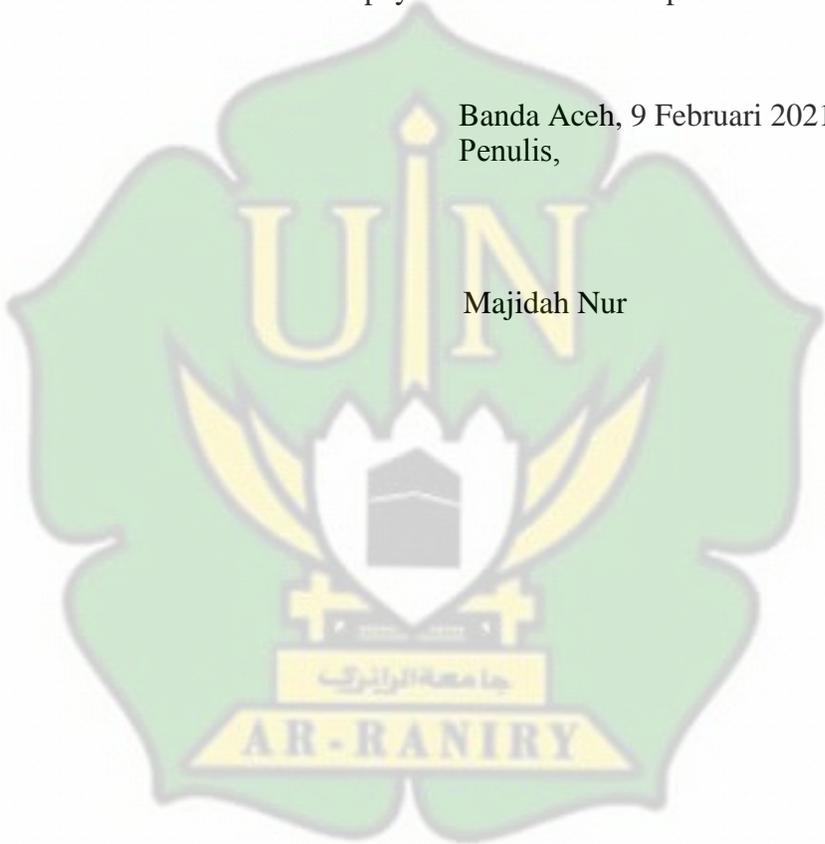
- Gampong Nusa yang telah membantu memberikan informasi yang benar kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini. Bantuan Bapak/Ibu sangat berharga bagi penulis, semoga Allah SWT membalas kebaikannya.
12. Orang tua yang penulis cintai, Bapak Darmin S.Pd dan Ibu Siti Hanisah atas setiap cinta dan kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
  13. Saudara kandung kakak Puspita, Alm. Cutbang Fahlevi (semoga berjumpa kembali di surga Allah), Cutngoh Linda Zulian dan Bang Ngoh Chairul, Abang Zulfadli dan Pocut Cut Rizki Ananda, Adek Zikrina dan Ahmad Fauzan Azima, keponaan cantik Athirah Kamelia, Siti Sarah dan Muhammad Hafiz serta seluruh keluarga besar Teungku Ibrahim dan Makam Lam yang memberikan dukungan, semangat, dan kasih sayang kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
  14. Guru tercinta Ustazah Siti Sarah, Ustazah Syarifah Alawiyah, Ustazah Adriani, Ustazah Rosaria Indah dan kakak-kakak yang selalu memberi nasehat, Kak Muna, Kak Yeni, Kak Uli, Kak Nana, Kak Dewi Listri, Kak Dewi Safitri, Kak Suci Ananda dan adik Mauri Rasma terimakasih sudah menjadi support system dalam menyelesaikan tesis ini
  15. Adik-adik terbaik yang saling menasehati dalam kebaikan Ummi Kaslum, Ulfa Khairurrahma, Ulfa Mudhia, Maghfirah Taufiq, Nurhakiki, Putri Nilam Sari, Ramita Irma, Ravida, Cut Ayuannya, Wilda Sapta Mailisa, Ika Yuliansyah, Cut Santi A'la, Wiwik Setiawati, Fitria Rahayu dan lain-lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu
  16. Teman-Teman Team Dayah Insan Qur'ani yang selalu memberi dukungan untuk penulis menyelesaikan tesis siang dan malam
  17. Ustad-dan Ustazah pengurus IKADI Aceh
  18. Teman-teman angkatan 2018 terkhusus unit reguler terima kasih telah berjuang bersama, berbagi semangat, persahabatan,

kebersamaan, suka dan duka selama dua tahun menempuh pendidikan di Ekonomi Syariah.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan kita selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini.

Banda Aceh, 9 Februari 2021  
Penulis,

Majidah Nur



## ABSTRAK

Judul Tesis : Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Di Gampong Nusa Aceh Besar)  
Nama Penulis/NIM : Majidah Nur/ 30183714  
Pembimbing I : Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA  
Pembimbing II : Dr. Azharsyah, SE.Ak., M. S. O.M  
Kata Kunci : Pengembangan Wisata, Desa Wisata Halal, Keraifan Lokal

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang sangat populer untuk meningkatkan sektor perekonomian. Di Aceh, Gampong Nusa merupakan salah satu desa yang mengembangkan konsep desa wisata dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga desa tersebut. Dengan berbagai potensi wisata yang dimiliki, Gampong Nusa berhasil menjadi desa wisata pada tahun 2015 dengan menawarkan berbagai paket wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan lokal, nasional hingga internasional. Pembentukan Gampong Nusa menjadi desa wisata juga merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan semangat juang masyarakat Gampong Nusa setelah Aceh dilanda musibah besar tsunami pada 2004. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengembangan desa wisata Gampong Nusa Aceh Besar dan menganalisis peluang serta tantangan pengembangan desa wisata Gampong Nusa Aceh Besar sehingga kemudian melahirkan model pengembangan desa wisata halal berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengembangan model pengembangan desa wisata halal berbasis kearifan lokal, peneliti menggunakan metode pengembangan RAD (*Rapid Application Development*) yang merupakan salah satu turunan metode sederhana dari metode SDLC (*System Development Life Cycle*). Adapun teknik dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan desa wisata Gampong Nusa yang telah diterapkan berbasis pada model pengembangan pada keunikan alam, budaya, traditional game, keunikan sejarah, keunikan *homestay*, dan keunikan kuliner, agrowisata, wisata religi yang kesemuanya berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Peluang pengembangan desa wisata Gampong Nusa sangatlah besar

dengan berbagai potensi yang dimiliki, namun terdapat beberapa tantangan dalam pengembangannya yang menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan Desa Wisata Gampong Nusa. Berdasarkan temuan tersebut kemudian dikonsepsikan sebuah model pengembangan desa wisata halal berbasis kearifan lokal dengan memadukan konsep wisata halal dengan kearifan lokal Gampong Nusa sehingga diharapkan menjadi role model bagi pengembangan desa wisata ditempat lain.



## مستخلص البحث

موضوع البحث :	نموذج تنمية قرية السياحة الحلال على أساس الثقافة المحلية (دراسة في القرية Nusa أتشيه بسار)
اسم الباحثة/ رقم القيد :	محيدة نور/ ٣٠١٨٣٧١٤
المشرف الأول :	الدكتور محمد ياسر يوسف الماجستير
المشرف الثاني :	الدكتور أزهار شاه الماجستير
الكلمات المفتاحية :	تنمية السياحة، القرية السياحة الحلال، الثقافة المحلية

القرية السياحية هي من أشكال التنمية السياحية الشائعة لتطوير مجال الاقتصادي. في أتشيه ، تعد قرية نوسا إحدى القرى التي طورت مفهوم القرية السياحية في محاولة لتحسين الرفاهية الاقتصادية للقرويين. بفضل الإمكانات السياحية المتنوعة ، نجحت هذه القرية في أن تصبح قرية سياحية في عام ٢٠١٥ من خلال تقديم عروض سياحية متنوعة يمكن أن يتمتع بها السائحون المحليون والوطنيون والدوليون. إن تشكيل Gampong Nusa لتصبح القرية السياحية هي أيضًا محاولة لإثارة الروح القتالية لأهالي بعد أن أصابت أتشيه كارثة تسونامي في عام ٢٠٠٤. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل نموذج تنمية قرية السياحة في قرية نوسا أتشيه بيسار وتحليل الفرص والتحديات التي تواجه تطوير قرية نوسا أتشيه بيسار السياحية من أجل وضع نموذج لتطوير قرية سياحية حلال على أساس الحكمة المحلية. هذا البحث هو بحث ميداني بمنهج الكيفي. واستخدمت الباحثة طريقة تطوير RAD (تطوير التطبيقات السريعة)، وهي طريقة بسيطة مشتقة من طريقة SDLC (دورة حياة تطوير النظام) في تطوير نموذج لتطوير القرية السياحية الحلال بناءً على الثقافة المحلية، وأما طريقة جمع البيانات هي المقابلة والملاحظة والتوثيق. وتحليل البيانات المستخدمة هي التحليل التفاعلي من خلال جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى نموذج تنمية قرية السياحة في قرية نوسا الذي تم تطبيقه يعتمد على نموذج تطوير الطبيعة الفريدة ، والثقافة ، والألعاب التقليدية ، والتفرد التاريخي ، والإقامة مع العائلات الفريدة ، والطهي الفريد ، والسياحة الزراعية ، والسياحة الدينية. ، وكلها تستند إلى تمكين المجتمع. إن فرصة تطوير قرية Gampong Nusa السياحية كبيرة جدًا مع إمكانات مختلفة ، ولكن هناك العديد من التحديات في تطورها والتي تعد أحد العوامل المثبطة لتقدم قرية Gampong Nusa السياحية. بناءً على هذه النتائج ، تم وضع تصور لنموذج لتطوير قرية سياحية حلال على أساس الحكمة المحلية من خلال الجمع بين مفهوم السياحة الحلال والحكمة المحلية

لقرية نوسا بحيث يُتوقع أن تصبح نموذجًا يحتذى به لتطوير القرى السياحية في أماكن أخرى..



## **ABSTRAC**

Title	: Halal Tourism Village Development Model Based on Local Wisdom (Study of Gampong Nusa Aceh Besar)
Author/ NIM	: Majidah Nur/ 30183714
Supervisor I	: Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA
Supervisor II	: Dr. Azharsyah, SE.Ak., M. S. O.M
Keywords	: Tourism Development, Halal Tourism Village, Local Wisdom

Tourism village is a very popular form of tourism development to increase the economic sector. Aceh, in Gampong Nusa, is one of the villages that has developed the concept of a tourist village in order to improve the economic welfare of the villagers. By using the diverse tourism resources, Gampong Nusa succeeded in becoming a tourist village in 2015. Specifically by offering various tour packages that can be enjoyed by local, national and international tourists. The formation of Gampong Nusa to become a tourist village is also an effort to arouse the fighting spirit of the people of Gampong Nusa after Aceh was hit by the tsunami disaster in 2004. This study aims to explain the concept of a halal tourism village based on local wisdom and to determine the development model of the tourism village of Gampong Nusa Aceh Besar. The study also analyzes the opportunities and challenges of developing the tourism village in order to give birth to a model that can be applied in Aceh and in various other villages.

This is a field research with a qualitative approach. In order to establish a halal tourism village development model based on local wisdom, the researcher used the RAD (Rapid Application Development) development method, which is a simple method derived from the SDLC (System Development Life Cycle) method. The techniques for collecting data are interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is interactive analysis by collecting data, data reduction, data presentation and conclusions.

The results of this study indicate that the concept of a halal tourism village based on local wisdom consists of several components, namely syari'ah homestay, halal attraction, halal 'urf, halal food, halal lifestyle. The development model of the Gampong Nusa tourism village

that has been applied is based on the uniqueness of the nature, the culture, the traditional games, the historical uniqueness, the homestay uniqueness, and the culinary uniqueness, agro-tourism, religious tourism, all of which are based on community empowerment. The development opportunity of Gampong Nusa tourism village is widely opened with its various potentials, but there are several challenges which are one of the factors inhibiting the progress of the Gampong Nusa Tourism Village. Based on these findings, a local wisdom-based halal tourism village development model was drafted by combining the concept of halal tourism with the local wisdom of Gampong Nusa so that it is expected to become a role model for the development of tourist villages elsewhere.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b>	<b>iv</b>
<b>TRASLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK ARAB .....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Kajian Pustaka.....	9
1.6. Metodologi Penelitian .....	26
1.7. Sistematika Pembahasan .....	40
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>42</b>
<b>2.1. Konsep Wisata Halal .....</b>	<b>42</b>
2.1.1. Definisi Wisata Halal .....	42
2.1.2. Jenis-Jenis Wisata dan Tipe Wisatawan.....	45
2.1.3. <i>Multieffect</i> Wisata .....	49
2.1.4. Prinsip Wisata Halal.....	51
<b>2.2. Konsep Pengembangan Wisata.....</b>	<b>56</b>
2.2.1. Definisi Pengembangan Wisata .....	56
2.2.2. Tipe Pengembangan Wisata .....	57
2.2.3. Aspek Pengembangan Wisata .....	58
2.2.4. Manfaat Pengembangan Wisata .....	66

<b>2.3. Konsep Desa Wisata Halal .....</b>	<b>67</b>
2.3.1. Definisi Desa Wisata.....	67
2.3.2. Tujuan dan Fungsi Desa Wisata.....	72
2.3.3. Tahapan Pengembangan Desa Wisata Halal ....	72
2.3.4. Definisi dan Konsep Desa Wisata Halal .....	76
2.3.5. Dampak Positif dan Negatif Desa Wisata .....	78
<b>2.4. Kearifan Lokal.....</b>	<b>80</b>
2.4.1. Definisi Kearifan Lokal.....	80
2.4.2. Fungsi Kearifan Lokal.....	81
2.4.3. Dimensi Kearifan Lokal .....	82
2.4.4. Kearifan Lokal dan Kaitannya dengan Wisata..	83
<b>BAB III HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>87</b>
<b>3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....</b>	<b>87</b>
3.1.1. Lokasi Penelitian.....	87
3.1.2. Sejarah Gampong Nusa .....	88
3.1.3. Agama, Pendidikan, Kesehatan, Sosial dan Budaya Gampong.....	88
<b>3.2. Pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa.....</b>	<b>95</b>
3.2.1. Sejarah Awal Terbentuknya Desa Wisata Gampong Nusa .....	95
3.2.2. Visi Misi Pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa .....	102
3.2.3. Potensi Desa Wisata Gampong Nusa.....	106
3.2.3. Kelembagaan Desa Wisata Gampong Nusa.....	111
3.2.4. Atraksi, Amenitas, Aksebilitas dan Ancillary Desa Wisata Gampong .....	116
3.2.5. Model Pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa Aceh Besar.....	120
3.2.5. Peluang dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa .....	143
<b>3.3. Analisis Model Pengembangan Desa Wisata         Halal Gampong Nusa .....</b>	<b>154</b>
3.3.1. Industri Desa Wisata Halal .....	158

3.3.2. Manajemen Pengembangan Desa Wisata	
Halal .....	165
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>169</b>
4.1. Kesimpulan .....	169
4.2. Saran.....	172
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Potensi Wisata Aceh.....	3
Tabel 1.2	Kajian Pustaka.....	21
Tabel 1.3	Narasumber Penelitian .....	34
Tabel 1.4	Panduan Wawancara .....	35
Tabel 1.5	Panduan Observasi .....	37
Tabel 3.1	Sarana Pendidikan, Guru dan Murid .....	89
Tabel 3.2	Perkembangan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2020.....	90
Tabel 3.3	Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat.....	91
Tabel 3.4	Perkembangan BUMG Gampong Nusa .....	92
Tabel 3.5	Jenis Mata Pencaharian Masyarakat.....	94
Tabel 3.6	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat .....	95
Tabel 3.7	Tujuan dan Sasaran Pengembang Desa Wisata Halal Gampong Nusa .....	105
Tabel 3.8	Daftar Homestay Desa Wisata Gampong Nusa .....	131

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Metode RAD.....	31
Gambar 2.2	Metode RAD Model Pengembangan Desa Wisata Halal Gampong Nusa .....	32
Gambar 2.3	Integrasi Pemikiran Desa Wisata Halal .....	76
Gambar 2.2	Konsep Desa Wisata Halal .....	77
Gambar 3.1	Tarian Ranup Lampuan .....	108
Gambar 3.2	Kotak Pencil .....	110
Gambar 3.3	Jembatan Gantung .....	110
Gambar 3.4	Area Perkemahan Bukit Lhok Empee .....	111
Gambar 3.5	Peta Gampong Nusa .....	117
Gambar 3.6	Home Industry Nusa Indah Bakery .....	118
Gambar 3.7	Cangkir Khas Homestay Gampong Nusa .....	122
Gambar 3.8	Model Suguhan Makanan Homestay.....	123
Gambar 3.9	Hidangan Untuk Rombongan Tamu.....	124
Gambar 3.10	Ubi rebus dll Gampong menjadi hidangan “welcome drink’ Gampong Nusa .....	126
Gambar 3.11	Ie Bu Peudah.....	127
Gambar 3.12	Kue Apom .....	127
Gambar 3.13	Keripik Temurui .....	128
Gambar 3.14	Pesona alam Gampong Nusa .....	128
Gambar 3.15	Sungai Gampong Nusa .....	129
Gambar 3.16	Homestay Abeh Lagee.....	130
Gambar 3.17	Persawahan Gampong Nusa .....	134
Gambar 3.18	Pengajian Malam TPA Gampong Nusa.....	135
Gambar 3.19	Wisatwan Luar Negeri Yang Dipakaikan Baju Adat Aceh .....	139
Gambar 3.20	Skema Pengembangan Desa Wisata Halal Gampong Nusa Aceh Besar .....	156

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Ekonomi Islam adalah bagian dari ekonomi global saat ini. Ada tujuh sektor ekonomi Islam yang telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fashion, kosmetik, farmasi, hiburan dan pariwisata, di mana keseluruhan konsep ini mengusung konsep halal dalam setiap produknya. Terdapat beberapa hal yang menjadi motor pertumbuhan pasar muslim global, yaitu demografi pasar muslim yang berusia muda dan berjumlah besar, pesatnya pertumbuhan ekonomi negara mayoritas muslim, nilai Islam yang mendorong tumbuhnya bisnis dan gaya hidup islami, pertumbuhan transaksi perdagangan antara negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI), partisipasi perusahaan multinasional, teknologi dan keterhubungan/konektivitas antar negara.

Dalam beberapa dekade terakhir, industri halal telah mengalami evolusi. Berawal dari sektor makanan dan minuman kemudian berkembang ke sektor keuangan pada tahun 1970-an yang disebabkan *booming petrodollar* yaitu melesatnya bisnis minyak dan gas bumi khususnya di negara Timur Tengah, sehingga pada masa tersebut timbul kebutuhan akan tersedianya jasa *Islamic Banking* sebagai tempat penyimpanan uang tanpa bunga dan riba hingga menyebar di Inggris, Swiss dan bagian dunia lainnya. Kemudian pada tahun 2000-an industri halal mulai bergerak ke sektor gaya hidup (*Lifestyle Industry*) termasuk di dalamnya sektor pariwisata, hospitaliti, rekreasi, perawatan medis hingga mode (*fashion*), kosmetik, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilatarbelakangi adanya pertumbuhan populasi muslim yang besar dan peningkatan kemampuan daya beli mereka yang tinggi.

Negara Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar yang memiliki 88% poulasi muslim, lebih dari 17.000 pulau, 300 suku, 746 jenis bahasa dan dialek, serta *mega biodiversity* dan lebih dari

800.000 masjid, merupakan negara yang memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata halal karena pada dasarnya budaya Indonesia sudah memiliki DNA gaya hidup halal (*halal lifestyle*). Kemudian, dilihat dari faktor demografi, potensi wisatawan muslim dinilai cukup besar karena secara global jumlah penduduk muslim dinilai sangat besar, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Turki dan negara Timur Tengah dengan tipikal konsumen berusia muda/usia produktif, berpendidikan dan memiliki *disposable income* yang besar. Menurut *Pew Research Center* (kelompok jajak pendapat di Amerika Serikat), bahwa jumlah penduduk muslim pada tahun 2020 sebesar 1.6 Miliar atau 23 persen jumlah penduduk dunia. Jumlah penduduk muslim tersebut merupakan urutan kedua setelah umat kristiani sebesar 2,2 Miliar atau 31 persen penduduk dunia . Dan diperkirakan hingga tahun 2050, penduduk muslim mencapai 2.8 miliar atau 30 persen penduduk dunia.

Disamping itu, wisata halal juga mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat Indonesia. “*The world Halal Travel Summit & Exhibition 2015*” menetapkan Indonesia sebagai daerah kunjungan *World Halal Travel Family Friendly Hotel, World Best Halal Honeymoon Destination dan World best Halal Tourism Destination*”. Data Global Muslim Travel Index (GMTI, 2017) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara anggota OKI (Organisasi Kerjasama Islam) yang masuk 5 besar daerah tujuan wisata muslim dunia.<sup>1</sup> Minat terhadap wisata halal mengalami pertumbuhan yang meningkat. Peningkatan tersebut seiring dengan meningkatnya wisatawan muslim dari tahun ke tahun. Wisatawan muslim diperkirakan akan meningkat sebesar 30 persen pada tahun 2020 dan juga meningkatkan nilai pengeluaran hingga 200 miliar USD.

---

<sup>1</sup>Fitratun, R & Ahmad, A, 2018. “*Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat*,”. Muslim Heritage, Vol. 3, No.1, Mei 2018.

Diperkuat dengan data Kementerian Pariwisata Indonesia, jumlah tersebut mengacu pada fakta bahwa di antara 6,8 Milyar penduduk dunia, terdapat 1,6 Milyar muslim, dengan grafik pertumbuhan yang mengindikasikan populasi muslim pada tahun 2030 bertambah sekitar 26,5%, membuat ukuran pasar *Muslim Friendly Tourism* (MFT) menjadi penting. Pada tahun 2014, pergerakan wisatawan muslim untuk *Muslim Friendly Tourism* (MFT) tercatat sebesar 116 Juta dan jumlah ini diperkirakan meningkat 9,08%, mencapai 180 Juta pada tahun 2020.<sup>2</sup>

Aceh sebagai salah satu bagian dari provinsi di Indonesia, memiliki potensi besar dalam pengembangan potensi industri pariwisata. Potensi ini tidak hanya di dukung oleh keberagaman objek wisata, suku/etnis, bahasa, jumlah situs cagar budaya, jumlah seniman, dan jumlah sanggar. Akan tetapi juga di dukung oleh jumlah pelaku pariwisata seperti jumlah pemandu wisata dan jumlah kelompok sadar wisata. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Potensi Wisata di Aceh**

No	Potensi Wisata	Jumlah
1	Objek Wisata	797
2	Suku/etnis	8
3	Bahasa Daerah	13
4	Pemandu Wisata	967
5	Kelompok Sadar wisata	362
6	Situs/Bangunan Cagar Budaya	774
7	Jumlah Seniman dan Budayawan	612
8	Jumlah Seni	221
9	Jumlah Sanggar	1.146

Sumber: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Aceh, 2015

---

<sup>2</sup>Intan K.2017. "Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (MFT) diantara Negara-Negara OKP", JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017

Tabel 1.1 dan diagram di atas menunjukkan bahwa Aceh memiliki keberagaman potensi wisata yang tersebar hampir di seluruh daerah. Melihat jumlah potensi yang dimilikinya sudah seharusnya wilayah ini mengembangkan wisata halal. Potensi wisata halal di Aceh juga diperkuat dengan adanya regulasi baik secara nasional maupun lokal. Secara nasional terdapat undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dan fatwa DSN-MUI No. 108/DSN-MUI (X) tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata. Sedangkan secara lokal terdapat undang-undang pemerintah Aceh No. 11 Tahun 2006, qanun No. 8 Tahun 2013 tentang pariwisata, qanun No. 8 tahun 2014 tentang pokok-pokok syariat Islam, qanun No. 8 tahun 2016 tentang system jaminan produk halal, qanun No. 6 Tahun 2014 tentang hukum jinayat dll.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Aceh juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2015 jumlah kunjungan 21,046 kemudian tahun 2016 sebanyak 30,030 selanjutnya tahun 2017 sebesar 24,748 jumlah kunjungan dan tahun 2018 sebesar 1,690.000 jumlah kunjungan. Malaysia menjadi negara yang paling mendominasi dalam kunjungan wisata ke Aceh. Kemudian diikuti oleh gabungan beberapa negara lain. Pada tahun 2016, Aceh ditetapkan sebagai destinasi wisata muslim terbaik. Selain itu, Aceh juga memenangkan tiga kategori dalam Anugerah Pariwisata Halal Terbaik tingkat nasional, yaitu kategori Bandara Ramah Wisatawan Muslim Terbaik, Destinasi Budaya Ramah Wisatawan Muslim Terbaik, dan Daya Tarik Wisata Terbaik. Dan pada “*World Halal Tourism Award 2016*” di Dubai, Aceh memenangkan dua kategori yaitu *World’s Best Airport for Halal Travelers* dan *World’s Best Halal Cultural Destination*. Pada tahun 2018, sebanyak tujuh destinasi di Aceh telah menjadi nominasi dalam Anugerah Pesona Indonesia tahun 2018.<sup>3</sup>

Berdasarkan data Aceh dalam angka, untuk tahun 2019 sektor pariwisata telah mampu memberikan kontribusi berkisar 5 %

---

<sup>3</sup>(<http://www.pkaceh.com/5011/08>).

kepada PDRB Aceh. Dibanding sektor usaha lainnya, memang kontribusi pariwisata ini masih berada pada urutan ke 8 (delapan). Namun melihat perkembangannya yang terus meningkat, pemerintah Aceh yakin dan optimis kontribusi sektor pariwisata bisa naik hingga ke posisi 4 (empat) besar, sehingga bisa menjadi salah satu penyangga perekonomian Aceh di masa depan. Oleh karena itu, Pemerintah Aceh telah menunjukkan keseriusannya untuk mengembangkan berbagai potensi pariwisata ini dengan menetapkan 3 dari 15 program prioritas pembangunannya berhubungan dengan pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif, yaitu Aceh Kreatif, Aceh Kaya dan Aceh Meudadab, yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat menuju pencapaian visi Aceh Hebat.<sup>4</sup>

Salah satu bentuk pengembangan wisata adalah penerapan desa wisata. Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Sedangkan yang dimaksud dengan desa wisata menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya ke berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi,

---

<sup>4</sup>Prosiding Dialog Pembangunan Pariwisata Aceh, Forum Silaturahmi Aceh Meusapat hlm. 4

makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Adapun desa wisata syariah atau desa wisata halal merupakan sebuah pemikiran atau gagasan tentang integrasi antara desa wisata, wisata syariah dan kearifan lokal, karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimiliki oleh desa tertentu.<sup>5</sup>

Pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah mengapa harus memilih konsep desa wisata dalam membangun dan mengembangkan pariwisata?. Menurut Ir. Doto Yogantoro, ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan konsep desa wisata menjadi salah satu solusi untuk membangun pariwisata di sebuah daerah. Pertama, karena semua perjalanan pariwisata dimana setiap orang yang melakukan perjalanan pasti ingin mencari pengalaman dari setiap perjalanannya mencari kenikmatan, kepuasan, pengetahuan, kesehatan, olahraga, tugas, ziarah. Kedua, karena motivasi wisata yang berubah. Awalnya wisata massal yang motivasinya pada rekreasi biasa dengan orientasi pada destinasi populer, dengan daya tariknya pada *sea & sun*, kemudian berkembang wisata alternatif yang motivasinya kembali ke alam, berinteraksi dengan masyarakat lokal dengan daya tariknya adalah belajar budaya. Sehingga kemudian berkembang wisata perdesaan yang menjadi daya tarik alternatif yang menawarkan wisata alternatif tematik yang menyajikan aktivitas perdesaan dan kearifan lokal masyarakat sebagai atraksi bagi wisatawan. Ketiga, desa wisata mampu memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pariwisata mulai dari fasilitas transportasi, akomodasi, makan dan minum, objek dan atraksi wisata, hiburan bahkan souvenir bagi wisatawan.<sup>6</sup>

Di Aceh, salah satu desa wisata yang sudah lama berkembang adalah desa wisata Gampong Nusa yang terletak di kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Desa wisata Gampong

---

<sup>5</sup>Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Ana Kadarningsih, *Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya Di Indonesia*, Human Falah: Volume.5. No.1 Januari-Juni 2018, hlm. 40

<sup>6</sup>Prosiding Dialog Pembangunan Pariwisata Aceh, Forum Silaturahmi Aceh Meusapat, hlm. 11

Nusa ini berdiri sejak tahun 2015 sebagai salah satu upaya untuk membangkitkan semangat juang masyarakat di desa tersebut setelah Aceh dilanda musibah besar tsunami pada akhir tahun 2004. Melihat keterpurukan ekonomi masyarakat saat itu, Rubama (founder Desa Wisata Gampong Nusa) berinisiatif untuk mengembangkan potensi masyarakat dengan menjalankan program daur ulang sampah. Program ini kemudian disambut dengan sangat baik oleh masyarakat sehingga terbentuklah komunitas bernama NCC (*Nusa Creative Community*). Berawal dari program ini akhirnya Gampong Nusa terus berkembang dengan berbagai program kegiatan masyarakat sehingga ditetapkan menjadi desa wisata pada tahun 2015. Hingga saat ini tercatat hampir 7.000 wisatawan yang berkunjung ke Gampong Nusa dengan memberdayakan rumah warga sebagai *homestay* bagi wisatawan. Jumlah *homestay* yang terdapat di desa sebanyak 42 rumah. Selain itu, desa wisata Gampong Nusa sudah memiliki berbagai paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjung seperti Nusa Camping, Nusa mengaji dan lainnya.

Dalam perjalanannya, pengembangan Gampong Nusa menjadi desa wisata mengalami banyak tantangan, baik dari internal masyarakat maupun eksternal. Permasalahan internal seperti terjadinya pro dan kontra dalam masyarakat tentang pengelolaan, paket wisata yang ditawarkan ke pengunjung. Contohnya adalah paket *camping* yang sempat terjadi pro kontra dari masyarakat karena dianggap akan menjadi lumbung maksiat.

Merujuk kepada fatwa DSN tentang pariwisata syariah, disebutkan bahwa salah satu kriteria wisata halal adalah dengan adanya sertifikasi halal baik pada tempat penginapan, pelayanan, makanan dan lainnya. Kewajiban ini ditetapkan untuk menambah rasa *trust* akan kehalalan segala hal yang berkaitan dengan wisata. Adapun Gampong Nusa hingga saat ini masih belum memiliki sertifikasi halal baik pada penginapan, makanan, dan lain sebagainya. Rubama sendiri sebagai founder Gampong Nusa memiliki pandangan sendiri terkait sertifikasi halal hingga ia

berprinsip bahwa sertifikasi ini bukanlah hal yang penting untuk diwujudkan, yang terpenting adalah esensi dari sertifikasi tersebut yaitu memastikan bahwa segala yang dikembangkan di Gampong Nusa tidak keluar dari koridor kehalalan.<sup>7</sup>

Beranjak dari permasalahan di atas, penulis terinspirasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang model pengembangan desa wisata Gampong Nusa.. Dengan demikian, judul yang penulis gunakan adalah **Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal (Kajian di Gampong Nusa Aceh Besar)**

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan landasan pemikiran yang tersusun dalam pembahasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang dapat dijadikan objek kajian dalam pembahasan ini, diantaranya:

1. Bagaimana model pengembangan Gampong Nusa sebagai desa wisata halal berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana peluang dan tantangan pengembangan desa Gampong Nusa sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dalam karya ilmiah ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Mendeskripsikan tentang model pengembangan desa wisata Gampong Nusa Aceh Besar
2. Menganalisis peluang dan tantangan pengembangan Gampong Nusa Aceh Besar sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Pembahasan tesis ini diharapkan berguna baik bagi penulis, akademisi dan bagi masyarakat pada umumnya. Adapun kegunaan pembahasan pada tesis ini adalah :

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara Dengan Rumaba, Founder Gampong Nusa Pada Tanggal 7 Mei 2020

### 1. Secara Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana sekaligus khazanah keilmuan baru yang selama ini dirasa masih sangat terbatas sekali, terutama hasil kajian dan penulisan tesis yang terkait langsung dengan pengembangan desa wisata halal. Sebab itu di dunia perguruan tinggi, masalah pariwisata sudah mulai diangkat sebagai objek kajian penelitian.

### 2. Secara Praktis

Hasil kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah Aceh khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh dalam pengembangan desa wisata sebagai bahan rujukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan baru yang mendukung perkembangan destinasi wisata sesuai dengan yang diprogramkan.

Secara lebih luas, diharapkan hasil kajian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia untuk mengeluarkan kebijakan atau peraturan baru ke depan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata halal di tanah air.

Bagi masyarakat, kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuannya dan wawasan baru dalam kaitannya dengan masalah desa wisata halal, sehingga mereka mampu mengembangkan potensinya untuk mengembangkan desa wisata halal.

## 1.5. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan pada dasarnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang dibahas atau diteliti dengan penelitian sejenis, sehingga tidak ada pengulangan penelitian secara mutlak. Sejauh penelusuran dalam penyusunan tesis ini, penulis mendapatkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan kajian wisata halal, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Yasir Yusuf dkk, *Wisata Halal di Aceh: Potensi Peluang dan Tantangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi industri wisata halal di Aceh, lalu untuk memahami lebih

jauh tentang tentang peluang dan tantangan wisata halal di Aceh. Kemudian untuk menganalisis dan mengukur dampak pertumbuhan sektor ekonomi rakyat dengan kehadiran industri wisata halal di Aceh, sehingga pada akhirnya melahirkan model penerapan wisata halal dalam bingkai penegakan syari'at Islam di Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata halal yang cukup tinggi meliputi peninggalan masa pra sejarah, klasik, Islam, kolonial serta peninggalan bencana gempa dan tsunami (*smong*). Kemudian, ekonomi akan tumbuh jika ditopang oleh perkembangan wisata baik pelaku usaha kecil, menengah maupun yang besar. Pertumbuhan ekonomi masyarakat dari sektor wisata halal akan semakin kuat dan maju ketika didukung sepenuhnya oleh pemerintah dan sektor perbankan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, permodalan dan sumber daya manusia handal dalam wisata halal. Apalagi dengan kehadiran Qanun Aceh No. 11 Tahun 2018 tentang Lembaga Keuangan Syariah, menjadikan semua lembaga keuangan dan pembiayaan keuangan untuk sektor swasta sudah dilandaskan pada aturan-aturan syariah termasuk dalam industri pariwisata halal.

2. Muh. Zaini, *Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Kepada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)*, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, peran serta masyarakat, dan implikasi terhadap kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang

adalah: pengembangan produk atau objek destinasi wisata, promosi melalui media internet (jejaring sosial), menerbitkan regulasi berlaku bagi semua destinasi yang sesuai dengan prinsip syariah (*awik-awik*), melengkapi sarana-prasarana peribadatan, menyiapkan akomodasi dan infrastruktur lainnya sesuai dengan standar syariah meningkatkan aksesibilitas, meningkatkan pelayanan. Adapun peran serta masyarakat adalah: pengelola wisata, pemandu wisata, produsen berbagai hasil kreatifitas, pedagang, anggota kelompok kesenian dan penyedia penginapan (*homestay*). Kemudian, implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat Sembalun Lawang adalah: Pertama, menurut Islam yaitu terpenuhinya kelima indikator kesejahteraan yaitu terpelihara jiwa, agama, akal, keturunan dan harta. Kedua, menurut BKKBN yaitu terdapat peningkatan kesejahteraan berdasarkan hasil survei sebelum dan sesudah pengembangan wisata halal dengan menggunakan 20 indikator menurut BKKBN.<sup>8</sup>

3. Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Ana Kadarningsih, *Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*, 2018. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep dan implementasi desa wisata halal. Karena konsep halal sekarang ini sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penulisan kepustakaan yaitu penulisan yang data dan informasinya diperoleh dari sumber pustaka yang berasal dari buku-buku, hasil penelitian, jurnal dan bahan-bahan bacaan lainnya yang masih ada relevansinya dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan suatu daerah ataupun negara. Desa wisata halal merupakan implementasi perwujudan dari nuansa religiusitas yang tercakup di dalam aspek

---

<sup>8</sup>Muh. Zaini, *Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Kepada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)*, Tesis, Program Magiste Ekonomi Syariah, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019.

mu'amalah sebagai pengejawantahan aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Fenomena desa wisata hlaal di Indonesia saat ini menjadi salah satu bukti fleksibilitas hukum Islam dalam tataran praktis gaya hidup masa kini melalui integrasi nilai halal dan thayyib dalam sektor pariwisata untuk menunjang perekonomian daerah yang islami.<sup>9</sup>

4. Aszura Yushara, *Difusi Inovasi Program Kreativitas Masyarakat Dalam Membangun Kampung Pariwisata Di Gampong Nusa Aceh Besar*, 2018. Penelitian ini membahas tentang bagaimana sebuah desa mampu membangun daerahnya menjadi desa wisata melalui salah satu program kreativitas masyarakat yang bernama NCC (*Nusa Creation Community*) serta apa saja yang dapat menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, peneliti menganalisis hasil penelitian dengan bantuan teori difusi inovasi yang diperkenalkan Everett M Rogers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi program NCC ini sangat menguntungkan bagi komunitas ini terutama bagi perekonomian masyarakat. Dengan menggunakan saluran komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok inisiator mampu mempengaruhi masyarakat dengan baik. Dari tujuh informan yang dipilih peneliti, dua diantaranya merupakan inovator, satu merupakan *early adopter*, tiga orang merupakan *early majority*, dan hanya satu yang merupakan *late majority*. Difusi inovasi program NCC menggunakan sistem desentralisasi. Faktor pendukung inovasi ini secara umum terdapat pada aspek sosio-antropologis, sedangkan faktor penghambat inovasi sering ditemukan pada kebudayaan masyarakat Gampong Nusa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Ana Kadarningsih, *Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya Di Indonesia*, Human Falah: Volume.5. No.1 Januari-Juni 2018.

<sup>10</sup>Aszura Yushara, *Difusi Inovasi Program Kreativitas Masyarakat Dalam Membangun Kampung Pariwisata Di Gampong Nusa Aceh Besar*,

5. Farizah Hanum, *Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Dengan Program 3R Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat partisipasi masyarakat dalam sistem pengelolaan persampahan 3R di Gampong Nusa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan sampel dipilih dengan teknik random sampling berdasarkan persamaan slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Kuisioner menggunakan skala likert dan dianalisis dengan rumus persentase. Uji realibilitas dilakukan dengan rumus flanagan, di dapat nilai 0.996 dengan kesimpulan reliabel dan kategori sangat tinggi. Uji validitas dilakukan dengan pearson product moment di dapat hasil 100% instrumen valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Gampong Nusa terhadap kegiatan program 3R sudah baik, masyarakat berpartisipasi aktif dalam rangka penanganan sampah dengan 3R, hal ini terlihat dari analisis data ditemukan bahwa rata-rata partisipasi masyarakat mencapai 77,30% masyarakat sangat setuju terhadap program 3R, 16,19% setuju dan hanya 5,79% yang kurang setuju. Sistem pengelolaan sampah di Gampong Nusa sudah sesuai dengan program 3R, dengan melibatkan masyarakat terutama kaum ibu-ibu dan anak-anak TPA (*reduce*), masyarakat Gampong Nusa mengurangi membeli barang-barang yang tidak dapat digunakan kembali (*reuse*), masyarakat Gampong Nusa selain mengurangi penggunaan barang yang menyebabkan limbah banyak, juga melakukan penyaringan terhadap sampah. Ada banyak sampah yang dapat digunakan kembali (*recycle*), masyarakat Gampong Nusa memilah sampah dan membuat kreasi sesuai skill masing-masing. Sedangkan sampah yang tidak dapat dialih fungsikan diserahkan ke kota Banda Aceh untuk di daur

ulang, dengan membuat kerjasama dengan pemerintah kota Banda Aceh untuk memaksimalkan program 3R di Gampong Nusa.<sup>11</sup>

6. Cut Wilisa, *Kerajinan Limbah Kelapa di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*, 2018. Penelitian ini mengangkat masalah apa saja jenis kerajinan yang diproduksi di kelompok kerajinan Nusa (*reaction community*) di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, dan bagaimana proses pembuatan kerajinan dari bahan limbah kelapa di kelompok kerajinan Nusa (*reaction community*) di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembuatan pada kerajinan limbah kelapa di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar dan untuk mendeskripsikan kerajinan apa saja yang dihasilkan pada kerajinan limbah kelapa di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data dan verifikasi data. Jenis kerajinan yang diproduksi di Gampong Nusa yaitu bunga tulip, *tampok ue*, *situk dang*, dan bunga dari kulit kelapa. Proses pembuatan kerajinan dari limbah kelapa di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar diantaranya pembersih kulit kelapa, pembentukan pola pada kulit kelapa sebelum dipotong, merangkai pola-pola, merangkai bagian yang satu dengan yang lainnya agar berbentuk bunga dari kulit kelapa, memberi tambahan pada bunga dari kulit kelapa menggunakan anyaman daun pandan, penambahan tali daun pandan ke kulit kalapa yang telah membentuk bunga.<sup>12</sup>

7. Tjut Ika Mauliza, *Pengembangan Gampong Nusa Sebagai Gampong Wisata Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus*

---

<sup>11</sup>Farizah Hanum, *Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Dengan Program 3R Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 2018.

<sup>12</sup>Cut Wilisa, *Kerajinan Limbah Kelapa di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 2018.

*Peranan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Aceh Besar*), 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang peranan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Aceh Besar dan menjelaskan perubahan ekonomi masyarakat Gampong Nusa setelah adanya gagasan gampong wisata di Gampong Nusa. Fokus penelitian ini mengenai peranan Disbudparpora dalam menyelenggarakan pelatihan kepariwisataan, peranan Disbudparpora dalam melakukan promosi gampong wisata di Gampong Nusa, peranan Disbudparpora dalam mengalokasikan anggaran kepariwisataan untuk pengembangan gampong wisata, peranan Disbudparpora untuk sarana dan prasarana gampong wisata di Gampong Nusa, daya tarik Gampong Nusa sebagai gampong wisata dan perubahan ekonomi dari pengembangan gampong wisata di Gampong Nusa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan (observasi awal, wawancara dan dokumentasi), sedangkan responden yang di ambil terdiri dari 10 responden, jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dan di analisis secara kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peranan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di gampong wisata Gampong Nusa sudah dijalankan namun belum berjalan dengan maksimal karena masih terhambat oleh faktor keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia (SDM) terhadap pengembangan kepariwisataan, dan dari aspek perubahan ekonomi yaitu masyarakat mendapatkan keuntungan dari fasilitas wisata yang ditawarkan kewisataan yang berkunjung.<sup>13</sup>

8. Zana Syaifullah Amri, *Kajian Pengelolaan Gampong Nusa dalam Perspektif Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)*, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana

---

<sup>13</sup>Tjut Ika Mauliza, *Pengembangan Gampong Nusa Sebagai Gampog Wisata Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus Peranan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Aceh Besar)*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, 2017.

penerapan pariwisata berbasis masyarakat, pengelolaan pariwisata, tingkat partisipasi di Gampong Nusa serta untuk mengetahui sikap lingkungan eksternal terhadap keberadaan Gampong Nusa sebagai destinasi pariwisata. Objek dari penelitian ini adalah Gampong Nusa dengan ruang lingkup terbatas pada penerapan pariwisata berbasis masyarakat, proses pengelolaan pariwisata, tingkat partisipasi masyarakat dan sikap lingkungan eksternal terhadap lokasi penelitian. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan di dukung data sekunder. Metode analisis menggunakan model interaktif dan triangulasi sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pariwisata berbasis masyarakat dilaksanakan melalui jaminan partisipasi masyarakat yang melibatkan masyarakat sesuai hak dan kewajiban masing-masing, kemudian pelestarian lingkungan melalui kegiatan komunitas-komunitas didalam masyarakat seperti *Nusa Creation Community* (NCC) dan Bank Sampah, selanjutnya pelestarian sosial budaya dilaksanakan dengan memperkenalkan dan mengajarkan segala jenis kearifan lokal sebagai daya tarik wisata, dan pemerataan pendapatan yang disesuaikan dengan sistem bagi hasil yang disepakati bersama. Pengelolaan pariwisata dilaksanakan melalui pengelolaan sumber daya pariwisata dengan mengoptimalkan potensi Nusa agar dapat dikemas dalam berbagai paket wisata, kemudian pemasaran yang masih terbatas pada promosi media sosial dan *brand advocacy*, selanjutnya manajemen sumber daya manusia dilaksanakan dengan kerja sama secara insidental serta tukar pikiran dengan sesama anggota lembaga, dan manajemen konflik yang mengutamakan forum musyawarah yang disesuaikan dengan tingkat permasalahan dan orang yang terlibat. Tingkat partisipasi masyarakat berada dalam tingkatan dalam puncak tertinggi yaitu *citizen control*. Hal ini berdasarkan ciri-ciri partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata di Gampong Nusa. Sedangkan sikap lingkungan ekstenal yang ditinjau dari desa

tetangga dan pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh menunjukkan bahwa lingkungan eksternal mendukung keberlanjutan Gampong Nusa sebagai desa wisata.<sup>14</sup>

9. Zaenal Arifin, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (Studi Kasus AMAN (Asosiasi Asongan Mandalika) di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)*, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Mengetahui upaya yang dilakukan oleh Asosiasi Asongan Mandika (AMAN) dalam mengembangkan CBT (*community based tourism*) di Desa Kuta, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, (2) mengidentifikasi potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi CBT di Desa Kuta, (3) mendapatkan informasi faktor-faktor penghambat CBT di desa Kuta, dan (4) merumuskan model pengembangan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kuta. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Baik data-data dari Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, AMAN, masyarakat Desa Kuta, dan wisatawan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan perspektif CBT, analisis data-data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Dan proses penelitian tersebut menunjukkan beberapa hal: (1) Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dalam mengembangkan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah melalui program pengembangan destinasi wisata, program pengembangan pemasaran pariwisata dan program pengembangan kemitraan. Jenis pariwisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat di Desa Kuta meliputi wisata pantai, wisata kerajinan, dan budaya. Faktor penghambat pengembangan CBT di

---

<sup>14</sup>Zana Syaifullah Amri, *Kajian Pengelolaan Gampong Nusa dalam Perspektif Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)*, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 2018

Desa Kuta adalah infrastruktur yang belum memadai, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata masih rendah, dan kemitraan belum terjalin maksimal dan masih kurangnya jaminan keamanan dan kenyamanan wisatawan.<sup>15</sup>

10. Dwi Irsyanda, *Produk Daur Ulang Sampah Nusa Creation Community di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Aceh Besar*, 2016. Penelitian ini mengangkat tentang perkembangan produk dan kendala-kendala yang dihadapi oleh usaha daur ulang sampah *Nusa Creation Community* (NCC). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan produksi daur ulang sampah dan kendala-kendala yang dihadapi usaha daur ulang sampah *Nusa Creation Community* di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. Objek penelitian ini adalah berbagai data dan informasi mengenai produksi daur ulang sampah, sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pemilik dan pengrajin usaha daur ulang sampah *Nusa Creation Community* (NCC). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta dengan melakukan penelitian kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu mengolah data untuk memperoleh data berbentuk angka dan menjelaskan serta menggambarkan fenomena-fenomena yang akan diteliti. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan produksi daur ulang sampah *Nusa Creation Community* (NCC) sangat berkembang dengan baik, ditinjau dari jumlah produksi daur ulang sampah *Nusa Creation Community* (NCC) pada tahun 2013 sebanyak 950 produk per tahunnya, pada tahun 2014 sebanyak 1285 produk per tahunnya dan pada tahun 2015 sebanyak 1940 produk per tahunnya.

---

<sup>15</sup>Zaenal Arifin, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (Studi Kasus AMAN (Asosiasi Asongan Mandalika) di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)*, Tesis, Program Studi Interdisiplinarity Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial, Pasca Sarjana Sunan Kalijaga 2017.

Persentase kenaikan jumlah produksi daur ulang *Nusa Creation Community* (NCC) pada tahun 2014 adalah sebesar 35% dan pada tahun 2015 adalah sebesar 51%. Kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha daur ulang sampah *Nusa Creation Community* (NCC) adalah bahan baku yang terbatas, proses produksi yang relatif lama, keahlian yang tidak merata dan letak usaha daur ulang sampah *Nusa Creation Community* (NCC) yang jauh dari pusat kota sehingga konsumen kesulitan untuk memperoleh produk tersebut dan apabila saat daur ulang tidak dengan cara baik maka akan menimbulkan dampak negatif seperti penyakit.<sup>16</sup>

11. Alip Sugianto, *Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihah Kecamatan Balong Ponorogo*, 2016. Penelitian ini sebagai upaya mengidentifikasi potensi yang dimiliki Desa Karang Patihah Kecamatan Balong Ponorogo sehingga memiliki daya jual tinggi sebagai desa wisata. Dengan demikian maka dapat diketahui karakter asli Desa Karang Patihah dalam strategi pengembangan desa wisata sebagai alternatif peningkatan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Karang Patihah memiliki potensi yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke Desa Karang Patihah untuk menikmati beberapa objek wisata yang tersedia seperti seni budaya maupun wisata alam yang tersedia diantaranya Puncak Gunung Beruk, Air Terjun Dongmimang. Situs Sejarah Ngoro Den Panji dan lain sebagainya. Sehingga Desa Karang Patihah layak untuk dikembangkan. Hal tersebut juga didukung dengan kontribusi masyarakat dalam pengembangan usaha lokal berupa kerajinan, olahan makanan tradisional dan lain

---

<sup>16</sup>Dwi Irsyanda, *Produk Daur Ulang Sampah Nusa Creation Community di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Aceh Besar*, 2016, Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, 2016.

sebagainya sehingga berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat.<sup>17</sup>

12. Gina Lestari, Armaidly Armawi, Muhammad, *Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umnulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I Yogyakarta)*, 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan partisipasi pemuda dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dan kontribusinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan prosedur metode campuran konkuren yang mengkombinasikan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif. Penentuan sampel dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan penggunaan kriteria berdasarkan pertimbangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda merupakan bagian dari aktor pengelola CBT di Desa Wisata Pentingsari (Dewi Peri). Partisipasi pemuda berada pada tingkat partisipasi *citizen power* dengan bobot rata-rata sebesar 70 persen. Model pengembangan CBT di Desa Dewi Peri memungkinkan seluruh masyarakat terlibat secara aktif sebagai aktor utama. Partisipasi pemuda dalam pengembangan CBT di Dewi Peri berkontribusi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berdasarkan parameter asas kemitraan, kesejahteraan, perlindungan, kemandirian, kerukunan, nilai sosial dan budaya lokal. Ketahanan sosial budaya wilayah terbentuk melalui pelestarian sosial budaya secara dinamis dengan melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan sosial budaya lokal melalui aktivitas pariwisata.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Alip Sugianto, *Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihah Kecamatan Balong Ponorogo*, Jurnal Ekuilibrium, Volume 11, Nomor 1, Maret 2016.

<sup>18</sup>Gina Lestari, Armaidly Armawi, Muhammad, *Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umnulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I Yogyakarta)*, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol.22, no.2, Agustus 2016.

Tabel 1.2. Kajian Pustaka

No	Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Muhammad Yasir Yusuf dkk, <i>Wisata Halal di Aceh: Potensi Peluang dan Tantangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat</i>, 2019</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata halal yang cukup tinggi meliputi peninggalan masa pra sejarah, klasik, Islam, kolonial serta peninggalan bencana gempa dan tsunami (<i>smong</i>). Kemudian, ekonomi akan tumbuh jika ditopang oleh perkembangan wisata baik pelaku usaha kecil, menengah maupun yang besar. Pertumbuhan ekonomi masyarakat dari sektor wisata halal akan semakin kuat dan maju ketika didukung sepenuhnya oleh pemerintah dan sektor perbankan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, permodalan dan sumber daya manusia handal dalam wisata halal. Apalagi dengan kehadiran qanun Aceh No. 11 Tahun 2018 tentang Lembaga Keuangan Syariah, menjadikan semua lembaga keuangan dan pembiayaan keuangan untuk sektor swasta sudah dilandaskan pada aturan-aturan syariah termasuk dalam industri pariwisata halal.</p>
2	<p>Muh.Zaini, <i>Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Kepada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)</i>, 2019</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang adalah: pengembangan produk atau objek destinasi wisata, promosi melalui media internet (jejaring sosial), menerbitkan regulasi berlaku bagi semua destinasi yang sesuai dengan prinsip syariah (<i>awik-awik</i>), melengkapi sarana-prasarana peribadatan, menyiapkan akomodasi dan infrastruktur lainnya sesuai dengan standar syariah meningkatkan aksesibilitas, meningkatkan pelayanan. Adapun peran serta masyarakat adalah: pengelola wisata, pemandu wisata, produsen berbagai</p>

		<p>hasil kreatifitas, pedangang, anggota kelompok kesenian dan penyedia penginapan (homestay). Kemudian, implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat Sembalun Lawang adalah: Pertama, menurut Islam yaitu terpenuhinya kelima indikator kesejahteraan yaitu terpelihara jiwa, agama, akal, keturunan dan harta. Kedua, menurut BKKBN yaitu terdapat peningkatan kesejahteraan berdasarkan hasil survei sebelum dan sesudah pengembangan wisata halal dengan menggunakan 20 indikator menurut BKKBN</p>
3	<p>Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Ana Kadarningsih, (20178), <i>Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya Di Indonesia</i></p>	<p>Menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan suatu daerah ataupun negara. Desa wisata halal merupakan implementasi perwujudan dari nuansa religiusitas yang tercakup di dalam aspek mu'amalah sebagai pengejawantahan aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Fenomene desa wisata hlaal di Indonesia saat ini menjadi salah satu bukti fleksibilitas hukum Islam dalam tataran praktis gaya hidup masa kini melalui integrasi nilai halal dan thayyib dalam sektor pariwisata untuk menunjang perekonomian daerah yang Islami.</p>
4	<p>Aszura Yushara, (2018) <i>Difusi Inovasi Program Kreativitas Masyarakat Dalam Membangun Kampung Pariwisata Di Gampong Nusa Aceh Besar</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi program NCC ini sangat menguntungkan bagi komunitas ini terutama bagi perekonomian masyarakat. Dengan menggunakan saluran komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok inisiator mampu mempengaruhi masyarakat dengan baik</p>
	<p>Farizah Hanum, <i>Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Dengan</i></p>	<p>menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Gampong Nusa terhadap kegiatan program 3r sudah baik,</p>

5	<p><i>Program 3R Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, 2018.</i></p>	<p>masyarakat berpartisipasi aktif dalam rangka penanganan sampah dengan 3r. Sistem pengelolaan sampah di Gampong Nusa sudah sesuai dengan program 3r, dengan melibatkan masyarakat terutama kaum ibu-ibu dan anak-anak TPA (reduce), masyarakat Gampong Nusa mengurangi membeli barang-barang yang tidak dapat digunakan kembali (reuse), masyarakat Gampong Nusa selain mengurangi penggunaan barang yang menyebabkan limbah banyak, juga melakukan penyaringan terhadap sampah.</p>
6	<p><i>Cut Wilisa, Kerajinan Limbah Kelapa di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, 2018.</i></p>	<p>Jenis kerajinan yang diproduksi di Gampong Nusa yaitu bunga tulip, tampok ue, situk dang, dan bunga dari kulit kelapa. Proses pembuatan kerajinan dari limbah kelapa di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar diantaranya pembersih kulit kelapa, pembentukan pola pada kulit kelapa sebelum dipotong, merangkai pola-pola, merangkai bagian yang satu dengan yang lainnya agar berbentuk bunga dari kulit kelapa, memberi tambahan pada bunga dari kulit kelapa menggunakan anyaman daun pandan, penambahan tali daun pandan ke kulit kelapa yang telah membentuk bunga.</p>
7	<p>Tjut Ika Mauliza, (2017), Pengembangan Gampong Nusa Sebagai Gampog Wisata Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus Peranan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Aceh Besar)</p>	<p>Menunjukkan bahwa penerapan pariwisata berbasis masyarakat dilaksanakan melalui jaminan partisipasi masyarakat yang melibatkan masyarakat sesuai hak dan kewajiban masing-masing, kemudian pelestarian lingkungan melalui kegiatan komunitas-komunitas didalam masyarakat. Selanjutnya pelestarian sosial budaya dilaksanakan dengan memperkenalkan dan mengajarkan segala jenis kearifan lokal.</p>

8	Zana Syaifullah Amri, (2017), <i>Kajian Pengelolaan Gampong Nusa dalam Perspektif Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)</i> ,	Menunjukkan bahwa penerapan pariwisata berbasis masyarakat dilaksanakan melalui jaminan partisipasi masyarakat yang melibatkan masyarakat sesuai hak dan kewajiban masing-masing, kemudian pelestarian lingkungan melalui kegiatan komunitas-komunitas didalam masyarakat seperti Nusa Creation Community (NCC) dan Bank Sampah, selanjutnya pelestarian sosial budaya dilaksanakan dengan memperkenalkan dan mengajarkan segala jenis kearifan lokal sebagai daya tarik wisata, dan pemerataan pendapatan yang disesuaikan dengan sistem bagi hasil yang disepakati bersama.
9	Zaenal Arifi,(2017), <i>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (Studi Kasus AMAN (Asosiasi Asongan Mandalika) di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)</i>	Menunjukkan beberapa hal: (1) Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dalam mengembangkan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program pengembangan destinasi wisata, program pengembangan pemasaran pariwisata dan program pengembangan kemitraan. Jenis pariwisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat di Desa Kuta meliputi wisata pantai, wisata kerajinan, dan budaya. Faktor penghambat pengembangan CBT di Desa Kuta adalah infrastruktur yang belum memadai, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata masih rendah, dan kemitraan belum terjalin maksimal dan masih kirangnya jaminan keamanan dan kenyamanan wisatawan
10	Dwi Irsyanda, <i>Produk Daur Ulang Sampah Nusa Creation Community di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Aceh Besar</i> , 2016	Hasil penelitian menunjukkan perkembangan produksi daur ulang sampah Nusa Creation Community (NCC) sangat berkembang dengan baik. Kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha daur ulang sampah Nusa

		Creation Community (NCC) adalah bahan baku yang terbatas, proses produksi yang relatif lama, keahlian yang tidak merata dan letak usaha daur ulang sampah Nusa Creation Community (NCC) yang jauh dari pusat kota sehingga konsumen kesulitan untuk memperoleh produk tersebut dan apabila saat daur ulang tidak dengan cara baik maka akan menimbulkan dampak negatif seperti penyakit.
11	Alip Sugianto, <i>Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihah Kecamatan Balong Ponorogo</i> , 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Karang Patihah memiliki potensi yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke Desa Karang Patihah untuk menikmati beberapa objek wisata yang tersedia seperti seni budaya maupun wisata alam yang tersedia diantaranya Puncak Gunung Beruk, Air Terjun Dongmimang. Situs Sejarah Ngoro Den Panji dan lain sebagainya. Sehingga Desa Karang Patihah layak untuk dikembangkan. Adapun peranan Desa Karang Patihah dalam mendukung program Desa Karang Patihah menuju kedepan. Hal tersebut juga didukung dengan kontribusi masyarakat dalam pengembangan usaha lokal berupa kerajinan, olahan makanan tradisional dan lain sebagainya sehingga berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat. <sup>19</sup>
12	Gina Lestari, <i>Armaidly Armawi, Muhammad, Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda merupakan bagian dari aktor pengelola CBT di Desa Wisata Pentingsari (Dewi Peri). Partisipasi

<sup>19</sup>Alip Sugianto, *Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihah Kecamatan Balong Ponorogo*, Jurnal Ekuilibrium, Volume 11, Nomor 1, Maret 2016.

<p><i>Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Ummulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I Yogyakarta), 2016.</i></p>	<p>pemuda berada pada tingkat partisipasi <i>citizen power</i> dengan bobot rata-rata sebesar 70 persen. Model pengembangan CBT di Desa Dewi Peri memungkinkan seluruh masyarakat terlibat secara aktif sebagai aktor utama. Partisipasi pemuda dalam pengembangan CBT di Dewi Peri berkontribusi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berdasarkan parameter asas kemitraan, kesejahteraan, perlindungan, kemandirian, kerukunan, nilai sosial dan budaya lokal. Ketahanan sosial budaya wilayah terbentuk melalui pelestarian sosial budaya secara dinamis dengan melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan sosial budaya lokal melalui aktivitas pariwisata.<sup>20</sup></p>
---	---

Dari penelitian-penelitian yang telah penulis uraikan di atas, belum ada yang mengkaji tentang model pengembangan desa wisata halal berbasis kearifan lokal, sehingga hal tersebut merupakan suatu yang aktual dan perlu penelaahan ilmiah untuk mengkaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah tesis yang berjudul Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Desa Wisata Halal Gampong Nusa Aceh Besar).

### 1.6. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang suatu realita, objek dan gejala, terdapat dua penelitian yang dapat digunakan yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Terdapat perbedaan paradigma antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif,

---

<sup>20</sup>Gina Lestari, Armaidly Armawi, Muhammad, *Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Ummulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I Yogyakarta)*, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol.22, no.2, Agustus 2016.

paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretivisme dimana suatu kebenaran atau realita tidak hanya yang dapat dilihat saja, tetapi sampai dibalik yang terlihat tersebut. Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan paradigma positivisme yaitu pendekatan yang diadopsi dari ilmu alam yang menekankan pada kombinasi antara angka dan logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara objektif. Paradigma positivisme menurut Neuman berangkat dari keyakinan bahwa legitimasi sebuah ilmu dan penelitian berasal dari penggunaan data terukur secara tepat, yang diperoleh melalui survei/angket dan dikombinasikan dengan statistik dan pengujian hipotesis yang bebas nilai/objektif. Dengan cara itu, suatu fenomena dapat dianalisis untuk kemudian ditemukan hubungan di antara variabel-variabel yang terlibat di dalamnya. Hubungan tersebut adalah hubungan korelasi atau hubungan sebab akibat.<sup>21</sup>

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.<sup>22</sup>

#### 1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deksripsi atau suatu fenomena sosial atau alam secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>21</sup>Imam Gunawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 46

<sup>22</sup>Imam Gunawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 85

menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode ini menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi: menyelidiki dengan teknik survey, interview, angket, observasi atau dengan teknik test: studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisis kuantitatif dan studi kooperatif atau operasional.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada rincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data juga berbeda.

#### 1.6.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.

#### 1.6.3. Data Dan Sumber Data

Adapun data yang ingin diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data tentang model pengembangan desa wisata halal berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, data yang ingin dikumpulkan adalah model pengembangan desa wisata Gampong Nusa juga tantangan serta peluang yang didapatkan dalam pengembangan desa wisata Gampong Nusa Aceh Besar.

Adapun yang dimaksud dengan data adalah sesuatu yang berupa fakta, informasi atau keterangan.<sup>23</sup> Menurut Ralan data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen-dokumen, yang sesuai dengan fokus penelitian baik didapatkan secara verbal melalui wawancara ataupun dalam bentuk tertulis melalui analisa

---

<sup>23</sup>Adi Prastoworo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jakarta: Ar-Ruzz Media,2012),hlm. 12

dokumen.<sup>24</sup> Sedangkan sumber data ialah tempat mengambil data atau subjek darimana data diperoleh. Ditinjau dari cara perolehannya, data dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis cara yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama yakni masyarakat Gampong Nusa Aceh Besar dan pemerintah desa setempat tentang apa saja kegiatan yang dilakukan dalam proses pengembangan desa wisata seperti apa saja yang disajikan, bagaimana memperoleh akses menuju destinasi tempat wisata, bagaimana menjaga keamanan tempat wisata, bagaimana menjaga adat dan budaya lokal desa tersebut, bagaimana pelayanan terhadap wisatawan dan bagaimana mengatur harga-harga produk yang disajikan. Sumber utama merupakan hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat dan direkam dengan sebaik-baiknya.

Adapun data sekunder yaitu data yang didapatkan, dikelola, dan disediakan oleh orang lain dan biasanya seperti publikasi-publikasi atau jurnal. Data sekunder yang peneliti ambil dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebagai penunjang dari data primer baik itu keadaan demografis, geografis desa dan sebagainya, dan yang lebih penting lagi adalah dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### 1.6.4. Langkah-Langkah Pengembangan

Dalam proses pengembangan model sistem penelitian ini, penulis menggunakan metode *Rapid Application Development* (RAD) untuk memudahkan dalam pengembangan atau pembangunan sistemnya. Metode RAD sebagai salah satu alternatif dari metode SDLC (*System Development Life Cycle*) yang pada saat ini banyak menggunakannya untuk mengatasi keterlambatan dan permasalahan yang terjadi apabila menggunakan sistem yang masih bersifat konvensional. Model RAD ini sesuai untuk

---

<sup>24</sup>. Ralan Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2005), hlm. 63.

menghasilkan sistem perangkat lunak dengan kebutuhan mendesak dan waktu yang singkat dalam penyelesaiannya.

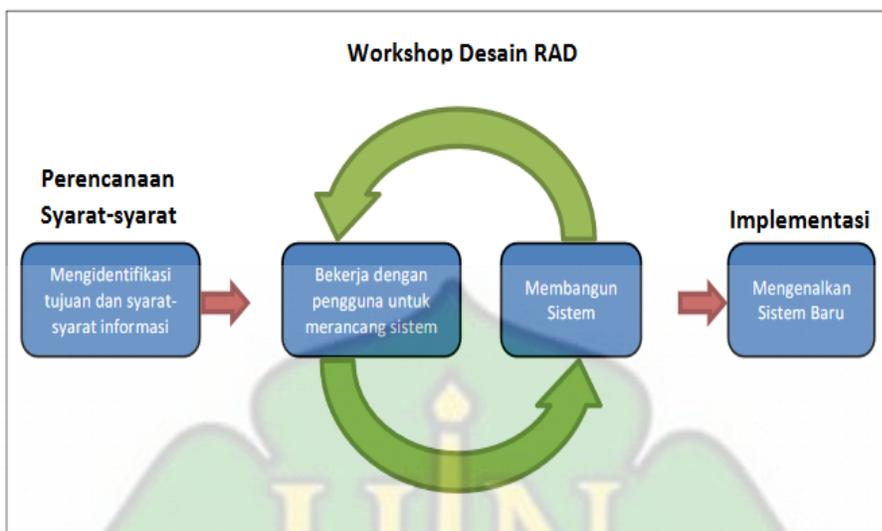
Ada tiga fase dalam RAD yaitu:<sup>25</sup>

1. Tahap *Requirements Planning* (Perencanaan Kebutuhan), mencakup identifikasi lingkup proses bisnis dan data. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data untuk selanjutnya diidentifikasi tujuan kebutuhan informasi dari aplikasi. Dalam tahap ini menjelaskan tentang hubungan antar posisi dalam perusahaan, analisis sistem yang berjalan, identifikasi masalah dan analisis yang diusulkan.

2. Tahap *Workshop Design*. Tahap ini adalah tahap untuk merancang dan memperbaiki yang bisa digambarkan sebagai workshop. Pada tahap ini menggunakan beberapa tahapan perancangan yaitu:

- a. Perancangan Proses. Permodelan pada tahap ini menggunakan *use case*, *activity diagram*, *sequence diagram* dan *class diagram*.
- b. Perancangan basis data
- c. Perancangan antarmuka/Interface

3. Tahap *Implementation* (implementasi), merupakan tahap pengujian terhadap aplikasi yang dikembangkan. Tahap ini *programmer* mengembangkan desain menjadi suatu program kemudian dilakukan proses pengujian untuk memeriksa kesalahan sebelum diaplikasikan. Berikut adalah ilustrasi metode RAD:



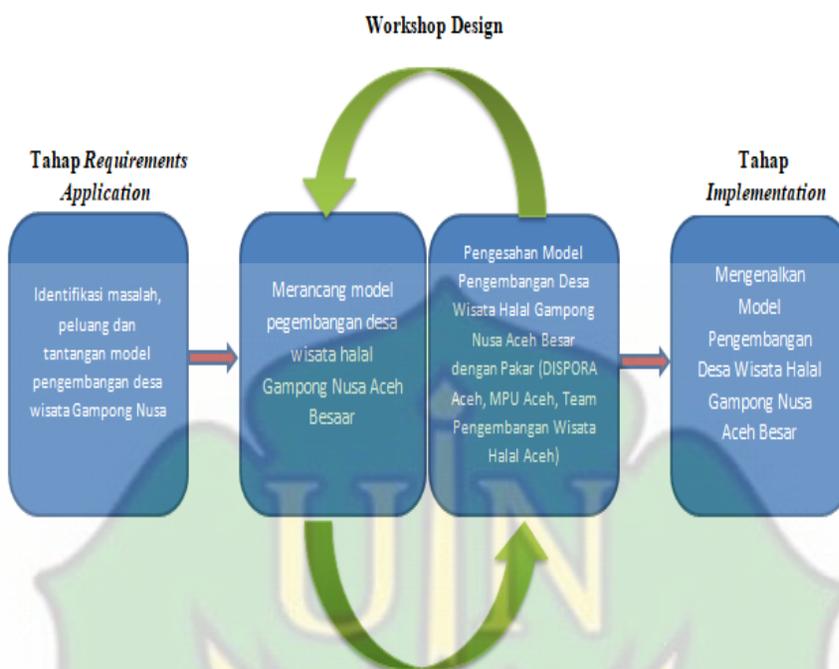
**Gambar 2.1. Metode RAD (Rapid Application Development)**

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka metode RAD yang digunakan dalam penelitian Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Pada Pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa Aceh Besar) diterjemahkan dalam bentuk tahapan-tahapan berikut ini:

1. Tahap *Requirements Planning* (Perencanaan Kebutuhan). Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang selama ini dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa dengan mengumpulkan berbagai data untuk kemudian di analisis model yang berjalan dan dianalisis model yang diusulkan

2. Tahap *Workshop Design*. Pada tahap ini peneliti merancang atau mendesain sistem yang akan dijalankan yaitu model pengembangan desa wisata halal berbasis kearifan lokal di Gampong Nusa Aceh Besar dan melakukan wawancara dengan pakar untuk pengesahan model yang dibuat.

3. Tahap *Implementation* adalah tahapan akhir yaitu memformulasikan model pengembangan desa wisata halal di Gampong Nusa Aceh Besar. Secara lengkap tahapan ini ditunjukkan pada Gambar 2.2. berikut ini:



**Gambar 2.2. Metode RAD Model Pengembangan Desa Wisata Halal Gampong Nusa**

#### 1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>26</sup>

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

<sup>26</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2010), hlm. 62



#### a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>27</sup>

Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui penelitian yang berkaitan penelitian tesis ini, agar peneliti mengetahui perkembangan keilmuan yang terkait dengan tema yang diangkat. Selain itu, dokumentasi juga dimaksudkan untuk melihat lembaga tersebut dalam melakukan penerapan desa wisata, baik melalui foto-foto, rekaman, ataupun catatan-catatan.

#### b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan interview sebagai *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction*

<sup>27</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 82

*of meaning about particular topic*” (wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari yang berkaitan dengan laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.<sup>28</sup>

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur artinya peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber dengan pedoman yang disusun secara tegas dengan kemungkinan peneliti bisa menggali hal-hal yang lebih spesifik yang ingin diketahui untuk mencapai maksud dari kajian yang dilaksanakan secara lebih terbuka. Cara penyampaian dilakukan dengan bebas dan berlangsung dalam suasana yang tidak formal, familier, dan tidak kaku.<sup>29</sup> Adapun narasumber yang akan diwawancarai adalah sebagai berikut:

**Tabel.1.3. Narasumber Penelitian**

No	Nara Sumber	Jabatan
1.	M. Yasin	Geuchik Gampong Nusa
2	Nurhayati Muhammad	Ketua Lembaga Pariwisata Nusa
3.	Rubama	Founder Desa Wisata Nusa
4.	Endra Marliza	Sekretaris Desa Gampong Nusa
5	Nur Santi	Ketua Al Hayah
6	Ridwan Jamil	Kepala Dinas Pariwisata Aceh Besar
7	Sunarso	Bank Indonesia
8	Dr. Iskandarsyah Madjid SE MM	Ketua Pegiat Wisata Halal Aceh
9	Ismail S.Pd	Dinas Pemuda dan Pariwisata Aceh
10	Dr. Muhibbuttabary	MPU Aceh

<sup>28</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 72

<sup>29</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 74

**Tabel 1.4. Panduan Wawancara**

Informasi Informan	Nama : Jenis Kealamin : Jabatan : Hari/tgl : Jam : Tempat :
Aspek Konsep Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Wisata Gampong Nusa?</li> <li>2. Apa potensi yang dimiliki Gampong Nusa?</li> <li>3. Apa ciri khas dari pengembangan desa wisata Gampong Nusa?</li> <li>3. Apa nilai kearifan lokal yang ditonjolkan di Desa wisata ini?</li> <li>4. Bagaimana dari segi atrakasi, amenitas, akasebilitas dan anciliary Desa Wisata Halal Gampong Nus?</li> <li>5. Apa nilai-nilai keislaman yang sudah diterapkan di Gampong Nusa?</li> <li>6. Bagaimana aktivitas kebiasaan masyarakat sehari-hari di Gampong Nusa?</li> </ol>
Aspek Model Pengembangan Desa Wisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana model pengembangan desa wisata Gampong Nusa?</li> <li>2. Bagaimana model pengelolaan homestay?</li> <li>3. Berapa jumlah homestay dan bagaimana model pengelolaan homestaynya?</li> <li>4. Selain atraksi, apa ada produksi khas Gampong Nusa yang dapat dijadikan oleh-oleh untuk wisatawan?</li> <li>5. Bagaimana model promosinya?</li> <li>7. Bagaimana kontribusi dan partisipasi masyarakat selama ini?</li> <li>8. Selama proses pengembangan desa wisata, adakah hal-hal yang terjadi diluar nilai-nilai kearifan lokal atau nilai-nilai Islam?</li> <li>9. Apa program yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengurus LPN (Lembaga Pariwisata Nusa)?</li> <li>10. Selain LPN, apa ada lembaga lain di Gampong Nusa?</li> <li>11. Bagaimana manajemen pengelolaan dananya?</li> <li>12. Apakah ada kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan Gampong Nusa?</li> <li>13. Apakah BI pernah memberikan pelatihan untuk</li> </ol>

	<p>pengurus Desa Wisata Gampong Nusa?</p> <p>14. Jika ada, jenis pelatihan apa saja yang sudah diberikan?</p> <p>15. Bagaimana keterlibatan pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa? Bagaimana pola pemandu wisata di Gampong Nusa?</p>
Aspek Peluang dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata	<p>1. Bagaimana peluang pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa?</p> <p>2. Apa yang menjadi tantangan dalam pengembangan Desa Wisata Halal Gampong Nusa, baik tantangan internal maupun eksternal?</p> <p>3. Apakah ada masyarakat yang menolak ide pengembangan Gampong Nusa menjadi desa wisata?</p> <p>3. Apa yang menjadi harapan kedepan terhadap Desa Wisata Halal Gampong Nusa?</p> <p>4. Apa dampak adanya desa wisata bagi Gampong Nusa?</p>

### c. Observasi

Metode observasi adalah proses memperoleh keterangan untuk penelitian melalui pengamatan dan penataan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.<sup>30</sup> Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.<sup>31</sup>

Adapun observasi dilakukan oleh peneliti yaitu untuk melihat sejauh mana hasil yang diterapkan oleh pengelola desa wisata Gampong Nusa, Pemerintah Gampong dan Masyarakat, baik berupa catatan lapangan atau keterangan dari beberapa sumber. Observasi dilakukan untuk memastikan apakah penerapan yang

<sup>30</sup>Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan: Fakultas Sosiologi UGM, 1984), hlm. 36

<sup>31</sup>Sugiyono, *Memahami ...* hlm. 64

dilakukan sesuai dan akan dikorelasikan dengan data yang diperoleh ketika pengumpulan data. Berikut tabel pedoman observasi.

**Tabel 1.5.**  
**Pedoman Observasi**

Hari/Tanggal Observasi		
Tempat		
Jam		
No	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1	Batas Administrasi Desa	
2	Interaksi antar warga	
3	Tipe Wisata	
3	Rutinitas Kegiatan Sehari-Hari	
4	Potensi Wisata	
5	Model Homestay	
6	Kondisi Sosial, Ekonomi dan Pendidikan	
7	Program-program yang dilaksanakan	
8	Peran pemerintah desa	
9	Kearifan lokal	

### 1.6.5. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that occurs through out the investigative process rather than after process* (dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data).<sup>32</sup>

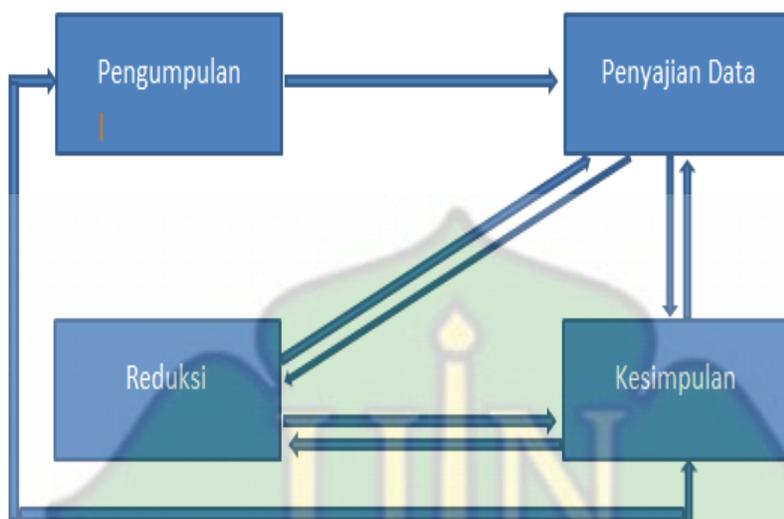
Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak pengumpulan data awal hingga pengumpulan data selesai. Setiap informasi yang didapatkan peneliti kemudian disilang melalui hasil wawancara dari informan maupun literatur yang berbeda untuk menggali kevalidan informasi dalam mengumpulkan bahan wawancara dan observasi lanjutan seperti yang dijelaskan dalam tahapan di atas. Selanjutnya pemilih memilah data hasil penelitian sesuai dengan keperluan dengan kategori desa wisata halal yang hendak dikaji di Gampong Nusa.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui penyaringan data, pengelolaan, penyimpulan dan uji ulang data yang terkumpul, disaring kemudian disusun dalam kategori-kategori, dan saling dihubungkan satu dengan lainnya.

---

<sup>32</sup>Sugiyono, *Memahami ...*, hlm. 90-91

### Skema Model Analisis Interaktif



#### a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data mulai dari potensi desa wisata halal Gampong Nusa, peluang dan tantangan serta model pengembangannya.

#### b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah mengumpulkan data, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>33</sup>

<sup>33</sup>Sugiyono, *Memahami ...*hlm. 92

### c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif).<sup>34</sup>

### d. Kesimpulan (*Conclusion*)

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan bar yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>35</sup>

Adapun untuk menganalisis model pengembangan wisata halal, penulis menggunakan metode RAD (*Rapid Application Development*).

## 1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tesis ini adalah:

**BAB I: Pendahuluan.** Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

**BAB II: Landasan Teori.** Yang terdiri dari konsep wisata halal yang menjelaskan tentang definisi wisata halal, jenis-jenis wisata dan tipe wisatawan, *multieffect* wisata, prinsip wisata halal. Kemudian konsep pengembangan wisata yang menjelaskan tentang definisi pengembangan wisata, aspek pengembangan wisata, manfaat pengembangan wisata. Selanjutnya tentang konsep desa

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Memahami ...*hlm. 95

<sup>35</sup>Sugiyono, *Memahami ...*hlm. 99

wisata halal yang menjelaskan tentang definisi desa, tujuan dan fungsi desa wisata, tahapan pengembangan desa wisata, definisi dan konsep desa wisata halal, dampak positif dan negatif desa wisata. Dan Kearifan Lokal yang menjelaskan tentang definisi kearifan lokal, fungsi kearifan lokal dan dimensi kearifan local, kearifan lokal dan kaitannya dengan wisata.

**BAB III: Hasil Penelitian** yang menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian berupa lokasi penelitian, sejarah Gampong Nusa Aceh Besar, agama, pendidikan, kesehatan, sosial dan budaya Gampong Nusa. Kemudian juga menjelaskan tentang pengembangan desa wisata Gampong Nusa berupa sejarah awal terbentuknya desa wisata Gampong Nusa, visi misi pengembangan desa wisata Gampong Nusa, potensi kearifan lokal desa wisata Gampong Nusa, atraksi, amintas, akseblitas dan Ancillary desa wisata Gampong Nusa. Selanjutnya menjelaskan tentang model pengembangan desa wisata Gampong Nusa Aceh Besar serta peluang dan pantangan pengembangan desa wisata halal Gampong Nusa. Terakhir menjelaskan tentang analisis model pengembangan desa wisata halal Gampong Nusa Aceh Besar

**BAB V : Penutup.** Terdiri dari kesimpulan dan saran



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.2. Konsep Wisata Halal**

##### **2.2.1. Definisi Wisata Halal**

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun pariwisata adalah berbagai macam kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.<sup>36</sup>

Definisi lainnya juga menjelaskan bahwa wisata (*tourism*) merupakan suatu kegiatan perjalanan dari tempat tinggal menuju suatu tempat tertentu untuk mendapatkan pengalaman di luar aktivitas keseharian (seperti: bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga dll) dalam waktu yang sementara.

Menurut WTO (*World Tourism Organization*), pengertian wisata dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. Melakukan kegiatan perjalanan/sebagian perjalanan
2. Dilakukan secara sukarela
3. Bersifat sementara
4. Dilakukan tidak untuk mencari nafkah
5. Berlangsung lebih dari 24 jam, karena kurang dari 24 jam hanya disebut "*excursionist*".

Dari pengertian mengenai perjalanan wisata tersebut, terlihat beberapa komponen penting yang menjadikan proses tersebut terjadi. Komponen-komponen tersebut adalah tempat tinggal, perjalanan, pelaku perjalanan wisata dan tempat tujuan.

---

<sup>36</sup>Undan-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

<sup>37</sup>Isdarmanto, *Dasar-Dasar...*, hlm. 25

Kegiatan wisata dilakukan bukan di rumah atau di kediaman si pelaku kegiatan, melainkan di suatu tempat tujuan tersebut, sehingga kegiatan tersebut memerlukan proses perjalanan, baik menggunakan media (transportasi darat/laut/udara) maupun tidak. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan antara kegiatan wisata dengan kegiatan perjalanan (*travel*). Keterkaitannya adalah bahwa kegiatan wisata termasuk dalam kegiatan perjalanan, tetapi tidak semua kegiatan perjalanan merupakan kegiatan wisata. Kalau dilihat dari sisi ekonomi, kegiatan wisata merupakan kegiatan proses konsumsi terhadap suatu produk yang dilakukan oleh pelaku wisata dimulai dari tempat tinggalnya, diperjalanan dan ditempat tujuannya. Produk yang dikonsumsi tersebut merupakan pengalaman (*experiences*) yang diperoleh oleh pelaku wisata dalam proses konsumsinya itu. Pengalaman tersebut dapat dibagi dua yaitu pengalaman yang secara eksplisit dan implisit.

Sedangkan wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan dengan tujuan wisata bukan untuk mencari nafkah. Mencermati daripada pengertian tersebut, artinya dapat disimpulkan dan dikatakan bahwa wisatawan merupakan elemen penting dalam permintaan wisata, karena wisatawan sebagai konsumen (pembeli) yang akan mengkonsumsi dan menikmati produk wisata yang tersedia di daerah tujuan pariwisata tersebut.<sup>38</sup>

Adapun wisata halal terdiri dua kata yaitu wisata dan halal. Kata halal adalah kata yang sudah sedemikian akrab dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Indonesia sebagai lawan dari kata haram dalam ajaran Islam (*syari'at Islam*). Sebab itu dalam Islam ilmu tentang halal wal haram (*ilmu syariah wal ahkam*) merupakan salah satu nama lain dari Ilmu Fiqh.

Term halal menurut Qardhawi didefinisikan sebagai “*that which is permitted, with respect to which no restriction exists and the doing of which the law giver, Allah, is allowed*”. Sebab itu term halal mempunyai arti “*permissible*” menurut ajaran Islam. Selain

---

<sup>38</sup>Mohammad Ridwan dan Windra Aini, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Wisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm.62

itu, halal juga diartikan sebagai “*one of human action (al-ahkam al-khamsah) that categorizes the morality of human action in Islam, others being Fard (compulsory), Mustahab (recommended), Makruh (dislike), and Haram (forbidden).*”<sup>39</sup>

Dalam kitab-kitab fikih (klasik maupun kontemporer), istilah halal mengandung makna sah untuk dilakukan secara syari’at. Sebaliknya, istilah haram mengandung arti dilarang untuk dilakukan, bahkan jika dilanggar maka subjek pelakunya akan mendapat hukuman (*punishment*), tidak saja di dunia namun juga di akhirat kelak di kemudian hari. Dengan demikian, kedua istilah tersebut ada di kedua kutub ekstrim yang saling berseberangan, dimana yang satu boleh (sah) dikerjakan oleh siapapun dan subjek pelakunya akan mendapat pahala jika niat (motif-intensinya) sesuai dengan yang disyari’atkan.

Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syari’ah, wisata diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan wisata syar’ah adalah wisata yang sesuai dengan prinsip syari’ah. Sebaliknya untuk perbuatan haram yang sudah jelas dilarang untuk dikerjakan, sehingga siapapun yang melanggar akan mendapat hukuman yang setimpal. Sebab itu dalam Islam sudah jelas beda antara keduanya, tidak sebagaimana dalam istilah syubhat, yang masih tidak jelas (rancu) kehalalannya, karena status hukumnya berada di antara haram dan halal.

Dengan demikian, apabila istilah halal itu disandingkan dengan istilah destinasi dan wisata, makan akan mengandung makna bahwa wisata halal adalah tujuan wisata yang baik

---

<sup>39</sup>Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi: Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik dan Industri Halal di Indonesia*, (Jakarta: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 28

dilakukan dan dijadikan pilihan menurut perspektif syari'ah karena di dalam atmosfer wisata ini diupayakan terhindar dari kontaminasi apapun yang mengharamkan. Karena itu, wisata halal yang seringkali disebutkan pula dengan wisata syari'ah yang sesuai dengan prinsip syari'ah. Sedangkan yang dimaksud dengan destinasi wisata halal adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih dari wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syari'ah.<sup>40</sup>

Adapun pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

### **2.1.2. Jenis-Jenis Wisata dan Tipe Wisatawan**

Beberapa jenis wisata yang ada dan dapat dijadikan alternatif wisatawan antara lain:<sup>41</sup>

#### **1. Wisata Budaya**

Wisata budaya merupakan sebuah konsep pariwisata di mana wisatawan datang mengunjungi sebuah objek atau masyarakat untuk menikmati budaya mereka. Wisata jenis ini selain berfungsi sebagai rekreasi juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya suatu daerah atau kelompok masyarakat. Dalam wisata budaya, wisatawan bisa mengamati, menonton atau bahkan terlibat langsung dalam kegiatan budaya. Di Indonesia sendiri yang memiliki kekayaan budaya melimpah, wisata ini merupakan sebuah daya tarik dan produk unggulan untuk menarik wisatawan sekaligus mempromosikan budaya yang dimiliki. Peminat wisata budaya sebagian besar merupakan wisatawan mancanegara yang tertarik dan penasaran tentang budaya suatu bangsa.

---

<sup>40</sup>Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal...*, hlm. 28

<sup>41</sup>Pramita Kusuma, *Pengantar Pariwisata dan Perhotelan*, (Jogjakarta, Zahara Pustaka, 2017), hlm. 24.

## 2. Wisata Alam

Wisata alam merupakan jenis wisata yang paling populer di negara atau di belahan bumi manapun. Wisata alam menawarkan panorama dan keindahan alam langsung dari Tuhan. Dalam industri pariwisata, para pelaku industri telah banyak melakukan perubahan yang terkonsep untuk memanjakan wisatawan penikmat wisata alam. Di banyak tempat yang menawarkan wisata alam, sudah banyak dibangun penginapan dan homestay yang memungkinkan wisatawan dapat berkunjung lebih lama. Selain itu, banyak campur tangan manusia dalam memoles objek wisata alam seperti membuat taman bermain dan fasilitas olahraga alam agar wisatawan semakin betah dan diharapkan dapat kembali lagi suatu saat.

## 3. Wisata Sejarah

Wisata sejarah seringkali dikaitkan dengan berbagai objek yang memiliki nilai sejarah tinggi di masa lalu. Wisata ini cocok untuk dijadikan alternatif pembelajaran pada anak sekolah. Sejarah akan lebih mudah dipahami dan dirasakan. Selain membaca, kita juga bisa berinteraksi langsung dengan tempat-tempat bernilai historis. Wisata sejarah di negara ini cenderung lebih diminati oleh para wisatawan mancanegara. Mereka datang untuk melihat keagungan masa lalu negara ini melalui sejarahnya.

## 4. Wisata Kuliner

Wisata kuliner merupakan jenis wisata baru yang meledak karena tuntutan zaman dan gaya hidup masyarakat. Wisata jenis ini merupakan suatu konsep dimana wisatawan berkunjung ke suatu tempat untuk menikmati makanan tertentu yang disediakan pengelola atau penjual. Wisata kuliner bisa merupakan sebuah konsep terpadu dimana sebuah area khusus disediakan untuk menampung berbagai penjual makanan, sehingga wisatawan atau pengunjung dapat memilih dan menikmati makanan sesuai pilihan mereka. Selain itu, konsep wisata kuliner juga dapat ditawarkan berdasarkan kekhasan makanan suatu daerah yang wajib dinikmati wisatawan apabila berkunjung ke daerah tersebut.

### 5. Wisata religi

Wisata religi hampir sama dengan wisata kuliner yang populer dalam beberapa waktu terakhir. Wisata ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu karena kebutuhan rohani seseorang yang rela melakukan perjalanan jauh untuk sekedar berziarah ke makam leluhur atau ulama yang pernah menjadi tokoh sentral dalam agama dan kepercayaan mereka. Saat ini wisata religi telah dikemas oleh para pelaku industri pariwisata sebagai alternatif perjalanan yang menguntungkan dan tidak membosankan. Agen-agen perjalanan menawarkan beberapa paket kunjungan untuk berziarah ke makam-makam ulama atau tokoh agama yang disertai dengan kunjungan singkat ke objek wisata atau sentra oleh-oleh terdekat di kota tujuan. Di Indonesia, dewasa ini wisata religi banyak dilakukan secara berkelompok atau berjamaah dengan dipimpin oleh seseorang tokoh agama setempat mereka atau seorang pemandu berpengalaman yang disediakan oleh perjalanan.

### 6. Wisata Belanja

Wisata belanja merupakan salah satu jenis wisata yang bisa dikatakan menguras kantong wisatawan. Belanja merupakan sebuah aktifitas dimana seseorang mengeluarkan sejumlah uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Dalam wisata belanja, tempat yang dituju adalah kawasan dimana terdapat berbagai macam penjual aneka macam barang khas yang hampir tidak bisa ditemukan di tempat lain. Kekhasan dan suasana inilah yang digarap oleh para pelaku industri pariwisata sebagai daya tawar alternatif bagi wisatawan.

### 7. Agrowisata

Agrowisata sering juga disebut sebagai wisata pertanian karena wisatawan mengunjungi dan menjelajahi sebuah area pertanian atau perkebunan yang luas dengan karakter tertentu. Agrowisata menawarkan wisata alam yang dikonseptkan dengan edukasi yang berkaitan dengan pertanian atau perkebunan. Objek yang dikunjungi wisatawan merupakan areal pertanian atau perkebunan yang aktif dan produktif. Wisatawan dapat terlibat

langsung tentang bagaimana proses sebuah lahan pertanian atau perkebunan dapat menghasilkan panen. Bila agrowisata itu berupa objek kebun buah, biasanya wisatawan dapat sekaligus memetik buah di kebun untuk dimakan langsung atau bahkan dibawa pulang sebagai oleh-oleh.

#### 8. Wisata Adventure atau jelajah alam

Wisata adventure atau jelajah alam merupakan salah satu jenis wisata yang membutuhkan keberanian dan kondisi fisik yang baik. Wisata ini bisa menggunakan kendaraan sebagai sarana petualangan ataupun hanya menggunakan tangan dan kaki sebagai media jelajah. Banyak yang beranggapan bahwa wisata adventure cukup berbahaya apabila wisatawan tidak paham bagaimana cara menaklukkan tantangan alam. Tapi wisata ini dikonsepsikan sedemikian rupa oleh para pengelola dengan seperangkat aturan yang ketat. Wisatawan diwajibkan dalam kondisi fisik yang prima. Selain itu, wisatawan akan ditemani pemandu sekaligus tim mentoring dengan berbagai perangkat keselamatan badan.

Adapun yang dimaksud dengan wisatawan adalah orang yang mengunjungi suatu daerah wisata untuk berlibur atau mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan jenis dan macamnya, wisatawan dibedakan menjadi:<sup>42</sup>

##### 1. Wisatawan Asing (*foreign tourist*)

*Foreign tourist* merupakan orang asing yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki negara lain dan bukan merupakan warga negara tersebut.

##### 2. *Domestic Tourist*

*Domestic tourist* merupakan wisatawan dalam negeri yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negara lain.

---

<sup>42</sup>Ervina Desi Prapita, *Pengembangan Desa Wisata*, (Kartasura, CV. Graha Printama Selaras, 2018), hlm. 43

### 3. *Indigenous Foreign Tourist*

*Indigenous Foreign Tourist* merupakan warga negara dari negara tertentu karena tugasnya atau jabatannya di luar negeri, pulang ke negara asal dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.

### 4. *Transit Tourist*

*Transit Tourist* merupakan wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang menumpang kapal udara atau laut atau kereta api, yang terpaksa singgah ke suatu pelabuhan, bandara, atau stasiun bukan atas kemauan sendiri.

### 5. *Business Tourist*

*Business Tourist* adalah merupakan orang yang melakukan perjalanan wisata setelah tujuan utama selesai.

#### **2.1.3. *Multieffect Wisata***

Wisata atau pariwisata memiliki banyak manfaat yang baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Ada beberapa manfaat pariwisata, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Ekonomi

Manfaat pariwisata dari segi ekonomi adalah pariwisata yang menghasilkan devisa yang besar bagi negara sehingga meningkatkan perekonomian negara.

#### 2. Budaya

Manfaat lain yang muncul dari industri pariwisata antara lain dapat terlihat pula dari segi budaya. Dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata maka akan membawa pemahaman dan pengertian antarbudaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Dari interaksi inilah para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

### 3. Lingkungan Hidup

Pariwisata juga mendatangkan manfaat bagi lingkungan hidup karena sebuah objek wisata apabila ingin banyak mendapatkan kunjungan dari wisatawan haruslah terjaga kebersihannya sehingga kita menjadi terbiasa untuk merawat dan menjaga lingkungan kita agar selalu terjaga kebersihannya. Pembangunan pariwisata tidak mengakibatkan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan dan penurunan kualitas tanah atau lahan pertanian baik lahan perladangan maupun persawahan. Kelesatarian hutannya masih tetap terjaga dengan baik.

Masyarakat secara bersama-sama sepakat untuk melestarikan hutannya dan tanpa harus ketergantungan terhadap hutan tersebut. Pada dasarnya masyarakat lokal telah sadar terhadap perlunya pelestarian hutan, karena kawasan hutan yang dimaksud merupakan daerah serapan air yang bisa dipergunakan untuk kepentingan hidupnya maupun makhluk hidup yang lainnya serta untuk keperluan persawahan.

### 4. Nilai Pergaulan dan Ilmu Pengetahuan

Manfaat pariwisata yang kita dapat dari segi nilai pergaulan adalah kita menjadi lebih banyak mempunyai teman dari berbagai negara dan kita bisa mengetahui kebiasaan orang yang dari masing-masing negara. Selain itu, kita juga mendapat ilmu pengetahuan dari pariwisata karena dengan mempelajari pariwisata kita juga bisa tahu dimana letak dan keunggulan sebuah objek wisata sehingga kita dapat mempelajari mengapa sebuah objek wisata tersebut bisa maju dan bisa diterapkan di daerah objek wisata daerah kita yang belum berkembang dengan baik.

### 5. Peluang dan Kesempatan Kerja

Pariwisata juga menciptakan kesempatan kerja. Sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perjalanan adalah usaha yang padat karya. Di samping itu, pariwisata juga menciptakan peluang kerja yang tidak berhubungan langsung dengan pariwisata. Yang terpenting di bidang kontruksi bangunan dan jalan. Banyak bangunan yang didirikan untuk hotel, restoran, toko artshop, dan

lain-lain. Wisatawan-wisatawan juga memerlukan makan dan minum, secara tidak langsung menciptakan lapangan kerja di bidang pertanian. Jadi, pariwisata mempunyai banyak manfaat dari segi peluang dan kesempatan kerja.

#### **2.1.4. Prinsip Wisata Halal**

Ada beberapa prinsip yang harus melandasi kegiatan wisata halal yaitu: tauhid, keadilan, dan khalifah. Penjelasananya adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

##### **1. Prinsip Tauhid (Ketuhanan)**

Penyelenggara wisata adalah sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai tauhid itu sendiri. Seorang muslim yang menyediakan paket wisata atau menjadi wisatawan maka ada keyakinan bahwa apapun yang mereka lakukan dalam kaitan kepariwisataan tidaklah boleh bertentangan dengan nilai-nilai ketauhidan. Tidak diperbolehkan melakukan transaksi ataupun bisnis wisata yang tidak beretika, menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan melaksanakan kegiatan wisata yang dilarang oleh Allah Swt. Kegiatan wisata dan wisatawan mestilah memiliki rasa tanggungjawab terhadap apa yang dilakukan dan selalu memberikan nilai positif dan kebijakan bagi lingkungan sekitar. Ini adalah buah daripada keyakinan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan. Segala sesuatu yang dilakukan hanya mencari ridha Allah Swt. Ridha dari Allah Swt baru diraih apabila menciptakan kemashlahatan dan mengikuti garis panduan yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Allah Swt berfirman dalam surah Al-An'am ayat 162 yang artinya "Katakanlah, sesungguhnya shalat, ibadahmu hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Swt Tuhan semesta alam"

---

<sup>43</sup>Muhammad Yasir, dkk, Wisata Halal Di Aceh : *Potensi, Peluang dan Tantangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Oktober 2019, hlm. 151

## **2. Prinsip Keadilan**

Pelaksanaan pariwisata halal harus dijiwai dengan sepenuhnya oleh nilai-nilai keadilan dalam berbagai aspek, baik aspek wisatawan, aspek usaha wisata yang mendatangkan kesempatan penambahan pendapatan maupun aspek kesempatan berwisata bagi siapa saja. Tidak dibenarkan objek wisata hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu, kesempatan usaha di bidang pariwisata hanya diperuntukkan untuk orang-orang tertentu. Apabila tempat-tempat wisata yang mempunyai nilai-nilai sejarah dan norma tertentu maka ada informasi yang cukup bagi wisatawan untuk bisa mengakses atau dengan cara tertentu yang terinformasikan secara baik kepada semua orang. Maka keadilan di sini bukan berarti atas nama keadilan dan kebebasan seorang wisatawan bebas melakukan apa yang dianggap bagi dirinya sesuai dan adil, keadilan harus ditegakkan dalam konteks wisata halal selama memenuhi norma-norma Islam dan menghormati adat dan budaya setempat.

## **3. Prinsip Khalifah**

Pelaksanaan prinsip *khalifah* dalam pengelolaan pariwisata halal dimaksudkan bahwa muslim sebagai khalifah harus menjalankan kegiatan kepariwisataan secara holistik untuk menciptakan kebaikan kepada manusia. Holistik di sini dimaksudkan bahwa sebagai seorang muslim ketika dia menjadi pelaku wisata maka dia tidak boleh menjalankan praktik wisata secara terlarang dalam ukuran keimanannya kepada aturan Allah Swt, seperti menyediakan makanan haram kepada wisatawan walaupun mereka non muslim, mengandung unsur maksiat atau melaksanakan praktik-praktik yang bisa menimbulkan perbuatan zina di lokasi wisata.

Pada saat yang bersamaan muslim sebagai pelaku wisata harus memperlakukan wisatawan muslim atau non muslim secara baik dan profesional dengan tidak membeda-bedakan dari sisi suku, ras dan agama. Siapa saja bisa menikmati wisata alam, budaya dan wisata buatan secara sama. Kalaupun ada tempat-tempat sakral

yang tidak boleh dimasuki wisatawan non muslim maka diperlakukan dengan cara baik seperti memberikan informasi secara utuh kenapa tidak boleh wisatawan non muslim mengakses tempat wisata tersebut atau jika tidak boleh, apa yang menjadi batasan bagi non muslim untuk bisa menikmati wisata mereka secara nyaman dan aman.

Begitu pula halnya dengan wisatawan muslim, ketika mengunjungi tempat-tempat wisata atau menikmati satu-satu kegiatan budaya maka harus tetap menjaga nilai-nilai kebaikan sesuatu dengan tuntutan dan ajaran Islam. Jangan sampai kehadirannya di tempat wisata malah mendatangkan keburukan terhadap budaya dan masyarakat setempat. Inilah hakikat prinsip *khalifah* bahwa muslim baik sebagai pelaku wisata atau wisatawan sendiri selalu memberikan kebaikan dan menciptakan kemashlahatan. Oleh karena itu, maka sebagai pelaku wisata seorang muslim harus menghiasi dirinya dengan sifat-sifat berikut ini:

#### 1. Insaniyah

Insaniyah adalah sifat-sifat kemanusiaan dalam arti memanusiakan manusia. Sifat insaniyah dalam konteks pelaku wisata adalah menjadikan pelaku wisata memuliakan semua insan dengan tidak membedakan apapun baik suku, agama, ras dan budaya. Semua yang terlibat dalam wisata adalah manusia yang harus diperlakukan layaknya manusia. Menjaga keselamatan manusia, menjauhkan manusia dari sebab-sebab yang membinasakan mereka ketika berwisata seperti keselamatan dalam wisata merupakan sebuah kewajiban.

#### 2. Itqan (profesional)

Setiap pihak yang terlibat dalam wisata halal harus memberikan pelayanan dan melaksanakan tugas secara profesional dan penuh integritas. Profesionalitas dalam bekerja sangat menentukan tingkat hasil yang akan dicapai. Dalam hubungannya dengan maqashid syari'ah, untuk mencapai tujuan dari syari'ah yang telah ditetapkan, maka setiap bentuk pengamalan dari syari'ah

tersebut harus dilakukan dengan serius dan teliti. Bila tidak, maka tujuan yang diinginkan dari syari'ah tersebut tidak akan tercapai, atau setidaknya hasil yang dicapai tidak sempurna sebagaimana seharusnya.

Profesionalitas ini tentu saja tidak dapat diwujudkan dengan mudah. Oleh karena itu menjadi sangat penting bagi para pelaku industri halal untuk selalu meningkatkan kualitas pelayanan dengan memberikan pelatihan secara berkala, pengawasan terhadap kualitas pelayanan dan tentu saja evaluasi berkala terhadap pelayanan dan kualitas produk wisata yang telah berjalan. Prinsip profesionalitas tidak hanya ditujukan terhadap wisatawan. Para pekerja di sektor wisata halal juga semestinya mendapatkan beban kerja dan upah yang sesuai. Tidak hanya itu, mereka juga harus diberikan pembekalan dan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kualitas kerja dan pelayanan.

### 3. Kesetaraan/Kesamaan

Dalam operasional pariwisata halal mesti mengedepankan nilai-nilai keadilan dalam memberikan pelayanan kepada siapa saja. Nilai-nilai kesamaan ini merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw pada haji wada' (perpisahan). Nilai atau sifat kesamaan dalam wisata, berwujud wisata halal mengedepankan nilai-nilai persaudaraan keislaman (Ukhuwwah Islamiyyah) maupun persaudaraan kenegaraan (ukhuwwah wathaniyyah) maupun persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah insaniyyah). Memberi pelayanan yang berkualitas untuk siapa saja tanpa adanya diskriminasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menikmati wisata.

### 4. 'Urf

Dalam wisata halal, memperhatikan kebiasaan suatu masyarakat merupakan keharusan yang tidak boleh dilanggar. Setiap kegiatan budaya atau menggunakan fasilitas wisata di tempat wisata harus memperhatikan adat dan istiadat budaya yang berlaku di tempat tersebut. Budaya dan adat istiadat Aceh dijiwai secara utuh oleh nilai-nilai Islam

## 5. Mashlahah

Penyelenggara wisata halal seharusnya menimbulkan kemashlahatan umum baik bagi masyarakat, sektor ekonomi tumbuh dan juga memberikan kebahagiaan jiwa bagi wisatawan dan pelaku wisata. Jangan sampai penyelenggaraan pariwisata menimbulkan efek negatif baik sisi budaya yang pudar dan rusak, perilaku wisatawan yang melanggar prinsip-prinsip Islam dan kemanusiaan, bukan memperbaiki ekonomi tapi malah merusak ekonomi karena objek wisata tidak terjaga dan terawat dan lain-lain.

Konsep pengembangan penyelenggaraan wisata halal dilaksanakan dalam tiga kategori atau peringkat jika dilihat dari prinsip mashlahah, yaitu:

1. Dharurriyah
2. Hajjiyah
3. Tahsiniyyah

Dalam hal keutamaan (aulawiyah) penyelenggaraan pariwisata, para ulama telah sepakat bahwa dalam aplikasi nilai kemashlahatan yang bersifat tahsiniyyah tingkatannya berbeda dengan hajjiyah, begitu juga dharurriyyah. Kemashlahatan yang bersifat Dharurriyah mestilah didahulukan dan diutamakan pemeliharannya. Oleh karena itu, jikalau berlaku pertentangan antara kemashlahatan tahsiniyyah dengan hajjiyah, maka syari'ah Islam bersikap mendahulukan kemashlahatan hajjiyah. Jika salah satunya bertentangan dengan kemashlahatan dharurriyah, maka mashlahat dharurriyah perlu diutamakan.

Jika kemudharatan individu bertentangan dengan kemudharatan masyarakat, maka pencegahan yang didahulukan adalah kemudharatan masyarakat. Melindungi masyarakat juga termasuk melindungi individu. Sebaliknya, jika hanya melindungi kemudharatan seseorang dengan meninggalkan kepentingan masyarakat, maka secara langsung orang tersebut akan terkena dampak dari kemudharatan masyarakat.

## 2.2. Konsep Pengembangan Wisata

### 2.2.1. Definisi Pengembangan Wisata

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Pengembangan wisata tujuannya agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu kawasan wisata, lebih lama tinggal, dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat wisata yang mereka kunjungi sehingga dapat menambah devisa untuk negara bagi wisatawan asing, dan menambah pendapatan asli daerah untuk wisata lokal. Di samping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara kebudayaan di kawasan pariwisata tersebut. Sehingga keuntungan dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh penduduk sekitar khususnya.<sup>44</sup>

Dalam konteks wilayah/daerah, pada prinsipnya pengembangan merupakan suatu proses melakukan perubahan secara terencana terhadap wilayah/daerah baik dari segi sosial, ekonomi, lingkungan, infrastruktur dan lain sebagainya. Dengan kata lain pengembangan harus dilakukan dengan perencanaan. Dalam hal ini juga, tentunya berkaitan dengan sektor pariwisata, maka itu melakukan pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pengembangan wilayah/daerah.

Pengertian pengembangan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.<sup>45</sup> Adapun pengembangan wisata pada dasarnya adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* yang terus menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan. Sedangkan pengembangan potensi pariwisata

---

<sup>44</sup>Ratna Murtini, *Pengembangan Wisata Syari'ah di Kota Banda Aceh*, Skripsi, Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2018, hlm. 10

<sup>45</sup>Mohammad Ridwan dan Windra Aini, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Wisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm.1 4

mengandung makna upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun nonfisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas<sup>46</sup>.

Pengertian pengembangan menurut J.S. Badudu dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah hal, cara atau hasil kerja mengembangkan. Sedangkan mengembangkan berarti membuka, memajukan dan menjadikan maju dan bertambah baik.

### **2.2.2. Tipe Pengembangan Pariwisata**

Menurut Made Sukarsa dalam Hadiwijoyo, pengembangan kegiatan pariwisata di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua tipe pengembangan (berdasarkan pola, proses, serta pengelolaannya) yaitu tipe tertutup (*enclave*) dan tipe terbuka (*spontaneous*) dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>47</sup>

#### **1. Pariwisata tipe tertutup**

Tipe ini mempunyai karakteristik lokasinya terpisah dari masyarakat setempat dan tidak melibatkan masyarakat sekitarnya. Sehingga kontribusi untuk daerah sekitar sangat kurang.

#### **2. Pariwisata tipe terbuka**

Tipe ini mempunyai sifat spontan pada umumnya ditandai dengan adanya hubungan intensif antara wisatawan dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga distribusi pendapatan yang diperoleh dari wisatawan dapat secara langsung dinikmati oleh penduduk lokal. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan fasilitas obyek wisata setempat. Dampak negatif yang dimiliki akan cepat menjalar kedalam penduduk lokal sehingga sulit untuk diantisipasi.

Dalam kegiatan pengembangan baik fisik maupun non fisik pastinya memerlukan suatu perencanaan. Perencanaan merupakan suatu proses upaya untuk mengubah kondisi saat ini yang tidak sesuai lagi dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan menuju

---

<sup>46</sup>Annisa Asprilianawati, *Pengembangan Potensi Kawasan*, FKIP UMP, 2012, hlm. 6.

<sup>47</sup>Muh. Zaini, *Pengembangan Pariwisata Halal...*, hlm. 27

kondisi yang lebih baik atau sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan. Perlunya suatu perencanaan pada dasarnya supaya apa yang dikerjakan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Wahab, ada beberapa alasan mengapa perlunya perencanaan yaitu sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Untuk menanamkan rasa pembinaan
2. Untuk mempertebal rasa persatuan
3. Untuk mengurangi resiko
4. Untuk mengoordinasi upaya-upaya
5. Untuk mengetahui tingkat tujuan yang dicapai
6. Untuk mendapatkan dukungan dan bukan reaksi penolakan

### **2.2.3. Aspek Pengembangan Pariwisata**

Menurut Gamal Suwanto, dalam bukunya yang berjudul “*Dasar-dasar pariwisata*”, pengembangan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan, antara lain:

#### **1. Kelayakan Finansial**

Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan untung rugi sudah harus diperkirakan dari awal

#### **2. Kelayakan Sosial Ekonomi Regional**

Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional, dapat menciptakan lapangan kerja/usaha, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat meningkatkan penerimaan pada sektor yang lain.

---

<sup>48</sup>Mohammad Ridwan dan Windra Aini, *Perencanaan Pengembangan* ...,hlm. 15

### 3. Layak Lingkungan

Analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan Tuhannya.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa unsur-unsur pariwisata yang mutlak sangat menentukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah unsur pengelolaan dari.<sup>49</sup>

#### 1. Daya Tarik Wisata (*attraction*)

*Attraction* atau atraksi adalah produk utama sebuah destinasi. Atraksi berkaitan dengan *what to see* dan *what to do*. Apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. Seharusnya sebuah atraksi harus mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi, unik dan berbeda dari daerah atau wilayah lain.<sup>50</sup>

Dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata.

---

<sup>49</sup>Isdarmanto, *Dasar-Dasar...*, hlm. 14

<sup>50</sup>Ismayanti, dkk, *Pariwisata...*, hlm. 13

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Di bawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata:

a. Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*), segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam. Misalnya laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, sungai, hutan.

b. Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tourist attractions*), meliputi daya tarik wisata budaya (*cultural tourist attractions*). Misalnya tarian, wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta, misalnya bangunan seni, seni pahat, ukir dan lukis.

Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, hal demikian terlebih terjadi di destinasi pariwisata yang memiliki sangat beragam dan bervariasi daya tarik wisata, seperti yang ditulis oleh Robert Christie Mill dalam buku "*Tourism: The International Business: Attraction draw people to a destination*".

## 2. Fasilitas dan jasa pelayanan (*Amenity*)

*Amenity* atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan seperti toilet umum, *rest area*, tempat parkir, klinik kesehatan dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi sendiri dan kebutuhan wisatawan. Tidak semua amenitas harus berdekatan dan berada di daerah utama destinasi. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agak berjauhan dari

amenitas yang bersifat komersial, seperti hotel, restoran dan rest area.<sup>51</sup>

*Amenity* atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, *rest area*, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi sendiri dan kebutuhan wisatawan. Tidak semua amenitas harus berdekatan dan berada di daerah utama destinasi. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agak berjauhan dari amenitas yang bersifat komersial, seperti hotel, restoran dan *rest area*.

Disamping daya tarik wisata, wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata juga membutuhkan adanya fasilitas yang menunjang perjalanan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan perjalanan tersebut, perlu disediakan bermacam-macam fasilitas, mulai dari pemenuhan kebutuhan sejak berangkat dari tempat tinggal wisatawan, selama berada di destinasi pariwisata dan kembali ke tempat semula. *“Attractions bring people to the destination: facilities service them when they get there. Because they are away from home, the visitor requires certain things a place to stay, something to eat and drink (Robert Chritie Mill)*

Daya tarik atraksi wisata yang membawa wisatawan ke tujuan (destinasi) harus memberikan fasilitas pelayanan berkualitas pada wisatawan ketika mereka sampai di sana, karena mereka berada jauh dari rumah, pasti membutuhkan hal-hal tertentu seperti akomodasi tempat tinggal, dan sesuatu fasilitas untuk makan dan minum mereka selama tinggal. Fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan perjalanan wisatawan tersebut muncul dalam satu kesatuan yang saling terkait, tidak dapat dipisahkan, dan saling

---

<sup>51</sup>Ismayanti, dkk, *Pariwisata...*, hlm. 14

melengkapi satu sama lain, sehingga dalam suatu perjalanan wisata, seluruh komponen yang digunakan tidak dapat dipisahkan, tergantung pada karakteristik dan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan.

Komponen fasilitas dan jasa pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari unsur alat transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makan dan minum dan fasilitas penunjang lainnya yang bersifat spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan perjalanan. Komponen ini tidak terlepas dari adanya komponen prasarana atau infrastruktur, yaitu suatu komponen yang menjamin bagi tersedianya kelengkapan fasilitas. Fasilitas transportasi baru dapat disediakan apabila ada jaminan bahwa prasarana jalan sudah tersedia, demikian juga fasilitas telekomunikasi dapat disediakan apabila prasarana jaringan penghubung ke destinasi pariwisata tersebut sudah tersedia.

### 3. Kemudahan untuk mencapai destinasi wisata (*Accessibility*)

Dalam suatu perjalanan wisata, terdapat pula faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan, yaitu faktor aksesibilitas, yang berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, yang terkadang diabaikan oleh wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata, sehingga secara umum dapat mempengaruhi *budget* perjalanan tersebut. *Accessibility* atau aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi.<sup>52</sup> Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi. Banyak sekali wilayah di Indonesia yang mempunyai keindahan alam dan budaya yang layak untuk dijual kepada wisatawan, tetapi tidak mempunyai aksesibilitas yang baik, sehingga ketika diperkenalkan dan dijual, tidak banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya. Perlu juga diperhatikan bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup tanpa diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi. Bagi individual

---

<sup>52</sup>Ismayanti, dkk, *Pariwisata...*, hlm. 13

*tourist*, transportasi umum sangat penting karena kebanyakan mereka mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan *travel agent*, sehingga sangat bergantung kepada sarana dan fasilitas publik.

Yang dimaksud dengan aksesibilitas adalah sarana yang memberi kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan. Pengertian aksesibilitas tidak terbatas pada alat angkutan (transportasi) yang dapat membawa wisatawan dari tempat asalnya ke tempat dan kembali ke tempat asalnya, tetapi juga meliputi semua aspek yang memperlancar dalam melakukan perjalanan.

#### 4. Keramah tamahan (*ancillary=hospitality*)

Keramahtamahan berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi tersebut.<sup>53</sup> Ini menjadi penting karena walaupun destinasi sudah mempunyai atraksi, aksesibilitas dan amenities yang baik, tapi jika tidak ada yang mengatur dan mengurus maka ke depannya pasti akan terbengkalai. Organisasi sebuah destinasi akan melakukan tugasnya seperti sebuah perusahaan. Mengelola destinasi sehingga bisa memberikan keuntungan kepada pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat sekitar, wisatawan, lingkungan dan para stakeholder lainnya. Destinasi wisata dapat menyebabkan munculnya perasaan wisatawan terhadap kebutuhan yang berkaitan dengan keramahtamahan melalui seseorang atau sesuatu, seperti yang ditulis oleh Robert Christie Mill: *The hospitality of an area is the general feeling of welcome that tourists receive while visiting the area. People do not want to go where they do not feel welcome.* Dengan demikian, aspek hospitality keramah tamahan ini adalah sangat penting yang memberikan kesan dan kenangan kepuasan bagi wisatawan dan dapat menciptakan citra positif sebagai pengembangan pemasaran “*words of mouth*” yang merupakan aspek pemasaran yang paling unggul saat ini.

Dengan kata lain, pengembangan suatu destinasi pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar objek destinasi wisata tersebut dapat dimintai pengunjung, yaitu:

---

<sup>53</sup>Ismayanti, dkk, *Pariwisata...*, hlm. 14

1. *Something to see* adalah objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain, objek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat daya tarik dari wisatawan untuk berkunjung di objek tersebut

2. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk memberikan perasaan senang, bahagia, *relax* yang berupa fasilitas-fasilitas rekreasi baik itu arena aktivitas bermain ataupun tersedianya berbagai tempat makan, terutama makanan khas lokal dari tempat tersebut sehingga mampu memberikan pengalaman baru serta membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal

3. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan dapat berbelanja yang berupa souvenir, produk kemasan yang pada umumnya merupakan ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan oleh-oleh.<sup>54</sup>

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, yaitu:

1. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pembangunan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumber daya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau dan sungai

2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut

3. Kelangsungan ekonomi yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.

---

<sup>54</sup>Isdarmanto, *Dasar-Dasar...*, hlm. 60

4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata (yang berkelanjutan) perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alami), dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk meningkatkan kualitas hidup. Berkembangnya pariwisata tergantung pada produksi industri pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata berdasarkan Direktorat Jenderal Pariwisata biasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh sehingga pengembangan pariwisata diperhitungkan dengan memperhatikan pula perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sektor lain

2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semasa ekonomi, fisik dan sosial suatu negara

3. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawakan kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat

4. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu negara, bukannya justru merusak lingkungan alam dan budaya yang khas itu

5. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang positif

6. Penentuan tata cara pelaksanaannya harus disusun sejelas-jelasnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang masak sesuai kemampuan.

7. Pencatatan (monitoring) secara terus menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap suatu masyarakat dan lingkungan sehingga merupakan bahan yang baik untuk meluruskan kembali akibat perkembangan pariwisata yang merugikan sehingga merupakan sarana pengendalian pengembangan yang terarah.

#### **2.1.4. Manfaat Pengembangan Wisata**

Tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia terlihat dengan jelas dalam intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969, khususnya Bab II Pasal 3 yang menyebutkan “Usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan industri pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan Negara.”<sup>55</sup>

Menurut Oka A. Yoeti pengembangan wisata memiliki beberapa manfaat dalam berbagai bidang, yaitu.<sup>56</sup>

##### **1. Manfaat Ekonomi**

Dapat menghasilkan devisa yang besar bagi negara sehingga dapat meningkatkan perekonomian suatu negara

##### **2. Manfaat Terhadap Budaya**

Pemahaman dan pengertian antar budaya di bawa melalui interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal yang tinggal sekitar tempat daerah wisata.

##### **3. Manfaat Dari Segi Politik**

Terpeliharanya hubungan internasional yang baik dalam hal pengembangan pariwisata mancanegara. Terjadinya kunjungan antar bangsa sehingga dapat inspirasi untuk selalu mengadakan pendekatan dan saling menghormati.

---

<sup>55</sup>I Gede Agus Krisna Warmayana, Pemanfaatan Digital Marketing dalam Promosi Pariwisata pada Era Industri 4.0, Jurnal Pariwisata Budaya, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018, hlm.4

<sup>56</sup>Muh. Zaini, *Pengembangan Pariwisata Halal...*, hlm. 29

#### 4. Manfaat terhadap lingkungan hidup

Lingkungan atau daerah yang dijadikan tempat wisata akan selalu terjaga keelokan dan kebersihannya karena masyarakat serta wisatawan akan selalu menjaga kebersihannya untuk mendapatkan banyak kunjungan dari para wisatawan.

#### 5. Manfaat Dari Segi Nilai Pergaulan dan Ilmu Pengetahuan

Dari kunjungan wisata masyarakat dapat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara serta dari segi pengetahuan dapat mempelajari dan mengetahui letak dan keunggulan sebuah objek wisata sehingga dapat memajukan objek wisata di daerah masing-masing.

#### 6. Manfaat dari segi peluang dan kesempatan kerja

Dapat menciptakan berbagai macam peluang usaha yang dapat mendukung adanya keberadaan objek wisata tersebut. Dalam pengembangan kepariwisataan cara-cara yang digunakan tentu sangat berbeda. Metode dan cara mungkin berbeda, tapi prinsip yang dipakai adalah sama.

### **2.3. Konsep Desa Wisata Halal**

#### **2.3.1. Definisi Desa Wisata**

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Atau dengan kata lain desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Orientasi pengembangan desa wisata seyogyanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Upaya ini perlu kesabaran dalam melakukan pengkajian, perencanaan, pengembangan dan pemanfaatan secara wajar dan adil, baik terhadap alam maupun manusianya.

Sejalan dengan dinamika gerak perkembangan, pariwisata merambah dalam berbagai terminology seperti sustainable tourism development, rural tourism, ecotourism, merupakan pendekatan

pengembangan kepariwisataan yang berupaya menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan perdesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Menurut Darsono, Desa wisata adalah suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Prinsip pengembangan desa wisata menurut Muliaman (2008) antara lain : memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, menguntungkan masyarakat setempat, berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat, melibatkan masyarakat, menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.<sup>57</sup>

Desa wisata memiliki pengertian yang lebih khusus dibanding pengertian desa. Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi paariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pengertian desa wisata berbeda dengan wisata desa. Desa wisata adalah desa yang menunjukkan tema produk pariwisata yang diutamakannya. Tema ini serupa dengan pilihan tema lain seperti desa industri, desa kerajinan, desa kreatif, dan desa gerabah. Sedangkan wisata desa adalah kegiatan wisata yang mengambil pilihan lokasi di desa, dan jenis kegiatannya tidak harus berbasis pada sumber perdesaan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Diva Oktavia Erwindasari, *Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Di Kampung Wisata Bisnis Tegalwaru (KWBT)*, Ciampea, Bogor, Skripsi, Departemen Ilmu Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor 2018, hlm. 6

<sup>58</sup> Victoria br. Simanungkalit, dkk, *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, (Jakarta Selatan: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2015), hlm. 28

Ada beberapa definisi Desa Wisata yaitu:<sup>59</sup>

1. Menurut Wiendu, desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata.

2. Menurut Edward Inskeep, memberikan definisi desa wisata sebagai wisata pedesaan di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

3. Pariwisata Inti Rakyat (PIR) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan dan minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Desa wisata embrio: yaitu desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.

2. Desa wisata berkembang: desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat/desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.

---

<sup>59</sup>Zwenli Pramono, *Desa Wisata Populer*, (Yogyakarta: Rubrik, 2019), hlm. 6

3. Desa wisata maju: desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti Koperasi/Badan Usaha Milik Desa (BUMdes), serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Untuk dapat dikategorikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa syarat utama sebagai berikut:<sup>60</sup>

1. Memiliki persyaratan sebagai sebuah destinasi pariwisata sebagaimana diatur dalam UU No.10 tahun 2009

2. Kegiatan pariwisata berbasis pada sumber daya perdesaan

3. Kegiatan melibatkan partisipasi aktif wisatawan dalam kehidupan perdesaan

4. Lebih berorientasi pada kegiatan reaksi luar ruang (*outdoor recreation*)

5. Sebesar-besarnya mendayagunakan sumber daya manusia lokal

6. Memberikan penghargaan besar pada budaya dan kearifan lokal

7. Menyediakan akses yang memadai baik akses menuju ke destinasi lain maupun internal di dalam desa wisata itu sendiri dan

8. Memiliki komunitas yang peduli pada pariwisata

Adapun menurut Priasukmana dan Mulyadi, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut:<sup>61</sup>

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. Hal ini membantu mempercepat peningkatan jumlah pengunjung

2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata

---

<sup>60</sup>Victoria br. Simanungkalit, dkk, *Buku Panduan ...*, hlm.21

<sup>61</sup>Artika Dwi Istiyani, *Menggali Potensi Desa Wisata (Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata)*, (Desa Pustaka Indonesia: 2019), hlm.9

3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan terhadap desa serta para wisatawan yang datang ke desanya

4. Keamanan di desa tersebut terjamin

5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai

6. Beriklim sejuk atau dingin

7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Ada lima aspek pendekatan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu desa wisata, yaitu:

1. *Holistic Approach*

Pendekatan ini melihat secara menyeluruh dimensi pembangunan atau secara holistik. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan berbagai elemen atau sektor pembangunan secara terpadu, sehingga perumusan masalah dan pemecahannya diselenggarakan secara kolektif dan partisipatif. Metode yang digunakan adalah *system thinking* sebagai cara untuk membuka pemahaman dan melakukan inovasi dalam merumuskan konteks kebijakan dan pengembangan yang tepat guna.

2. *Participatory Learning*. Pendampingan dalam pengembangan kapasitas kelembagaan lokal perlu dilakukan secara partisipatif, menggali bersama kebutuhan dan merumuskan prioritas penanganan dalam proses belajar bersama. Sesungguhnya yang paling tahu persoalan adalah pelaku lokal (masyarakat dan pemerintah daerah) sendiri, bukan konsultan atau kontraktor pembangunan yang berasal dari luar yang memiliki kepentingannya sendiri.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pada Pasal 87 menyebutkan desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang didirikan dengan semangat kekeluargaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi dan pelayanan umum. Dengan pendirian BUMDes ini, desa dapat melihat pada potensi sektor wisata desa. Pada penjelasan pasal 87

disebutkan bahwa BUMDes dibentuk oleh Pemerintah untuk mendayagunakan potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa. Desa dapat mendirikan berbagai macam bentuk usaha termasuk potensi sektor wisata. Pengembangan desa wisata memiliki potensi besar dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat desa yang memiliki kekhasan masing-masing daerah.<sup>62</sup>

### **2.3.2. Tujuan dan Fungsi Desa Wisata**

Tujuan dari pembentukan desa wisata yaitu untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan. Selain itu, dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah. Adapun untuk membangun dan menumbuhkan sikap serta dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah. Adapun manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.<sup>63</sup>

### **2.3.3. Tahapan Pengembangan Desa Wisata**

Suatu kawasan dikatakan dapat menjadi desa wisata harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut.<sup>64</sup>

1. Faktor kelangkaan adalah sifat atraksi wisata yang tidak bisa dijumpai atau langka di tempat lain.
2. Faktor kealamiahannya adalah sifat atraksi wisata yang belum pernah mengalami perubahan akibat campur tangan manusia
3. Keunikan yakni sifat atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding objek wisata lain

---

<sup>62</sup>*Ibid*, hlm. 39

<sup>63</sup>Ervina Desi Prapita, *Pengembangan...*hlm. 49

<sup>64</sup>Zwenli Pramono, *Desa Wisata...*,hlm.

4. Faktor pemberdayaan masyarakat yang mampu menghimbau agar masyarakat ikut serta dan diberdayakan dalam pengelolaan obyek wisata di daerahnya.

Membentuk desa ini sangat membutuhkan konsep-konsep yang harus dipenuhi. Terdapat tiga komponen utama desa wisata, yaitu:<sup>65</sup>

1. Akomodasi

Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk

2. Atraksi

Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

3. Keindahan Alam

Wilayah yang memiliki keadaan dan pemandangan alam yang bagus akan mampu menjadikan nilai plus untuk memikat ketertarikan pengunjung. Namun wilayah yang memiliki kondisi alam biasa juga tidak kalah saing, hanya saja dibutuhkan kreatifitas masyarakat agar mampu mengubah kondisi yang biasa menjadi luar biasa. Sehingga tidak akan kalah dengan wilayah yang memiliki kondisi alam yang bagus.

Untuk dapat mengetahui dan menggali potensi desa diperlukan langkah/cara agar dapat secara mudah dan jelas apa potensi dan metode pengembangannya. Beberapa langkah dalam pengembangan Desa Wisata adalah sebagai berikut:<sup>66</sup>

1. Mengetahui potensi 3P

a. Posisi

Posisi bermaksud mengetahui letak dan geografis desa.

b. Potensi

---

<sup>65</sup>Artika Dwi Istiyanti, *Menggali ...*, hlm.11

<sup>66</sup>Ervina Desi Prapita, *Pengembangan Desa Wisata*, (Kartasura, CV Graha Printama Selaras, 2018), hlm. 63.

Potensi merupakan keadaan sumber daya alam dan sumber daya manusia

c. Prestasi

Prestasi merupakan capaian serta kemajuan masyarakat dan memiliki prestasi tingkat kabupaten/kecamatan.

2. Membentuk lembaga di tingkat desa

a. Lembaga POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)

Lembaga tersebut merupakan lembaga bentukan pemerintah desa yang bertugas dan berperan dalam mensosialisasikan tentang Sapta Pesona.

b. Lembaga Pengelola Desa Wisata

Lembaga ini merupakan bentukan dari tokoh-tokoh masyarakat yang berorientasi pada keuntungan dari jasa pariwisata. Dengan demikian benar-benar mengelola tamu sampai marketing. Contoh organisasi pengelola desa wisata yaitu sebagai berikut:

a. Ketua

b. Sekretaris

c. Bendahara

d. Seksi-Seksi yang terdiri dari:

1. Pemandu

Pramuwisata (*guide*) pada hakikatnya yaitu seseorang yang menemani, memberikan informasi, dan bimbingan serta saran kepada wisatawan dalam melakukan aktivitas wisatanya. Aktivitas tersebut antara lain mengunjungi objek dan atraksi wisata, berbelanja, makan di restoran dan aktivitas wisata lainnya dan untuk itu ia mendapatkan imbalan tertentu.

2. Homestay

Homestay merupakan suatu penginapan yang menyewakan suatu tempat atau bangunan secara keseluruhan yang biasanya berbentuk sebuah rumah dan disewakan secara harian maupun bulanan. Pada umumnya, penginapan ini menyediakan lebih dari satu kamar, menyediakan sarapan, terdapat fasilitas dapur, ruang makan, ruang keluarga, kamar mandi dan fasilitas-fasilitas lainnya yang dapat dinikmati secara privat seperti tinggal di rumah

sendiri. Tipe penginapan ini sangat cocok bagi yang berlibur ke luar kota bersama keluarga maupun beramai-ramai.

### 3. Keamanan

Keamanan memang merupakan hal yang penting dalam pariwisata. Hal tersebut terbukti ketika seseorang mendengar mengenai pendapat orang yang sedang berlibur di suatu negara. Orang tersebut mengatakan begitu gembira berlibur di negara tersebut, karena alasan keamanan disana. Dari situ kita menyadari bahwa keamanan memang sangat penting dalam menunjang pariwisata. Oleh karena itu, jangan pernah meremehkan faktor keamanan, karena sebesar apa pun potensi suatu tempat untuk pariwisata, keamanan merupakan hal yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan pariwisata di Indonesia.

### 4. Promosi

Promosi adalah upaya untuk memberitahukan atau menawarkan produk atau jasa dengan tujuan menarik calon konsumen untuk membeli atau mengonsumsinya. Dengan adanya promosi, produsen atau distributor mengharapkan kenaikannya angka penjualan.

### 5. Lingkungan

Lingkungan pariwisata merupakan tempat dimana masyarakat berwisata dengan tujuan bertamasya atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Pengembangan pariwisata membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Pariwisata telah terbukti dapat mendorong perekonomian melalui investasi, peluang kerja, peluang usaha dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adapun langkah strategis dalam pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut:

#### a. Pemetaan

Pemetaan diperoleh berdasarkan data kita saat melakukan pengamatan

#### b. Plan/Program

Plan atau program merupakan kegiatan menyusun program untuk pengembangan desa wisata. Plan atau program terdiri atas hal-hal berikut:

1. Program yang akan dilaksanakan
2. Jadwal pelaksanaan
- c. Action/Pelaksanaan

Action atau pelaksanaan merupakan kegiatan melakukan program sesuai jadwal.

- d. Evaluation
- f. Tindak Lanjut
- g. Dokumentasi

#### 2.3.4. Definisi dan Konsep Desa Wisata Halal

Desa wisata syariah atau desa wisata halal merupakan sebuah pemikiran atau gagasan tentang integrasi antara desa wisata, wisata syari'ah dan kearifan lokal, karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimiliki oleh desa tertentu. Konsep integrasi pemikiran ini dapat digambarkan pada gambar berikut ini:<sup>67</sup>



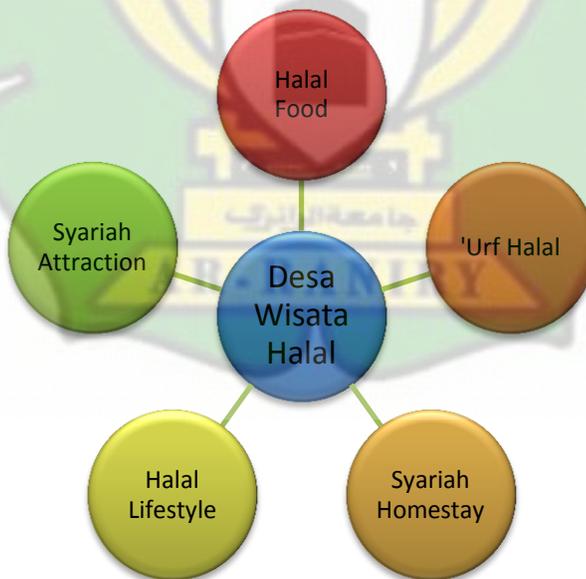
**Gambar 2.3. Integrasi Pemikiran Desa Wisata Halal**

<sup>67</sup>Hendri Hermawan Adinugraha, dkk, *Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*, Human Falah, Volume 5. No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 41

Masyarakat desa memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengelolaan proses desa wisata halal. Paradigma baru pada kajian desa wisata halal berkaitan erat mengenai persoalan manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, bahkan manusia dengan tuhan. Selain itu, peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam mewujudkan desa wisata halal. Hal ini selaras dengan tugas utama yang harus diemban pemerintah desa yaitu menciptakan kehidupan demokratis, dan memberikan pelayanan sosial yang baik, sehingga dapat membawa warganya pada kehidupan yang sejahtera.

Pengembangan menuju desa wisata halal menjadi sangat strategis mengingat pengembangannya didasarkan pada alam, kearifan lokal ('Urf) dan SDM setempat. Hubungan kearifan lokal ('Urf) dalam sektor pariwisata merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam rangka menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian dapat dipahami bahwa konsep Desa Wisata Halal adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.4. Konsep Desa Wisata Halal**

### **2.3.5. Dampak Positif dan Negatif Desa Wisata**

Adanya desa wisata ini sangat berpengaruh banyak bagi pengembangan masyarakat. Berikut ini ada tiga dampak positif ekonomi pengembangan desa wisata yang bisa menjadi acuan dalam pengembangannya:

1. Adanya keuntungan secara ekonomi melalui transaksi yang terjadi

Dampak positif ekonomi pengembangan desa wisata selanjutnya adalah meningkatnya penjualan produk lokal sehingga meningkatkan perekonomian warga desa. Seperti yang telah ditekankan dalam prinsip pengembangan desa yakni keutamaan penggunaan produk lokal dalam pengembangan desa wisata sangatlah penting demi kemajuan desa.

Selain itu juga, dampak positif ekonomi pengembangan desa wisata ini juga diharapkan dapat memberikan kemudahan akses untuk warga untuk melakukan penjualan ke luar daerahnya atau bahkan ke luar negeri sekalipun. Hal ini juga perlu di dukung dengan branding kuat dari desa serta SDM yang mampu untuk manajemen penjualan. Salah satunya yang nyata dari dampak positif ekonomi pengembangan desa wisata adalah desa wisata yang dimanfaatkan sebagai salah satu cara promosi produk-produk lokal yang ada dalam desa. Manfaat promosi ini juga akan meningkatkan status desa sebagai desa wisata sehingga akan memberikan timbal balik.

2. Berpotensi memunculkan adanya ide usaha baru di sekitar wawasan

Sebuah desa akan bisa berkembang dengan pesat ketika semua elemen masyarakatnya terutama para generasi mudanya mampu berpikir kreatif untuk membuat karya-karya yang menarik. Terlebih lagi, berbagai potensi yang ada di desanya sebenarnya sangat memungkinkan untuk bisa dikembangkan dan bisa diwujudkan kegiatan berbasis Usaha Ekonomi Masyarakat manakala dikemas dengan cara yang kreatif dan inovatif. Sehingga nantinya produk-produk tersebut bisa dijual baik dipasar tradisional

maupun modern seperti halnya supermarket. Terlebih lagi saat ini masih banyak produk-produk dari desa hanya sebagai pemasok bahan bakunya saja. Begitupun potensi keindahan alam pedesaan. Jika dikemas secara kreatif dan inovatif besar peluangnya akan menjadi lahan uang bagi masyarakat tersebut.

3. Secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang rapih dan bersih

Dampak positif lainnya adalah meningkatkan infrastruktur desa. Hal ini penting baik bagi sebuah desa wisata agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengunjung ataupun bagi warga desa sendiri agar dapat merasakan manfaat yang diberikan dari hadirnya desa wisata.

4. Menciptakan lowongan pekerjaan

Dampak lainnya adalah tersedianya lapangan pekerjaan baru di desa. Apabila sebelumnya warga hanya mengandalkan hasil pertanian atau peternakan, dengan adanya pengembangan desa sebagai desa wisata ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja lokal yang sudah ada. Agar dampak positif ekonomi pengembangan desa wisata ini juga tersasar dengan baik, maka SDM yang nantinya akan diserap juga perlu ditingkatkan kualitasnya. Peningkatan kualitas SDM tersebut juga bisa menjadi salah satu dampak positif yang membuat desa menjadi lebih berkembang. Pelatihan dapat dilakukan dari dinas maupun secara swadaya.

Ketika pengembangan desa wisata telah berjalan dengan baik, penyerapan tenaga kerja baru sebagai dampak positif ekonomi pengembangan desa wisata juga bisa menyasar desa-desa sekitarnya. Dengan demikian, manfaat yang dicapai dari pengembangan desa wisata tidak hanya terasa bagi desa asal namun juga bagi sekitarnya yang dapat membantu kelancaran pengembangan.

Namun demikian, pengembangan desa wisata juga memberikan dampak negatif, karena disetiap keuntungan pasti

terselih kerugian. Beberapa dampak tidak baik tersebut diantaranya adalah:<sup>68</sup>

1. Adanya pencemaran lingkungan

Banyaknya pengunjung yang berdatangan ke wilayah wisata jika berlebihan dan tidak terkontrol dapat berakibat lingkungan menjadi rusak. Salah satu contoh sederhananya adalah masih banyak pengunjung yang buang sampah sembarangan. Juga pembuangan limbah hotel, restoran, dan rumah sakit yang merusak air sungai, danau atau laut.

2. Dampak pembangunan pariwisata terhadap lingkungan hidup

Industri pariwisata memiliki hubungan erat dan kuat dengan lingkungan fisik. Lingkungan alam merupakan aset pariwisata dan mendapatkan dampak karena sifat lingkungan fisik tersebut yang rapuh (*fragile*) dan tak terpisahkan (*inseparability*).

## 2.4. Kearifan Lokal

### 2.4.1. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).<sup>69</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan bearti kebijaksanaan, kecendiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam

---

<sup>68</sup>Hendri Hermawan Adinugraha, dkk, *Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*, Human Falah, Volume 5. No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 44

<sup>69</sup>Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*, Gema Keadilan, Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011\_, Volume 5, Edisi 1, September 2018, hlm. 17

berinteraksi. Kata lokal yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Pengertian kearifan lokal menurut UU nNo. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

#### **2.4.2. Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut:<sup>70</sup>

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar
2. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Memberi arah pada perkembangan budaya

---

<sup>70</sup>Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal...*, hlm. 20

### 2.4.3. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell, kearifan lokal memiliki enam dimensi yaitu:<sup>71</sup>

#### 1. Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

#### 2. Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayah dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.

#### 3. Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga

#### 4. Dimensi Sumber Daya Lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya

#### 5. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

---

<sup>71</sup>Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal...*, hlm. 21

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintah kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintahk warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan

#### 6. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menajag lingkungan sekitar.

#### **2.4.4. Kearifan Lokal dan Kaitannya dengan Desa Wisata**

Kearifan lokal menjadi salah satu potensi besar dalam membangun wisata. Di Indonesia, salah satu sektor pariwisata Tanah Air yang diminati oleh wisatawan adalah wisata budaya yang berbasis kearifan lokal suatu daerah. Oleh karena itu perlu ada pengelolaan kepariwisataan yang mengedepankan nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa, nilai-nilai keagamaan serta kelestarian dan mutu lingkungan hidup. Staf Ahli bidang Pembangunan Berkelanjutan dan Konservasi Kemenparekraf/Baperakraf, Frans Teguh, dalam keterangannya, Senin 31 Agustus 2020 mengungkapkan bahwa Indonesia sebagai negara yang terdiri dari beraneka ragam budaya memiliki berbagai macam kearifan lokal yang dapat menjadi potensi wisata yang menarik bagi wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Sehingga keanekaragaman kearifan lokal tersebut menjadi hal yang penting dalam membangun pariwisata.

Hal senada juga dikatakan oleh Ketua Dewan Kepariwisataan Berkelanjutan Indonesia, I Gede Ardika mengatakan bahwa kearifan lokal dan kekayaan budaya setempat merupakan warisan yang harus dijaga oleh seluruh kalangan, terutama masyarakat setempat dengan memperhatikan aspek kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pembangunan kepariwisataan

dan kegiatan kepariwisataan harus dilaksanakan dengan memperhatikan keindahan, nilai arkeologis dan budaya yang harus dilindungi untuk diteruskan kepada generasi mendatang. Selain itu, kegiatan kepariwisataan juga harus bisa menjamin agar produk budaya tradisional, kerajinan dan folklore tetap dapat berkembang dan tidak menjadi produk standar.<sup>72</sup>

Sementara itu, Direktur Utama Lembaga Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat dan Budaya (Lemstrada) Universitas Indonesia, Prudentia MPSS, menuturkan pemanfaatan kearifan lokal juga perlu dibarengi dengan analisis dampak lingkungan (amdal) dalam pembangunan pariwisata. Amdal berfungsi sebagai bahan perencanaan pembangunan suatu destinasi wisata dan memberikan informasi terhadap masyarakat atas dampak yang ditimbulkan dari suatu rencana usaha. Hal senada juga disampaikan oleh Ahli Utama Direktorat Kebijakan Strategis Kememparekraf/Baperakraf, Robby Ardiwidjaja menyebutkan bahwa masyarakat disekitar destinasi wisata perlu meningkatkan pemanfaatan budaya dan lingkungannya yang bertumpu pada keunikan dan kelokalan dari akar budaya kehidupan sehari-hari sebagai daya tarik wisata. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai potensi wisata ini memberikan peran kepada masyarakat untuk memperkenalkan sekaligus menciptakan apresiasi dan kepekaan terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisi setempat. Hal ini juga bisa membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk menjadi pelaku-pelaku dalam kegiatan pariwisata budaya baik secara aktif maupun pasif.

Menurut Walker, penggabungan kearifan lokal ke dalam pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat dalam

---

<sup>72</sup><https://moreschick.pikiran-rakyat.com/wisata/pr-64711598/kearifan-lokal-potensial-sebagai-modal-untuk-membangun-pariwisata-berkelanjutan> di Akses pada tanggal 30 Januari 2021

bidang ekonomi, fisik, maupun sosial budaya di lokasi setempat. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>73</sup>

1. Ekonomi, antara lain tersedianya kesempatan kerja, terciptanya keragaman lapangan pekerjaan serta peningkatan pendapatan penduduk maupun daerah.

2. Fisik lingkungan, antara lain mempertahankan bangunan bersejarah dan pusaka budaya alam, menciptakan peningkatan infrastruktur, peningkatan upaya konservasi flora fauna dan ekosistemnya

3. Sosial budaya, antara lain terciptanya upaya menjaga nilai-nilai budaya setempat, meningkatkan kebanggaan warga, terjadi peningkatan kesempatan akan pendidikan yang lebih tinggi, dan membantu warga memahami diri sendiri (siapa, dimana, dan keunikan yang dimiliki).

Dalam pembangunan pariwisata terdapat pendekatan yang dapat digunakan dan berbasis kearifan lokal, yaitu:

1. Pendekatan *participatory planning*, dengan melibatkan seluruh unsur teoritis dan praktis dalam perencanaan dan pengembangan keberlanjutan kawasan wisata

2. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang mampu mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata

3. Pendekatan pemberdayaan masyarakat, dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk mengembangkan kemampuan pribadi maupun kelompok

4. Pendekatan kewilayahan, dengan melihat faktor keterikatan wilayah sekitar untuk melihat potensi dan direncanakan secara seimbang

5. Pendekatan optimalisasi potensi yang dapat diintegrasikan dengan memperhatikan potensi budaya dan pariwisata yang dapat diintegrasikan.

---

<sup>73</sup>Fenilia Tamaratika dan Arief Rosyidie, *Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam Pengemangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai*, Jurnal Sosioteknologi, Vol. 16 No. 1 April 2017, hlm. 128

Selain itu, terdapat dua pendekatan dasar dalam melakukan gabungan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata, yaitu:

1. Buying product, dengan memasukkan unsur kearifan lokal dalam produk wisata yang dapat dinikmati seperti souvenir dan kuliner
2. Buying Experience, dengan menggabungkan unsur kearifan lokal dalam kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan.



## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **3.1.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang bernama Gampong Nusa. Gampong ini adalah salah satu desa di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar yang telah dikunjungi wisatawan nusantara maupun mancanegara karena keunikan dan kekhasan daya tariknya yang berbasis keseharian masyarakat gampong. Lokasinya yang strategis hanya berjarak sekitar 30 Km dari Kota Banda Aceh dan sangat mudah dicapai dari Bandara Sultan Iskandar Muda yang merupakan pintu masuk wisatawan ke Provinsi Aceh sangat potensial dalam menarik kunjungan wisatawan.<sup>74</sup>

Secara geografis Gampong Nusa termasuk wilayah kemukiman Kueh kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 410 Ha, secara topografi Gampong Nusa adalah sebagai berikut:

- Banyak curah hujan yang dialami dalam intensitas sedang
- Ketinggian tanah dari permukaan laut 4 Meter
- Suhu udara rata-rata dalam kisaran sedang
- Topografi dataran rendah

Orbitasi :

- ✚ Jarak dengan pusat pemerintahan kecamatan : 3 Km
- ✚ Jarak dengan ibu kota kabupaten : 6 Km
- ✚ Jarak dengan ibu kota pemerintah Aceh : 10 Km
- ✚ Panjang Jalan Gampong : 3.500 Meter
- ✚ Panjang Jalan Setapak : 400 Meter

---

<sup>74</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa, Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB, Bank Indonesia, hlm.1

Pada umumnya lahan yang terdapat di wilayah Gampong Nusa digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Gampong Nusa memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah.

### **3.1.2. Sejarah Gampong Nusa**

Asal mula Gampong Nusa adalah wilayah perbukitan yang di dalamnya tumbuh hutan belantara dan semak belukar. Pada awalnya datanglah seorang bernama Muhammad Adam dan menebang hutan untuk dijadikan tempat penghidupan dan bercocok tanam. Lama kelamaan jadilah sekelompok masyarakat yang punya keinginan bersama dengan pembentukan pemukiman penduduk yang tumbuh secara cepat karena tempatnya cocok, indah dan nyaman. Dari perkumpulan orang-orang inilah terbentuk suatu kesatuan dan persatuan masyarakat atas azas kekeluargaan (Tiga Bersaudara ) dibuktikan dengan adanya tiga makam keluarga (di Dusun Mon Aron atau sekarang dikenal dengan Gle Bungong).

Nama Gampong Nusa diambil dari bahasa Aceh dengan dua kata yaitu “ *Dun dan Sa* “ bermakna *Dun* artinya Abang ( Saudara tertua ) sedangkan *Sa* bermakna Satu (pertama). Dikait dengan sejarah Adun sama dengan Abang pertama yang membuat perkampungan penduduk, artinya sama dengan lahirnya Nusa sama dengan nomor satu atau gampong yang pertama. Yang pertama pemberian nama ini yang dituakan yaitu Muhammad Adam yaitu Panglima Cut, beliau salah satu pejuang pada masa Laksamana Malahayati ( abad 18 ). Dari panglima inilah yang menyebut nama Nusa ( nama gampong sampai dengan sekarang).<sup>75</sup>

### **3.1.3. Agama, Pendidikan, Kesehatan, Sosial dan Budaya**

Seluruh masyarakat Gampong Nusa memeluk agama Islam. Dalam pembinaan kehidupan beragama telah menunjukkan keberhasilan terutama dalam menumbuhkembangkan sarana tempat peribadatan, terutama untuk kaum muslimin yang merupakan mayoritas warga desa Gampong Nusa adalah muslim. Sampai

---

<sup>75</sup>RKP Gampong Nusa Aceh Besar 2021

dengan saat ini tercatat sarana peribadatan yang ada di wilayah Gampong Manee Dayah sebanyak satu masjid yang terdapat di Dusun Lamcrung, satu mushalla di Dusun Deah, satu dayah di Dusun Lamcrung, empat TPA yang menyebar di Dusun Deah, Dusun Mon Aron, Dusun Lamcrung.

Dalam rangka memajukan pendidikan, Gampong Manee Dayah akan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui DD (Dana Desa), swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM Daerah Kabupaten Aceh Besar.

Untuk melihat taraf atau tingkat pendidikan penduduk Gampong Manee Dayah, jumlah angka putus sekolah serta jumlah sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan, dapat dilihat di tabel di bawah ini:<sup>76</sup>

**Tabel 3.1. Sarana Prasarana Pendidikan, Guru dan Murid**

No	Sarana dan Prasarana Pendidikan	Volume	Status	Lokasi	Jumlah	
					Guru	Murid
1	PAUD	1	Aktif	Ds. Deah	5	30
2.	TK	-				
3.	SD, SMP, SMA/ sederajad	1	Aktif	Dsn Cot Lamcrue ng	10	50
4.	BALAI PENGAJIAN	4	Aktif	Gp Nusa	15	200

<sup>76</sup>RKP Gampong Nusa Aceh Besar 2021

**Tabel 3.2. Perkembangan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2020**

No	Keterangan	Jumlah Penduduk
1	Tidak Tamat Sekolah SD	284
2	Tamat Sekolah SD	97
3	Tamat Sekolah SLTP	309
4	Tamat SMU	409
5	Tamat Akademi/DI/DII/DIII	32
6	Tamat Strata I dst	18
Jumlah		1148

Sebelum Tsunami, kondisi sosial tatanan kehidupan masyarakat Gampong Nusa sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara, hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Dimana dalam agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhwah islamiah antar sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik. Dan pasca Tsunami kondisi ini perlahan juga mulai pulih meskipun tidak sama seperti sebelum Tsunami.

Kebudayaan yang ada di Gampong Nusa merupakan modal dasar pembangunan yang melandasi pembangunan yang akan dilaksanakan, warisan budaya yang bernilai luhur merupakan modal dasar dalam rangka pengembangan budaya yang dijiwai oleh mayoritas keluhuran nilai agama Islam. Salah satu aspek yang ditangani dan terus dilestarikan secara berkelanjutan adalah

pembinaan berbagai kelompok kesenian, kelompok pengajian, kelompok ibu bedah, panitia pengadaan kenduri hari besar Islam.

Hubungan pemerintah dengan masyarakat yang terjalin baik, juga menjadi kekuatan Gampong Nusa dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari adanya administrasi pemerintahan Gampong yang memadai, serta berfungsinya struktur pemerintahan Gampong itu sendiri.

**Tabel 3.3. Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat**

Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1. Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gotong royong</li> <li>• Melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia</li> <li>• Pengajian rutin</li> <li>• Berkunjung ke tempat orang sakit</li> <li>• Persatuan Olah Raga</li> </ul>
2. Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gotong royong</li> <li>• Pengajian rutin (wirid Yasin)</li> <li>• Arisan</li> <li>• Takziah ke tempat orang meninggal</li> <li>• Berkunjung ke tempat orang sakit atau melahirkan</li> <li>• Kegiatan PKK</li> <li>• Kegiatan Posyandu</li> </ul>
3. Bapak-bapak (orang tua)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gotong royong</li> <li>• Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia</li> <li>• Takziah ke tempat orang meninggal</li> <li>• Berkunjung ke tempat orang sakit</li> </ul>

Untuk memfasilitasi pelayanan kesehatan, Pemerintah Provinsi Aceh sudah memprogramkan BPJS Kesehatan Aceh (BPJSA) untuk seluruh masyarakat Aceh, hal ini sangat membantu kondisi kesehatan dari masyarakat yang akan berobat ke Puskesmas atau ke Rumah Sakit Umum demi kelancaran pengobatan pasien/masyarakat terutama masyarakat miskin /kurang mampu.

Jumlah Sarana Prasarana Kesehatan dan Tenaga Kesehatan di Gampong Nusa pada tahun 2020 terdiri atas satu Prosyandu yang memiliki satu orang Bidan dan lima orang kader pembantu.<sup>77</sup>

Secara umum masyarakat di Gampong Nusa memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan sebagian lagi tersebar ke dalam beberapa bidang pekerjaan seperti pedagang, wirausaha, PNS/TNI/POLRI, peternak, buruh, pertukangan, penjahit, dll. Pada umumnya yang bekerja di sektor pertanian memiliki mata pencaharian ganda karena peluang penghasilan yang harus menunggu panen yang sangat dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, hama dan waktu.

Gampong Nusa memiliki Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) yang didirikan dengan Qanun Gampong No.12 Tahun 2014, dengan SK Pengurus No. 13 Tahun 2015. Sampai saat ini BUMG memiliki Unit Usaha yaitu simpan pinjam untuk perempuan, penyewaan traktor, rumah sewa, penyewaan tratak dan penyewaan panggung dengan perkembangan sebagai berikut :<sup>78</sup>

**Tabel 3.4. Perkembangan BUMG Gampong Nusa**

No	Keterangan	Awal	Sekarang	Perkembangan
1	Dana	30.000.000	172.400.000	8.000.000
2	Jlh Kelompok	2	4	2
3	Jlh Anggota	10	20	10

Tujuan pendirian BUMG untuk meningkatkan perekonomian gampong, mengoptimalkan aset gampong untuk kesejahteraan masyarakat, meningkatkan perekonomian masyarakat, mengembangkan rencana kerja sama usaha antar gampong atau pihak ketiga, menciptakan peluang dan jaringan pasar, menciptakan peluang kerja bagi masyarakat, meningkatkan

<sup>77</sup>RKP Gampong Nusa Aceh Besar 2021

<sup>78</sup>RKP Gampong Nusa Aceh Besar 2021

kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan, pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi gampong.

Dengan melihat tujuan dari pendirian BUMG, dapat dirasakan bahwasanya BUMG Gampong Nusa masih jauh dari yang diharapkan, sehingga perlu pengembangan yang lebih baik dengan melakukan pembenahan dalam struktur organisasi maupun pengelolaan unit-unit usaha sesuai dengan aset dan potensi yang ada dengan mengacu pada Permendes No.4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan dan Pembubaran BUMG.

Kondisi Ekonomi Gampong Nusa dapat dibagi dalam dua sumber yang dominan, yaitu :<sup>79</sup>

1. Potensi sumber Daya Alam

Gampong Nusa merupakan daerah daratan persawahan, daerah datar. Secara fisik potensi alam memiliki keragaman, bila dikelola dan dikembangkan dengan baik maka mendapatkan peningkatan penghasilan yang memuaskan. Secara umum masyarakat Gampong Nusa melakukan kegiatan pertanian (tanaman pangan/holkikultura dan perkebunan) dan peternakan (lembu, kambing, ayam).

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi Sumber Daya Manusia di Gampong Manee Dayah sangat memiliki keragaman, dan memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik, hal ini dikarenakan lingkungan atau letak Gampong yang tidak jauh dengan pusat pendidikan dan informasi termasuk dekat Ibu Kota Provinsi Aceh. Berikut data jenis mata pencaharian dan tingkat kesejahteraan masyarakat Gampong Nusa.

---

<sup>79</sup>RKP Gampong Nusa Aceh Besar 2021

**Tabel 3.5. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Peresentase	Kondisi Usaha
1	Petani/Pekebun : a.Petani Sawah b.Petani Kebun	180 10		Aktif Aktif
2	Nelayan/Perikanan	-		
3	Peternak : a.Peternak Unggas b.Peternak Besar (Kambing,Lembu,Sapi)	10 20		Aktif Aktif
4	Pedagang : a.Pedagang Tetap b.Pedagang Keliling	10		Aktif
5	Pertukangan : a. Tukang Batu b. Tukang Kayu	5 3		Aktif Aktif
6	Buruh Harian Lepas	20		Aktif
7	Tukang Jahit	4		Aktif
8	PNS/TNI/POLRI	15		Aktif
9	Sopir	5		Aktif

Adapun tingkat kesejahteraan masyarakat Gampong Nusa dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>RKP Gampong Nusa Aceh Besar 2021

**Tabel 3.6. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat**

No	Kesejahteraan Sosial	Jumlah	Persentase
1	- KK Prasejahtera	51	16,6 %
2	- KK Sejahtera I	122	40 %
3	- KK Sejahtera II	112	36,6 %
4	- KK Sejahtera III	17	5,5 %
5	- KK sejahtera 3 Plus	4	1,3 %
Jumlah		306	100%

Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan kesejahteraan sosial meliputi proses globalisasi dan industrialisasi serta krisis ekonomi dan politik yang berkepanjangan. Dampak yang dirasakan diantaranya semakin berkembang dan meluasnya bobot, jumlah dan kompleksitas berbagai permasalahan sosial.<sup>81</sup>

### **3.2. Pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa**

#### **3.2.1. Sejarah Awal Terbentuknya Desa Wisata Gampong Nusa**

Frame terbesar yang sebenarnya ingin diwujudkan oleh Gampong Nusa bukanlah desa wisata. Akan tetapi goal utama yang ingin dicapai di Gampong Nusa adalah menjadikan Gampong Nusa sebagai gampong yang berdaulat. Gampong berdaulat di sini maksudnya adalah gampong yang mandiri yang mampu memanfaatkan potensi yang ada di gampong tersebut serta tidak mengandalkan potensi dari gampong luar. Inilah yang menjadi tujuan utama dari Gampong Nusa, sedangkan wisata adalah salah satu strategi Gampong Nusa untuk mencapai tujuan utama tersebut.

---

<sup>81</sup>RKP Gampong Nusa Aceh Besar 2020

Setiap desa sebenarnya memiliki potensi masing-masing. Jika wisatawan berkunjung ke Gampong Nusa, sekilas mungkin ketika masuk pintu gerbang akan bertanya “*apa sih beda Gampong Nusa dengan gampong lainnya?*.” Karena kesan awal saat masuk Gampong Nusa hanyalah gampong biasa, sama dengan gampong lainnya. Perbedaan itu tidak bisa ditemukan jika hanya dipandang secara kasat mata. Barulah kemudian nuansa wisata di Gampong Nusa itu terasa ketika orang yang berwisata ke desa tersebut *stay* satu jam, sehari dan seterusnya. Adapun prinsip utama yang dikembangkan di Gampong Nusa adalah CBT (*Community Based Tourism*). CBT adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat pula guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang kehidupan masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). Dengan demikian, pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) ini berbeda dengan pariwisata lainnya. Sebab pariwisata berbasis masyarakat ini bukanlah proyek atau bisnis yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan para investor, melainkan berdampak pada masyarakat setempat itu sendiri dan sumber daya lingkungan..

Sebelum Gampong Nusa dikenal sebagai salah satu destinasi desa wisata di Aceh, Gampong Nusa lebih dikenal sebagai desa pengelola sampah berbasis masyarakat. Setelah itu, Gampong Nusa juga menjadi desa yang membangkitkan lagi *tradisional art*. Dalam upaya menuju gampong mandiri atau berdaulat, Gampong Nusa harus menempuh proses yang panjang dan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Gampong Nusa menjadi desa wisata adalah buah hasil kerja dari tahun 2005 pasca Tsunami karena Gampong Nusa merupakan salah satu desa yang juga terdampak Tsunami. Pada tahun 2013, wacana menuju desa wisata kemudian didiskusikan dengan warga dan seluruh aparat gampong lainnya.

Hingga kemudian Gampong Nusa terus berbenah dan baru berani launching menjadi desa wisata pada tahun 2015.<sup>82</sup>

*“Nusa menjadi desa wisata itu buah hasil kerja dari tahun 2005 pasca Tsunami karena merupakan salah satu desa yang terdampak Tsunami. 2013 itu saja masih kita coba ajak diskusi dengan warga, dll. Masih berbenah terus hingga 2015 kita berani launching. Nusa itu kita bergerak dari tahun 2005 sebenarnya awalnya dengan program sampah.”<sup>83</sup>*

Pada tahun 2005, gerakan awal yang dibentuk di Gampong Nusa sebenarnya adalah program sampah. Saat itu, Nusa menjadi desa pengelola sampah berbasis masyarakat yang mampu melahirkan berbagai macam produk-produk dari hasil pengelolaan sampah tersebut. Dan ini merupakan bagian dari upaya membangun masyarakat dari keterpurukan tsunami dimana Nusa juga menjadi salah satu desa yang terkena musibah Tsunami saat itu. Ada dua misi besar dalam program pengelolaan sampah yang dilakukan saat itu. *Pertama*, mengubah pola pikir masyarakat yang memandang sampah sebagai sesuatu yang tidak berguna menjadi barang yang patut dilirik. Semua masyarakat Aceh di tahun 2005 khususnya di Gampong Nusa, melihat sampah sebagai sesuatu yang jijik, kotor, atau kemudian ketika ada sampah langsung dibuang sembarangan. Sepanjang jalan raya kadang dianggap sebagai tong sampah bagi warga Aceh. Dengan program ini diharapkan kebiasaan seperti ini menjadi hilang perlahan-lahan.

*Kedua*, sebagai media berkumpul. Ketika masyarakat Aceh terkena imbas Tsunami, banyak NGO yang hadir di Aceh. Saat itu terjadi pergeseran budaya yang mana masyarakat latah dalam melihat banyaknya dolar, banyaknya rupiah yang mengalir di bumi Aceh. Dan Tsunami membawa sisi positif dan negatif. Negatifnya adalah, khususnya masyarakat Nusa, mulai hilangnya budaya berkumpul, seperti gotong royong, rapat dan lainnya. Dan ketika ada rapat atau pertemuan lainnya muncul pertanyaan “*padum*

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 18 Mei 2020

<sup>83</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 18 Mei 2020

*dibayee?” (berapa di bayar)?”, “apa yang saya bawa ketika saya pulang”?. Artinya, masyarakat sudah bergeser pola pikirnya sehingga mengukur segala sesuatu dengan duit atau keuntungan lainnya yang mereka dapatkan dari sebuah kegiatan berkumpul.*

*“Sebenarnya, desa pariwisata ini tumbuhnya dari masyarakat sendiri ini mungkin ada NGO NGO yang ada program yang mengarah kesitu jadi orang ni langsung menanggapi sehingga istilahnya sumber nya dari masyarakat sendiri bukan dari dinas.”<sup>84</sup>*

Pada saat kondisi itu, Rubama yang merupakan salah satu warga di Desa Gampong Nusa diajak oleh salah satu NGO untuk mengikuti pelatihan sampah berbasis masyarakat. Saat itu diajarkan dua produk pengelolaan sampah. Selesai mengikuti pelatihan ini, Rubama kemudian berpikir untuk menggarap sampah yang ada di Gampong Nusa dengan sasaran utamanya yang diajak sebagai pengelola adalah perempuan. Akhirnya program ini berjalan dengan baik dan mengajak kerjasama pihak PKK gampong serta berhasil merekrut 120 perempuan Gampong Nusa yang bergabung dalam program ini. Seiring berjalan waktu, proses seleksi alam pun terjadi sehingga yang bertahan sampai hari ini hanya 15 orang. Karenanya misi Nusa dalam program ini salah satunya adalah menjadi media berkumpul.

*“Karena mengajak orang untuk berkumpul waktu itu juga sulit, belum lagi misalnya dalam seminggu ada tiga hari, tiba-tiba ada intruksi untuk ayo ambil sembako, sehingga orang nggak mau berpikir kreatif, nggak mau berpikir susah. Karena sudah dijamin oleh negara lah ya misalnya pemerintah, jadup ada dan lain sebagainya. Maka kemudian, kami kan setiap hari rabu ngumpul di sini walaupun nanti ada yang nggak bisa datang ya. Rabu itu kita tetap bersama.”<sup>85</sup>*

Setelah proyek sampah ini berjalan, 2007 dibentuknya sebuah lembaga yang bernama NCC (*Nusa Creative Community*). Kemudian, di 2008 program ini tidak hanya melibatkan perempuan,

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan M. Yasin tanggal 11 Oktober 2020

<sup>85</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 18 Mei 2020

tapi sudah berpikir melakukan ekspansi dengan melibatkan semua pihak untuk menuju ke arah yang lebih baik. Akhirnya anak muda membentuk sebuah komunitas yang bernama Al-Hayah, sebuah komunitas yang dibentuk untuk mengembangkan *traditional art* di Gampong Nusa. Karena pada tahun 2007 dan 2008, saat orang ingin melihat atrakasi *traditional art* di gampong, sudah mulai berkurang penampilan seninya. Akhirnya anak-anak muda Gampong Nusa berkumpul bersama kelompok sampah untuk kemudian memperkuat kontribusinya dalam pengembangan potensi Gampong Nusa menjadi desa yang berdaulat. Komunitas Al-Hayah ini terus melakukan sinergi dengan kelompok NCC dalam memberikan kontribusi untuk gampong, bukan untuk kelompok.

Kemudian di tahun 2009, anak-anak kecil juga ingin terlibat dalam pengembangan Gampong Nusa sebagai desa wisata, karena mereka melihat ada produk yang bisa mereka kerjakan. Maka kemudian seperti kegiatan menanam pohon ini terus digalakkan sebagai kegiatan seni, kegiatan cendekiawan dan lain sebagainya. Akhirnya mereka membentuk yang namanya Bank Sampah.

*“Yang membedakan Bank Sampah di kita itu karena dikelola oleh anak-anak. Jadi kalau ditempat Blang Krueng atau Gampong Teknik itu dikelola oleh orang tua atau orang Gampong yang kelola. Nah yang membedakan di kita di sini adalah anak-anak itu menjadi media untuk menyampaikan ke orang dewasa. Karena ketika kita yang negur, itu pasti akan terjadi pembantahan, adu mulut dan sebagainya. Tapi ketika dia melihat anaknya saja tidak membuang sampah sembarangan, malah kemudian mengedukasi orang tuanya akan berbeda, maka kemudian proses edukasi ini terus dilakukan hingga hari ini.”<sup>86</sup>*

Jadi itu butuh proses dari 2005 sampai tahun 2013. Kemudian pada tahun 2007 sampai 2013 Nusa terus dikunjungi oleh banyak orang, baik dalam negeri maupun luar negeri. Mereka belajar tentang mengelola sampah, tarian dan lain sebagainya. Rubama melihat bahwa ini menjadi potensi besar untuk

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 18 Mei 2020

dikembangkan menjadi desa wisata. Karena pada waktu itu, semuanya masih serba gratis dinikmati oleh pengunjung dan tidak dipaketkan menjadi paket wisata. Hingga kemudian muncul wacana untuk dipaketkan menjadi paket wisata dengan tarif tertentu yang harus dibayar oleh pengunjung yang memilih paket wisata tersebut.

*“Ini bukan soal uang tapi bagaimana kemudian meng-cost dalam tanda kutip “na hek, na hak”.”<sup>87</sup>*

Maka kemudian di tahun 2013, Rubama mencoba untuk menawarkan kepada kedua kelompok komunitas yang sudah terbentuk di Gampong Nusa, yaitu, NCC dan Al-Hayah. Pihak NCC dan Al-Hayah saat itu masih ragu dan bertanya-tanya *“mungkin nggak sih Nusa menjadi desa wisata?”* Akhirnya Nusa terus berproses dan tahun 2015 baru diluncurkan sebagai desa wisata setelah dikuatkan fondasi dua kelompok tersebut.

*“Karena gini, kalau saya sendiri bergerak sebagai ketua agak sulit, tapi kemudian ketika paling tidak ada beberapa inisiatif dari beberapa orang mungkin akan saling menguatkan.”<sup>88</sup>*

Pada tahun 2015, kegiatan launching Gampong Nusa menjadi desa wisata dibentuk dalam program *“Sawee Nusa”* dengan mengundang para *stakeholder* pariwisata, kayak travel agent, dinas dan juga beberapa LSM yang dekat-dekat dengan pihak Gampong Nusa. Sehingga dari situlah Nusa *booming* menjadi desa wisata.

Ada dua hal yang menjadi tujuan dasar dalam pengelolaan desa wisata Gampong Nusa. Dan apapun yang dilakukan terkait wisata itu tidak boleh keluar dari dua tujuan tersebut. Pertama untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan kedua adalah menjaga lingkungan. Ini nggak boleh keluar. Kalau ada satu hal yang dalam tanda kutip dilanggar, pihak pengelola desa wisata Gampong Nusa akan mencoba untuk memperbaikinya. Misalnya yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat. Salah satu contohnya

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 18 Mei 2020

<sup>88</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 18 Mei 2020

adalah homestay. Homestay ini milik warga dimana wisatawan yang datang ke Gampong akan tinggal bersama warga dan dapat berinteraksi langsung dengan pemilik homestay sehingga dapat mengenal lebih dekat aktivitas-aktivitas harian masyarakat di desa tersebut. Selain itu, homestay di Gampong Nusa juga tidak menggunakan AC (Air Conditioner) sehingga ramah lingkungan. Oleh karena itulah Gampong Nusa digalakkan untuk menanam pohon agar udaranya di Gampong Nusa terbebas dari polusi.

*“Kita sudah ada paket-paket wisata ini, sudah kita cita-citakan sejak tahun 2013, dan di 2015 misalnya sudah ada 7 homestay. Dari 2008, rumah saya dan rumah pak Yasin sekarang menjadi Pak Geuchik di sini, itu adalah homestay. Tapi homestay tidak berbayar bagi siapapun yang datang dan menginap. Nah 2013 kita baru siapkan, 2015 kita launching dengan beberapa paket berupa homestay, traditional food, pengelolaan sampah juga jadi paket juga, kemudian traditional dance.”<sup>89</sup>*

Destinasi dan atraksi yang ditawarkan dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Keramahtamahan dan keterbukaan dari masyarakat Gampong Nusa menjadi kunci dalam pengembangan gampong wisata. Misalnya untuk penginapan, tahun 2015 hanya berjumlah 7 homestay, namun di tahun 2018 jumlah homestay bertambah menjadi 42 homestay. Homestay merupakan rumah penduduk yang ditata dan dikelola oleh LPN. Bergiliran atau bergantian menerima tamu dimasing-masing homestay adalah model pengelolaan yang diterapkan dalam pengembangan gampong wisata berbasis masyarakat. Paket harian dan makanan tradisional menjadi paket yang sering dimintai oleh wisatawan. Paket wisata ala Gampong Nusa yang ditawarkan yaitu camping, permainan tradisional, kelas memasak, handycraft sampah, keliling kampung, *hiking*, menyusuri sungai dengan oerahu traditional dan lainnya.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 18 Mei 2020

<sup>90</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa, disusun oleh Pusat Perencanaan Pengembangan Kepariwisata Institut Teknologi Bandung bekerjasama dengan Bank Indonesia Cabang Aceh, hlm. 3-20

### 3.2.2. Visi Misi Pengembangan Desa Wisata Halal Gampong Nusa

Merujuk kepada visi pembangunan wilayah Aceh Besar maka yang dimaksud dengan visi pembangunan kepariwisataan Aceh Besar adalah rumusan mengenai keadaan yang ingin dicapai oleh kepariwisataan Kabupaten Aceh Besar pada periode perencanaan tahun 2020-2034. Visi pembangunan kepariwisataan Aceh Besar memiliki fungsi: *Pertama*, memberikan gambaran tentang kondisi kepariwisataan Kabupaten Aceh Besar yang dicita-citakan dalam jangka panjang 15 tahun yaitu sampai dengan tahun 2034. *Kedua*, Dasar dalam merumuskan misi pembangunan kepariwisataan Aceh Besar. *Ketiga*, Arahan dalam perumusan tujuan, kebijakan, strategi dan indikasi program dan kegiatan pembangunan kepariwisataan Kabupaten Aceh Besar yang akan dirumuskan dalam Ripparkab. Berdasarkan pertimbangan ini maka visi pembangunan kepariwisataan Kabupaten Aceh Besar adalah “Terwujudnya Aceh Besar Sebagai Destinasi Pariwisata Halal Yang Bermanfaat, dengan Keunggulan alam dan budaya Islami, Secara Terintegrasi, Berkelanjutan dan Mendunia”. Adapun maksud dari visi tersebut adalah sebagai berikut:<sup>91</sup>

1. Destinasi pariwisata halal adalah destinasi pariwisata yang berfokus pada kegiatan wisata yang memberikan kemudahan bagi wisatawan muslim untuk melakukan ibadah, mendapatkan makanan halal, dan terjaga dari kemaksiatan dan kemungkaran selama melakukan kegiatan wisata

2. Bermartabat artinya terwujudnya harkat kemanusiaan dalam penyelenggaraan kepariwisataan yang baik, bersih dan amanah untuk menjaga kewajiban dan hak-hak masyarakat dan wisatawan

---

<sup>91</sup>Naskah Akademik Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPPARKAB) Kabupaten Aceh Besar disusun oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Besar bekerja sama dengan Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata Institut Teknologi Bandung, Hlm. 5-6

3. Keunggulan alam dan budaya islami maksudnya memilih daya tarik wisata alam dan budaya Islami yang khas Aceh, Unggul dan berkualitas serta berdaya saing.

4. Terintegrasi bahwa pembangunan kepariwisataan Kabupaten Aceh Besar harus merupakan satu kesatuan yang utuh, baik antara DTW, antarsektor dan antarwilayah

5. Berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang menekankan pemanfaatan lingkungan untuk memenuhi kepentingan pariwisata masa kini dan mengingatkan peluang di masa mendatang dengan pengelolaan sumber daya secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan keindahan/estetika, dan mempertahankan integritas budaya, proses ekologi, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan

6. Mendunia, menjadi destinasi berstandar internasional yang terkenal dan didatangi wisatawan dari berbagai belahan dunia.

Adapun misi pembangunan kepariwisataan Kabupaten Aceh Besar adalah pernyataan mengenai komitmen untuk mewujudkan visi pembangunan kepariwisataan. Berdasarkan visi tersebut, maka misi pembangunan kepariwisataan Kabupaten Aceh Besar adalah sebagai berikut.<sup>92</sup>

1. Mengembangkan destinasi pariwisata alam dan budaya yang menggugulkan produk eko dan edurekreasi alam, produk wisata sejarah dan budaya Aceh yang islami, serta wisata buatan untuk mendorong upaya pelestarian lingkungan berbasis mitigasi bencana

2. Membangun dan mengembangkan struktur industri pariwisata halal yang berbasis kemitraan antara masyarakat dan industri, berkarakter lokal, berdaya saing, dan berwawasan lingkungan

3. Membangun dan mengembangkan citra Kabupaten Aceh Besar sebagai destinasi eko-edurekreasi alam dan budaya yang

---

<sup>92</sup>Naskah Akademik Rencana Induk Pembangunan..., hlm. 5-7

islami melalui pemasaran pariwisata yang bertanggung jawab, terpadu antarsektor dan antarwilayah.

4. Membangun dan mengembangkan sistem kelembagaan kepariwisataan yang terpadu, melalui dukungan SDM yang berkompeten, regulasi yang efisien dan efektif, serta kemitraan dan koordinasi antarsektor dan antar pemangku kepentingan

Berdasarkan visi mis di atas, maka di susunlah visi misi desa wisata Gampong Nusa yang sinkron dengan visi misi di atas. Adapun visi pengembangan desa wisata Gampong Nusa adalah “Menjadi Desa Wisata Budaya yang Mandiri Berbasis Syari’ah yang Unggul di Indonesia Tahun 2024”. Dengan rinciannya adalah sebagai berikut:<sup>93</sup>

1. Desa wisata budaya adalah desa wisata yang mengunggulkan potensi keseharian budaya dan tradisional masyarakat Gampong Nusa, dalam lingkungan yang mencerminkan keaslian perdesaan

2. Mandiri berarti mampu hidup tidak bergantung kepada pihak lain, serta mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam pengembangannya

3. Pariwisata syariah adalah pariwisata yang dikembangkan didasarkan pada aturan agama Islam

4. Unggul di Indonesia maksudnya adalah menjadi yang utama karena memiliki nilai lebih dari segi kemenarikan dan kualitas produk pariwisata sebagai desa Syariah Islam.

Adapun misi yang dijabarkan dari visi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjaga keberlanjutan daya tarik wisata berbasis keseharian masyarakat Gampong Nusa yang Islami, khas dan berdaya saing

2. Meningkatkan kemudahan pencapaian ke lokasin aktivitas yang memiliki daya tarik di Gampong Nusa

---

<sup>93</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata...,hlm. 4-2

3. Menyediakan fasilitas dan pelayanan yang berkualitas sesuai standar, nilai dan norma islami, bermuatan lokal/khas Aceh, dan ramah lingkungan

4. Meningkatkan pemahaman masyarakat dan SDM kepariwisataan Gampong Nusa dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata tematik berbasis kreativitas dan berlandaskan Syari'ah Islam

5. Mempromosikan desa wisata Gampong Nusa secara terintegrasi dengan destinasi pariwisata di sekitarnya.

Berdasarkan visi misi tersebut, tujuan dan sasaran pengembangan Desa Wisata yang telah disusun dalam roadmap adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.7. Tujuan dan Sasaran Pengembang Desa Wisata Halal Gampong Nusa**

Tujuan	Sasaran
1. Meningkatkan peran dan partisipasi aktif masyarakat Gampong Nusa dalam pembangunan desa wisata	1. Meningkatnya pemahaman dan dukungan masyarakat terkait desa wisata Gampong Nusa 2. Meningkatnya peluang usaha terkait pariwisata bagi masyarakat Gampong Nusa (homestay, warung kuliner, toko cenderamata dan kebutuhan untuk wisatawan, guide, dll)
2. Meningkatkan kualitas produk pariwisata Gampong Nusa dan manfaatnya bagi wisatawan	3. Terjaganya rutinitas keseharian masyarakat sebagai daya tarik wisata 4. Tersusunnya paket wisata tematik kreatif sesuai standar kepuasan wisatawan
3. Meningkatkan taraf hidup masyarakat Gampong Nusa sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal	5. Meningkatnya kualitas lingkungan Gampong Nusa yang bersih, asri, dan sehat 6. Meningkatnya pendapatan masyarakat Gampong Nusa 7. Terlestarikannya kehidupan sosial budaya masyarakat Gampong Nusa yang berakar dari tradisi leluhur

### 3.2.3. Potensi Desa Wisata Halal Gampong Nusa

Setiap desa memiliki potensi untuk dijadikan komoditas wisata unggulan. Keindahan dan keunikan alam akan menjadi wisata alam. Jika desa tersebut memiliki keunikan tradisi dan budayanya bisa menjadi destinasi wisata budaya dan jika desa tersebut memiliki menu makanan dan minuman khas tradisional yang unik baik dari bahan, rasa dan penyajiannya, bisa dijadikan destinasi wisata kuliner desa. Jika desa tersebut memiliki kerajinan-kerajinan khas dan unik, bisa menjadi destinasi wisata souvenir desa. Atau jika desa tersebut memiliki peninggalan-peninggalan yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi atau situs sejarah/prasejarah bisa menjadi tujuan wisata sejarah desa. Bahkan desa itu memiliki keunggulan hasil bumi atau hasil laut misalnya pertanian, perkebunan, perikanan dan lain-lain (contoh wisata petik apel, petik strawberry, petik tomat, cabai dan sayuran lain). Dunia wisata dalam kekinian banyak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Apapun bisa dijadikan wisata yang mendatangkan keuntungan ekonomi bagi warga sekitar, asal jeli melihat dan memanfaatkan peluang.<sup>94</sup>

Biasanya permasalahan mainstream dari suatu desa yang memiliki potensi wisata seperti infrastruktur jalan, jembatan, listrik, pipanisasi air, jaringan komunikasi dan lain-lain. Selain itu, permasalahan bisa juga bersifat non fisik, tapi bersifat sosial. Misalnya, bisa saja desa tersebut memiliki potensi keindahan alam namun dari sisi keamanannya kurang. Penanganan permasalahan sosial ini memerlukan pendekatan dan multidimensi tertentu yang tepat.

Tidak sedikit komitmen tidak terbangun dengan kuat untuk menyamakan visi misi untuk menjadikan desa wisata. Ini tidak terlepas dari kekhawatiran terhadap dampak yang bisa terjadi dari kegiatan pariwisata. Sebagai komponen desa mungkin melihat contoh daerah lain yang dianggap gagal sebagai desa wisata karena

---

<sup>94</sup>Zwenli Pramono, *Desa Wisata Populer*, (Daerah Istimewa Yogyakarta, Rubrik: 2019), hlm. 29

menimbulkan dampak negatif misalnya menurunnya moralitas generasi muda, atau dampak lingkungan yang terjadi karena pembangunan fisik besar-besaran sarana penunjang desa wisata yang tanpa memperhatikan aspek lingkungannya, misal terjadi banjir atau tanah longsor di kawasan wisata alam.<sup>95</sup>

Adapun Gampong Nusa, menurut observasi dan wawancara peneliti adalah desa yang memiliki beberapa potensi yang menarik dan bernuansa kearifan lokal. Beberapa potensi diantaranya adalah:

#### 1. Homestay

Merujuk ke aturan yang ditulis oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia bahwa syarat homestay desa wisata yaitu pertama: berlokasi di Desa Wisata yang memiliki atraksi berbasis alam dan/atau budaya. Kedua: homestay harus dikelola oleh komunitas lokal atau dapat disebut dengan pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism*). Ketiga: memiliki nuansa/keunikan lokal sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan setempat.<sup>96</sup>

#### 2. Atraksi budaya

Aceh adalah daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya. Hal ini tergambar dalam salah satu hadih Maja yang berkembang di masyarakat Aceh, yaitu:

*“Matee aneuk na djirat, mateea adat hoe tamita”*  
(Anak yang meninggal tahu kita kuburannya,  
hilangnya adat tidak tahu hendak dicari kemana)

Hadih Maja di atas menunjukkan besarnya peranan adat dan budaya di masyarakat Aceh sehingga masyarakat Aceh bersamangat untuk menjaga adat dan budaya tersebut. Hal ini juga diimplementasikan dalam mengembangkan desa wisata di

---

<sup>95</sup>Artika Dwi Istiyani, *Menggali Potensi Desa Wisata Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata*, (Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama, 2020), hlm. 52

<sup>96</sup>Tim Percepatan Pengembangan Homestay Desa Wisata, *Panduan Pengembangan Homestay Desa Wisata Untuk Masyarakat*, (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia: Jakarta, 2018), hlm. 3

Gampong Nusa dimana program-program pengembangan desa wisata Gampong tidak lepas dari nilai-nilai adat dan budaya setempat.

Workshop tarian tradisional dan permainan tradisional adalah beberapa kegiatan yang bisa diikuti para pengunjung selama berada di Gampong Nusa. Warga setempat dengan senang hati berbagi seni budaya kebanggaan mereka dengan pengunjung. Seni yang ditampilkan terdiri dari dua kelompok yang terpisah. Kelompok laki-laki hanya bermain dengan kelompok laki-laki, begitu juga dengan kelompok perempuan. Dua kelompok ini menampilkan tarian berupa *Rapa'i*, *Ranup Lampuan*, *Tarian Kutidieng*, *Sedati*.

*“Dua kelompok yang grup cewek dan cowok kalau grup ceweknya nari misal seperti ratu jaroe, kutidieng, ada yang ranup lampuan kalau yang cowok itu ada yang Rapai..”<sup>97</sup>*



**Gambar 3.1. Tarian Ranup Lampuan (Sumber: Intsragam @Gampong Nusaku )**

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Santi Anggraini tanggal 12 Oktober 2020

### 3. Keunikan Kuliner

Desa Wisata Gampong Nusa menawarkan berbagai paket kuliner untuk pengunjung yang ingin mencicipi penganan otentik Aceh. Disajikan dengan gaya tradisional yang unik, pengunjung dapat menikmati pengalaman jamuan yang khas. Selain itu, Nusa juga menawarkan paket cooking class, para wisatawan yang memilih paket cooking class akan dibimbing oleh Ibu-Ibu warga Gampong Nusa untuk memasak makanan khas Gampong Nusa yang dipilih oleh wisatawan.

*“Kemudian kalau cooking class, itu biasanya ibu-ibu yang mengajarkan dek, ibu-ibu yang di Nusa yang mengajarkan misalnya mereka mengambil paket apa gitu cooking class, kami bikin kuah plik ue misalnya, itu juga dibatasi kek mana duduk laki-laki dan perempuan, jika ada mahasiswa misalnya dari Malaysia misalnya kan, mereka mau belajar bagaimana cara membuat kuah plik ue, nah itu duduknya juga menurut syariat gitu jangan becampur-campur disitu seperti itu, nah itu yang kita kembangkan, yang jelas disini berbasis masyarakat, semua dilakukan oleh masyarakat”<sup>98</sup>*

### 4. Komunitas Sadar Lingkungan

Setelah bencana Tsunami 2004, masyarakat Gampong Nusa telah memulai inisiatif hidup ramah lingkungan. Banyak upaya mengelola sampah secara lokal yang telah dilakukan. Di Gampong Nusa, pengunjung dapat belajar dan berbagi gaya hidup ramah lingkungan dengan warga lokal.

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020



**Gambar 3.2. Kotak Pencil (Sumber: Instagram @GampongNusaku)**

#### 5. Pesona Alam

Pesona keindahan bentang alam Gampong Nusa akan menjadi pelarian sejenak dari rutinitas perkotaan yang melelahkan. Hijaunya pegunungan, sungai yang menyegarkan, serta lanskap pedesaan yang tenang akan memulihkan jiwa dan raga setiap pengunjungnya.



**Gambar 3.3. Jembatan Gantung**

#### 4. *Camping*

Salah satu paket wisata yang banyak diminati di Gampong Nusa adalah paket *camping*. Terdapat salah satu spot yang sangat cocok untuk mengadakan kegiatan *camping*. Area percampingan ini bernama Bukit Lhok Eumpee. Di atas bukit bisa melakukan

aktivitas outdoor yang seru dan menyenangkan. Dari bukit juga bisa menikmati keindahan alam yang menyuguhkan pemandangan alam dengan bukit-bukit yang hijau, juga pemandangan pohon-pohon kelapa yang ditanam pada hamparan kebun warga serta indahny hamparan sawah yang hijau kekuningan kala musim panen menjelang tiba.



**Gambar 3.4. Area Perkemahan Bukit Lhok Empee  
(Sumber: Instagram @GampongNusaku)**

#### 4. Bank Sampah

Bank sampah dibentuk dalam upaya untuk mengurangi sampah organik. Layaknya Bank Konvensional, Bank Sampah ini juga memiliki nasabah yang menabung sampah setiap minggunya. Yang menjadi nasabah di Bank Sampah ini adalah anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Gampong Nusa yang hasil dari tabungan sampah ini digunakan sebagai iuran bulanan mereka untuk mengaji di TPA tersebut.

#### 3.2.4. Kelembagaan Desa Wisata Halal Gampong Nusa

Kelembagaan memiliki arti sebagai organisasi yang membantu kelompok atau masyarakat dalam berinteraksi dan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kelembagaan dalam suatu kelompok itu wajib adanya dan memiliki peranan penting, fungsi dari adanya sebuah kelembagaan sebagai pedoman yang akan mendampingi proses pengelolaan sebuah desa wisata.

Kelembagaan dalam kata lain dapat berarti organisasi ini menjadi penggerak adanya desa wisata. Tanpa adanya komponen penting dari kelembagaan itu sendiri, tentu sebuah desa wisata berjalan dengan semauanya sendiri, lebih lanjut desa wisata tidak dapat menjadi sebuah desa wisata yang *sustainable* karena tidak adanya struktur organisasi kelembagaan. Sebuah desa wisata yang baik pasti memiliki struktur organisasi kelembagaan yang tersusun dengan rapi. Susunan kepengurusan yang baik menandakan bahwa pariwisata di daerah tersebut betul-betul diperhatikan. Di dalam kepengurusan, apapun bentuk organisasinya, ketua adalah hal yang penting. Ketua dalam maksud sebagai pemimpin menjadi susunan hirarki yang pertama, dan ketua wajib didampingi oleh seorang wakil, apabila dalam urusan mendadak seorang ketua tidak dapat hadir, wakil dapat menggantikan posisinya. Dengan adanya organisasi yang telah disiapkan dengan matang tersebut, diharapkan semua pihak terlibat dan andil bagian. Pihak-pihak tersebut mulai dari kalangan masyarakat hingga pihak luar. Pihak luar tersebut tentu adalah orang yang mau dan bertanggungjawab dalam mengembangkan desa wisata, mereka ikut andil bukan karena alasan keuntungan pribadi maupun golongan. Susunan kelembagaan yang baik dapat kita lihat apabila dalam struktur tersebut memiliki bagian-bagian divisi yang telah direncanakan serta komplit, tidak semata-mata hanya komplit saja namun juga setiap divisi berjalan sesuai tugasnya masing-masing. Setelah mengetahui peranan penting serta berbagai pihak yang perlu berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.<sup>99</sup>

Gampong Nusa memiliki lembaga pengelola desa wisata yang diberi nama Lembaga Pariwisata Nusa (LPN). Lembaga tersebut berfungsi untuk mengelola aktivitas wisata di Gampong Nusa. LPN ini sendiri berdiri pada tahun 2015. LPN di prakarsai oleh kelompok perempuan yang tergabung dalam *Nusa Creation*

---

<sup>99</sup>Artika Dwi Isyiyani, *Menggali Potensi Desa Wisata: Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata*, (Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama, 2020), hlm.40

*Community* (NCC), sebuah lembaga yang mengelola sampah melalui konsep “pengelolaan sampah berbasis masyarakat”. Dalam mengembangkan Gampong Nusa, LPN membawa visi “Mewujudkan Gampong berdaulat, masyarakat sejahtera”. LPN saat ini berada dibawah kepemimpinan Nurhayati Muhammad, dan terdapat 25 orang pengurus yang terbagi dalam beberapa kelompok diantaranya pemandu, pengelola homestay, dan bidang promosi. Secara lengkap, susunan kepengurusan LPN sebagai berikut:<sup>100</sup>

1. Penasehat (Tuhapeut Gampong dan Imam Meunasah)
2. Pembimbing (Keuchik Gampong dan Kaur Kepemudaan)
3. Pengelola Wisata yang terdiri dari:
  - a. Ketua
  - b. Seketaris
  - c. Wakil Seketaris
  - d. Bendahara
  - e. Bidang Kepemanduan
  - f. Bidang Homestay
  - g. Bidang Promosi
  - h. Bidang Atraksi
  - i. Bidang Humas
  - j. Bidang Keamanan
  - k. Bidang Usaha dan Pengelolaan Aset

Peningkatan kualitas LPN dan masyarakat gampong sebagai SDM Gampong Nusa terus ditingkatkan, seperti diselenggarakannya pelatihan *Capacity Building* aparatur desa wisata Gampong Nusa di Banda Aceh, tanggal 23-26 Juli 2019 oleh Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Aceh, bekerjasama dengan Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB.

*“Di lembaga kita juga ada struktur misalnya yang bergerak dibidang yang urus homestay itu kak ramlah, beliau lah yang mengurus homestay, yang membagikan minggu ini homestay nya ini ini ini, minggu depan ini ini ini misalnya,*

---

<sup>100</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata..., hlm.3-30

*nah itu urusan kak ramlah, saya tidak ikut campur kalau masalah homestay itu urusan mereka. Misalnya atraksi misalnya di lembaga kita juga ada divisi atraksi, dia lah yang mengurus atraksi”<sup>101</sup>*

Dalam meningkatkan kapasitas SDM Gampong Nusa, dilakukan berbagai pelatihan dengan tujuan agar *knowledge* pengelola LPN terus kuat. Penguatan ini dilakukan baik secara formal maupun informal. Penguatan formal berupa training dan sejenisnya. Tapi di Gampong Nusa, penguatan yang dilakukan lebih seringnya dalam bentuk informal karena itu justru yang akan sangat memperkuat *knowlege* pengelola di LPN.

*“Karena bicara formal itu hanya sebatas training apalagi misalnya training dengan di bangku sangat bosan yaudah itu keluar kiri masuk kanan kan itu yang sering terjadi oleh karena itu proses panjang yang kemudian kita bangun di Nusa kayak misalnya kita saling yok latihan ini yok latihan memandu itu kan misalnya gak formal sambil praktik sambil memandu atau kemudian sambil duduk-duduk kita berdiskusi itu bagian dari penguatan yang terus dilakukan oleh LPN bersama dengan tim”<sup>102</sup>*

Selain itu, pihak LPN juga pernah melakukan studi banding beberapa kali ke tempat lain, misalnya ke Medan dan ke Dusun Kreatif. Hal ini bertujuan untuk memberi *support system* dan untuk lebih termotivasi dalam mengelola Desa Wisata Gampong Nusa dengan cara melihat sesuatu yang lain di luar Gampong Nusa. Sehingga pondasi dari pengurus LPN ini menjadi cukup kuat.

Dalam menguatkan kapasitas diri biasanya juga dengan memanfaatkan momen kumpul seperti gotong royong, atau duduk-duduk santai. Sehingga aktivitas kumpul itu menjadi lebih bernilai dengan membicarakan dan mendiskusikan apa yang dilakukan untuk Gampong Nusa di masa yang akan datang.

*“Tapi duduk diskusi apa ni yang bisa kita lakukan ke depan, itu bentuk penguatan yang mungkin sepele dianggap oleh pihak teoritik ya misalnya...”<sup>103</sup>*

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020

<sup>102</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 12 Oktober 2020

<sup>103</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 12 Oktober 2020

Selain LPN, lembaga lainnya yang ada di Gampong Nusa adalah Al-Hayah dan NCC (*Nusa Creative Community*). Ketiga lembaga di SK kan langsung oleh desa yang kemudian saling sinkronisasi dalam mencapai tujuan yang sama yaitu menjadikan Gampong Nusa menjadi desa yang berdaulat. Al-Hayah adalah lembaga yang berfokus pada pengembangan potensi *traditional art* di Gampong Nusa, sedangkan NCC adalah lembaga yang berfokus pada pengelolaan sampah menjadi produk-produk menarik yang bisa dijual.

*“Dia setara bentuknya, jadi LPN, NCC kalau kemudian nanti ada komunitas remaja Al Hayah yang lain itu sama setara, LPN itu adalah Lembaga yang memanejemen, memanejemen potensi-potensi yang ada di Gampong Nusa yang kemudian dibungkus melalui kegiatan atraksi wisata, nah misalnya ni Al Hayah punya komunitas Al Hayah yang seni mereka punya latihan rapai yang atau latihan ranup lampuan atau yang lain itu yang terus digeluti oleh adik-adik dipaketkan oleh LPN, jadi LPN itu kayak jembatan penghubung atau kemudian TPA Al Hayah, nah TPA Al Hayah ini ketika ada nanti kawan-kawan yang ingin melihat proses ngaji di Aceh itu bagaimana nah makanya kemudian LPN akan memanejemen ni dengan pengurus TPA yang ada di Al Hayah. Jadi dia bentuknya sama, karena sama-sama SK desa.”<sup>104</sup>*

Terkait dengan keuangan semuanya dikelola oleh lembaga. Misalnya pendapatan dari *traditional game*, 20% uang itu diberikan kepada lembaga, setiap paket-paket wisata yang terjual itu 20% untuk lembaga, yang lain dikembalikan kepada anak-anak uangnya. Contoh lain misalnya tarian Rapai, 20% ke lembaga dan sisa yang lainnya untuk anak-anak yang main Rapai.

*“Pertama yang dilihat adalah tergantung bimbingan, arahan aktrasi wisatanya apa, saya kasih contoh misalnya adalah sampah ya, orang belajar membuat kreasi dari sampah nah itu kan yang akan melakukan kawan-kawan NCC yang tadi dihubungkan oleh LPN, tim LPN siapapun itu akan mendatangi NCC. NCC ini ada tamu ni yang mau mengambil paket kreasi sampah, si NCC akan menyediakan*

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 12 Oktober 2020

*segala kebutuhan untuk si wisatawan, si wisatawan akan bayar dengan harga perorang 25 ribu untuk satu jenis produk, 25 ribu ini akan dimenej oleh LPN, 20% untuk LPN yang lainnya masuk ke NCC, di NCC punya manajemen sendiri. Begitu juga dengan yang lain adik-adik di Al Hayah yang menari itu 20% hanya untuk LPN yang lain itu berapa pun yang masuk itu masuk ke Al Hayah.”<sup>105</sup>*

### **3.2.5. Atraksi, Amenitas, Aksebility dan Anciliary Desa Wisata Halal Gampong Nusa**

Daya tarik utama Gampong Nusa pada awalnya adalah aktivitas masyarakat yang mampu mendaur ulang sampah organik menjadi barang yang memiliki nilai jual. Keahlian ini berkat salah satu NGO asing yang memberikan pelatihan masyarakat pasca tsunami 2004 dengan maksud keterampilan tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif mata pencaharian warga agar dapat bangkit dari keterpurukan tsunami. Kegiatan daur ulang sampah oleh penduduk menjadi berbagai cinderamata juga merupakan atraksi yang dapat dilihat oleh pengunjung. Pembinaan warga gampong Nusa dalam rangka meningkatkan kreativitas sudah terlihat dengan memanfaatkan limbah menjadi berbagai barang kerajinan. Berbagai sampah hasil daur ulang dijadikan tas, topi, dan bahkan baju. Tulisan nama desa Gampong Nusa juga terbuat dari tutup botol minuman.<sup>106</sup>

Atraksi Desa Wisata Nusa sendiri sangatlah beragam terdiri dari atraksi buatan dan atraksi alami. Dengan berbagai atraksi ini, Gampong Nusa menjadi meningkat peminat wisatawan dalam berkunjung.

Lokasi Gampong Nusa secara jarak dan waktu tempuh lebih dekat dengan kota Banda Aceh jika dibandingkan dengan ibukota Kabupaten Aceh Besar (Jantho). Akses menuju Gampong Nusa dari Bandara Sulthan Iskandar Muda dapat melalui dua jalur alternatif, yaitu dari jalan lintas Barat Sumatera, Jalan Iskandar

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 12 Oktober 2020

<sup>106</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wista Gampong Nusa, hlm. 21

Muda, dan Jalan Medan-Banda Aceh-Jalan Soekarno Hatta. Jarak sekitar 20-30 km ini dapat ditempuh sekitar 40-60 menit menggunakan kendaraan roda empat. Sementara itu, dari pelabuhan Ule Lheue, Gampong Nusa dapat dicapai melalui dua jalur alternatif yaitu Jalan Banda Aceh-Calang dan Jalan Meulaboh-Banda Aceh, dengan jarak sekitar 10-11 km dengan waktu tempuh sekitar 20-30 menit menggunakan kendaraan roda empat. Terdapat gapura sebagai penanda masuk Gampong Nusa yang berada di samping jalan raya.<sup>107</sup>



**Gambar 3.5. Peta Gampong Nusa (Sumber: LPN Gampong Nusa)**

Amenitas adalah segala sesuatu yang memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan dalam berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Amenitas secara umum mencakup fasilitas pariwisata, fasilitas umum dan prasarana umum pendukung pariwisata.<sup>108</sup> Fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan

<sup>107</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata...

<sup>108</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata...

ke suatu destinasi pariwisata. Fasilitas pariwisata yang terdapat di Gampong Nusa antara lain fasilitas penginapan, fasilitas makan, minum dan ibadah.

Fasilitas penginapan berupa homestay dimana konsep homestay ini adalah wisatawan tinggal di rumah penduduk dan berbaur dengan tuan rumah seperti keluarga mereka yang bermalam di rumah tersebut.

Gampong Nusa juga menyediakan kedai makan dan minum untuk wisatawan yang datang. Selain itu, terdapat juga warung kelontong atau kios untuk memenuhi kebutuhan wisatawan seperti minuman kemasan atau makanan ringan dan kebutuhan lainnya. Terdapat warung yang terletak dekat pusat informasi Gampong yang sengaja di desain unik sebagai ciri khas Gampong Nusa.<sup>109</sup>

Selain itu, terdapat juga usaha *home industry* yang sudah memenuhi standar UKMK yaitu pabrik Roti Nusa. Pabrik ini sudah memproduksi berbagai jenis roti yang kemudian didistribukan di seluruh wilayah provinsi Aceh.



**Gambar 3.6. Home Industry Nusa Indah Bakery**

---

<sup>109</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata...hlm.26

Adapun fasilitas umum adalah sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian. Fasilitas umum di Gampong Nusa terdiri dari fasilitas pendidikan, kesehatan dan peribadatan. Fasilitas pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah (Tsanawiyah) dan pendidikan tingkat atas (Aliyah). Fasilitas kesehatan yaitu fasilitas kesehatan tingkat desa yang terdiri dari pondok bersalin desa (polindes) yang berfungsi sebagai tempat pertolongan persalinan dan pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk KB, dan pos pelayanan keluarga berencana (Posyandu) yaitu kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat yang dibantu petugas kesehatan. Fasilitas peribadatan terdiri dari masjid dan meunasah yang difungsikan sebagai tempat peribadatan dan tempat acara keagamaan. Fasilitas umum di Gampong Nusa cukup lengkap baik dari pendidikan, kesehatan dan peribadatan.<sup>110</sup>

Ancillary Desa Wisata Halal Gampong Nusa terdiri dari:

#### 1. Pemasaran

Gampong Nusa memasarkan desa wisata melalui paket-paket wisata. Paket-paket ini kemudian disebar melalui media online seperti Instagram dan Facebook. Selain itu, Gampong Nusa bekerjasama dengan pemerintah Aceh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh dalam mempromosikan paket wisata ini seperti menggelar festival “*The Art of Color Sensation 2019*” di Gampong Nusa dan penyebaran informasi melalui ebsite [www.disbudpar.acehprov.go.id](http://www.disbudpar.acehprov.go.id). Kerjasama dengan media masa lokal baik online maupun cetak juga digalakkan. Informasi tentang Gampong Nusa dapat ditemukan pada beberapa media online, seperti [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com), [www.aceh.tribunnews](http://www.aceh.tribunnews), [www.rencongpos.com](http://www.rencongpos.com), [www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id) dan media lokal lainnya.<sup>111</sup>

#### 2. Industri

---

<sup>110</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata...hlm. 26

<sup>111</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata...hlm. 27

Industri pariwisata Gampong Nusa tidak terlepas pada lembaga keuangan di Gampong Nusa. Gampong Nusa memiliki koperasi yang berfungsi memberi modal, simpan pinjam, atau sebagai wadah bantuan pemerintah dalam bidang industri dan ekonomi kreatif kerajinan masyarakat Gampong Nusa. Kerajinan di Gampong Nusa sebagian besar dari barang-barang yang tidak terpakai atau sampah organik yang di daur ulang menjadi cinderamata wisatawan. Selain itu, tingginya tingkat kunjungan di Gampong Nusa berkontribusi pada usaha penginapan, makan dan minum dan industri lainnya. Sedangkan usaha makan dan minum di Gampong Nusa terdapat dua jenis, yaitu warung/kedai makan dan minum sebanyak dua unit dan toko atau warung kelontong berjumlah 13 unit.<sup>112</sup>

### **3.2.6. Model Pengembangan Desa Wisata Halal Gampong Nusa**

Desa Wisata Gampong Nusa dikembangkan dengan melibatkan masyarakat sebagai penggerak dalam berbagai sektor dengan menonjolkan beberapa keunikan yang menjadi khas dari pengembangan desa wisata Gampong Nusa, di antaranya adalah:

#### **1. Keunikan Budaya**

Aceh yang kaya dengan berbagai budaya tentu menjadi salah satu daya tarik wisatawan berkunjung ke wilayah Aceh. Sebagai desa yang termasuk ke dalam Provinsi Aceh, Gampong Nusa sangat menjaga budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat setempat. Berbagai jenis budaya yang juga memiliki nilai keunikan ditampilkan di Gampong Nusa di depan wisatawan yang menjadi ikon wisata yang dapat meningkatkan minat wisatawan berkunjung. Nilai budaya inilah yang menjadi ciri khas dari desa wisata Gampong Nusa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kak Rubama dalam wawancara yang peneliti lakukan dengannya:

*“Kalau ditanya ciri khas, pertama sih memang kita menawarkan banyak hal ya tapi lagi lagi memang cara menikmati orang itu pasti akan beda-beda, oleh karena itu misalnya kita mencoba menerapkan bahwa Nusa ini salah*

---

<sup>112</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata...hlm. 29

*satu Gampong ketika ingin rindu suasana kampung ayok ke Nusa itu, maka kemudian yang ditampilkan adalah keseharian masyarakat yang tidak terlepas dari adat, budaya, nilai-nilai agama yang lain sebagainya. Misal ketika orang rindu dengan suasana kampung dia pasti ingin menikmati suasana kampung, oleh karena itu kita mau nawarin kita punya home stay ni, wisatawan jika ingin menikmati kampung ya berarti minimal dua atau sampai lima jam dia bagusnya stay dulu, nah oleh karena itu dia ingin menginap satu malam dua malam kita menyediakan home stay di kampung, dimana home stay ini adalah milik warga yang nantinya bisa beraktivitas bisa berinteraksi dengan si yang punya rumah atau kemudian kita ingin juga menunjukkan bahwa Aceh itu punya sejarah sampai sekarang mungkin bagaimana kemudian sikap ramah tamah warga Aceh yang kita bisa lihat dari rumah Aceh di awalnya itu pintu kecil tapi ketika masuk ke dalam itu sangat welcome.* <sup>113</sup>

Nilai kearifan lokal yang dikembangkan di Gampong Nusa bisa dilihat pada cara penyajian makanan untuk wisatawan yang datang berkunjung ke Gampong Nusa. Biasanya, wisatawan yang menginap di homestay yang disediakan dan memesan paket makanan, maka akan disuguhkan makanan sesuai dengan adat Aceh yang disebut dengan “Bue Lam Talam”. Model penyajian makanan seperti ini sebenarnya adalah satu satu model memuliakan tamu yang sudah lama berkembang di Gampong Nusa. Hal ini adalah wujud implementasi salah satu Hadih Maja yang sangat terkenal di Aceh, yaitu:

*“Mulia jamee ranup lampuan*

*Mulia rakan mameh suara”*

*(Memuliakan tamu dengan sirih dalam paun,*

*Memuliakan teman dengan suara yang manis)*

Hadih Maja di atas mengkiaskan tentang adat-adat kebiasaan masyarakat Aceh dalam menerima tamu. Orang Aceh sudah dikenal sejak dahulu dengan budi-budi pekerti yang baik dan

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 12 Oktober 2020

lemah lembut dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan. Sampai-sampai orang Aceh melayani tamu dengan ramah tamah dengan menghadirkan sirih sebagai tanda kemuliaan. Salah satu pesan dalam Hadih Maja ini adalah memuliakan tamu dengan memberi pelayanan yang baik karena memuliakan tamu adalah salah satu anjuran dalam agama Islam.<sup>114</sup> Hal ini juga yang dipraktekkan di desa wisata Gampong Nusa, sehingga setiap tamu yang datang ke Gampong Nusa akan disambut dengan baik dengan menyajikan hidangan-hidangan yang khas sebagai sebuah bentuk memuliakan tamu yang datang.



**Gambar.3.7. Cangkir Khas Homestay Gampong Nusa**

---

<sup>114</sup>Muhammad Faizin, *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Hadih Maja*, Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018, hlm. 89



**Gambar 3.8. Model Suguhan Makanan Homestay**

Hal ini senada dengan ungkapan dari Kak Nur, Ketua Lembaga Pariwisata Gampong Nusa,

*“Kuliner disini kan lebih banyak hidangnya biasanya itu orang Aceh memang seperti itu saya pikirkan, jadi itu itu makan ala hidang jadi gitu dan lebih, lebih apa ya saya pikir lebih santun”<sup>115</sup>*

Penyajian khas “*Bue Lam Talam*” juga dilakukan dalam menyambut tamu dalam jumlah yang ramai. Biasanya, tamu yang datang ke Gampong Nusa bersifat pribadi, keluarga dan rombongan organisasi. Semua tamu yang datang meski dalam jumlah yang besar akan mendapatkan sajian yang sama dan istimewa dengan nasi yang dibungkus menggunakan daun pisang atau disebut dengan istilah “*bue kulah*”.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020



**Gambar 3.9. Hidangan Untuk Rombongan Tamu  
(Sumber: Instragram @Gampong Nusaku)**

Selain itu, budaya lainnya di Gampong ini yang dikembangkan adalah budaya di bidang seni. Gampong Nusa memiliki lembaga Al-Hayah yang merupakan lembaga yang berfokus pada pengembangan seni tarian khas Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Santi, Ketua Al Hayah, menyebutkan bahwa ada beberapa jenis tarian yang menjadi ikon desa wisata Gampong Nusa. Tarian ini biasanya akan ditampilkan saat menyambut wisatawan berkunjung ke Gampong Nusa. Selain itu, tarian ini juga menjadi paket wisata dimana para wisatawan bisa memilih paket ini akan diajarkan cara menari khas Aceh.

*“Tampilnya itu kalau ada orang panggil kak.misalnanti ada tamu menawarkan pakai tradisional dance jadi orang ini rencana mau yang mana nanti kalau misal kyak mau perform datang mau disambut dengan tarian ranub lampuan itu boleh”<sup>116</sup>*

Selain itu, atraksi lainnya juga berbasis kepada kegiatan sehari-hari adalah *traditional game* yang di mainkan oleh anak-anak seusia Sekolah Dasar (SD). Anak-anak di desa ini tidak tergiur untuk menghabiskan waktu mereka dengan *gadget*. Mereka

<sup>116</sup>Wawancara dengan Ketua Al Hayah tanggal 11 Oktober 2020

lebih asik menghabiskan waktunya bersama teman-teman dengan bermain *tradisional game* yang sudah menjadi khas dari desa ini. Biasanya anak-anak ini bermain selesai pulang sekolah dengan berbagai jenis game seperti game boy dan game galah dan lain-lainnya. Bagi wisatawan, permainan ini menjadi atraksi yang menarik karena memiliki keunikan tersendiri dan tidak jarang wisatawan yang berkunjung juga ikut bermain.

*“Dan kita juga menawarkan sebenarnya ada atraksi yang banyak yang menjadi daily activity warga, misalnya permainan tradisional nah ini kan dimainkan oleh anak-anak, jadi hampir setiap hari anak-anak bermain dengan permainan tradisional kemudian makanan yang tradisional ya ala kampung yang kemudian ini lah salah satu daya tarik dan Alhamdulillah kita juga punya landscape misalnya ada sawah ada gunung sungai yang kemudian mensupport segala atraksi atau wisata yang ada di gampong Nusa.”<sup>117</sup>*

## 2. Keunikan Kuliner

Ciri khas lainnya dari desa wisata Gampong Nusa adalah sajian kuliner yang unik dan kental dengan khas Aceh. Wisatawan yang berkunjung kesana ijamu dengan beragam kuliner khas Aceh seperti kuah on murong, peungat, keumamah, asam pliek dan lain-lain. Masakan tersebut nantinya dimasak langsung oleh masyarakat gampong dan akan disajikan di Jambo Anya' yang merupakan saung tempat masyarakat Aceh duduk bersantai bersama sanak saudara. Selain itu, wisatawan juga bisa mengambil paket cooking class untuk belajar memamak makanan khas Gampong Nusa yang dibimbing langsung oleh ibu-ibu di gampong tersebut.

*“Nah kemudian yang lain saya pikir misalnya kuliner, kuliner disini kan lebih banyak hidangnya biasanya itu orang Aceh memang seperti itu saya pikirkan, jadi itu itu makan ala hidangan jadi gitu dan lebih, lebih apa ya saya pikir lebih santun mungkin kemudian kalau cooking class, itu biasanya ibu-ibu yang mengajarkan dek, ibu-ibu yang mengajarkan, ibu-ibu yang di Nusa yang mengajarkan*

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 12 Oktober 20020

*misalnya mereka mengambil paket apa gitu cooking class, kami bikin kuah plik ue misalnya, itu juga dibatasi kek mana duduk laki-laki dan perempuan, jika ada mahasiswa misalnya dari Malaysia misalnya kan, mereka mau belajar bagaimana cara membuat kuah plik ue, nah itu duduknya juga menurut syariat gitu jangan becampur-campur disitu seperti itu.*



**Gambar 3.10. Ubi rebus, Kacang Rebus, Ubi Jalar rebus dan kopi Gampong menjadi hidangan “welcome drink’ Gampong Nusa (Sumber foto instgram @gampongnusasku)**



**Gambar 3.11. Ie Bu Peudah**



**Gambar 3.12. Kue Apom**



**Gambar 3.13. Keripik Temurui**

### 3. Pesona Alam

Selain keunikan budaya dan kuliner, atraksi lainnya yang memikat mata para wisatawan adalah nuansa alam yang sangat indah di desa ini. Hamparan sawah yang begitu luas membentang dan hijaunya gunung yang menjulang tinggi menjadi panorama indah untuk spot berfoto bagi wisatawan. Apalagi dipagi hari, kesejukan udara pagi dari alam yang begitu asri dan diiringi dengan kicauan burung yang merdu menjadikan nuansa suasana gampong begitu terasa indah.



**Gambar 3.14. Pesona alam Gampong Nusa**

Selain itu, terdapat sungai yang terbentang luas disekitaran sawah menjadi pelengkap keindahan nuansa alam di Desa Wisata Halal Gampong Nusa ini. Setiap sore, amak-anak gampong kerap

kali menceburkan diri ke sungai. Tak jarang di pinggiran sungai terdapat aktivitas memancing yang dilakukan oleh masyarakat gampong Nusa. Terdapat sebuah jembatan yang dibangun sebagai spot-spot berfoto bagi siapa saja yang berkunjung. Berdasarkan observasi, di jembatan ini merupakan salah satu spot favorit yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Baik untuk berfoto biasa, postwedding dan lainnya. Menariknya, para pengunjung dibatasi jam kunjungannya sampai jam 18.00. Hal ini merupakan aturan yang dibuat oleh pihak Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) untuk menjaga ketertiban desa sehingga menjelang magrib seluruh aktivitas dihentikan.



**Gambar 3.15. Sungai Gampong Nusa**

#### 4. Keunikan *Homestay*

Desa Wisata Nusa juga memiliki atraksi sejarah yang memikat wisatawan. Di antaranya adalah homestay yang memiliki nilai sejarah. Gampong Nusa telah melewati sejarah panjang hingga abad ke-13. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya batu nisan yang diprediksikan berasal dari abad tiga belas. Selain nisan tersebut terdapat sumur tua yang dibangun pada tahun 1972 dan bentuk fisiknya sangat khas dengan model sumur yang digunakan pada masa lampau. Terdapat juga salah satu peninggalan berupa Rumoh Aceh yang diprediksikan dapat bertahan 200 tahun lamanya.

Pada awalnya, jumlah homestay di gampong Nusa hanyalah sedikit. Seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan yang

berkunjung, kebutuhan terhadap homestay pun semakin meningkat. Hal ini mendorong masyarakat untuk mendaftarkan rumahnya ke pihak Lembaga Pariwisata Nusa. Pengunjung dapat menginap di rumah warga setempat selama kunjungannya ke Nusa. Setiap harinya pengunjung dapat merasakan atmosfer kehidupan pedesaan Aceh serta terlibat dalam kegiatan sehari-hari penduduk setempat.

Rumah penduduk di Gampong Nusa umumnya rumah panggung papan dengan tiang setinggi lebih kurang satu meter dari tanah. Rumah-rumah tersebut memiliki ruang tamu, ruang dalam, dapur, kamar mandi yang terpisah dan dua kamar tidur. Yang menarik, pada umumnya rumah tersebut hanya memiliki dua kamar tidur yang ditempati oleh keluarga terdiri dari orang tua (bapak dan ibu) tinggal di 1 kamar, dan anak-anak wanita dan pria di 1 kamar lainnya. Apabila anak-anak sudah dewasa, dan anak perempuan menikah, maka harus keluar dari rumah tersebut. Anak laki-laki apabila sudah beranjak dewasa dan belum berkeluarga, maka kalau malam harus tidur di surau yang terdekat dengan rumah orangtuanya.<sup>118</sup>



**Gambar 3.16. Homestay Abeh Lagee**

Jumlah homestay terus berkembang dari tahun awal berdirinya desa wisata hingga saat ini. Dari jumlah satu, dua homestay hingga kini menjadi 42 homestay yang tersebar di

<sup>118</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata..., hlm. 25-26

seluruh di setiap dusun yang ada di wilayah Gampong Nusa. tidak hanya di dusun dayah saja tetapi juga ada di dusun makruf juga, di dusun mon blang juga, ada di dusun cot lancong juga.

**Tabel. 3.8. Daftar Homestay Desa Wisata Gampong Nusa**

No	Nama Homestay	No	Nama Homestay
1	Opie Homestay	22	Putra Homestay
2	Ita Homestay	23	Nana Homestay
3	Ros Homestay	24	Bunda Homestay
4	Ririn Homestay	25	Izzia Homestay
5	Dekja Homestay	26	Ibal Homestay
6	Nadra Homestay	27	Abekh Lage II Homestay
7	Fattan Homestay	28	Ade Homestay
8	Nasyifa Homestay	29	Rahina Homestay
9	Nila Homestay	30	Idah Homestay
10	Mimi Homestay	31	Atalia Homestay
11	Abekh Lagee Homestay	32	Fren Homestay
12	Amna Homestay	33	Dita Homestay
13	Ijah Homestay	34	Dian Homestay
14	Danis Homestay	35	Nada Homestay
15	Nina Homestay	36	Lala Homestay
16	Dirza Homestay	37	Nabil Homestay
17	Caca Homestay	38	Sani Homestay
18	Dun Homestay	39	Firdausa Homestay
19	Pijah Homestay	40	Yana Homestay
20	Yuni Homestay	41	Eka Homestay
21	Ruziah Oji Homestay	42	Diana Homestay

Sumber: LPN Gampong Nusa

Karena desa wisata halal Gampong Nusa juga desa yang menjaga nilai-nilai kebersihan dan kelestarian lingkungan, maka salah satu yang menjadi ciri khas di Gampong Nusa adalah tidak

memiliki AC. Pemilik homestay yang sudah resmi tercatat rumahnya sebagai homestay tidak diperkenankan menggunakan AC akan tetapi cukup dengan kipas angin. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Semua masyarakat berkesempatan untuk mendaftarkan rumahnya untuk menjadi homestay ke pihak LPN divisi homestay.

*“Karena kita wisatanya berbasis lingkungan, itu menjadi ciri khas bahwa di Nusa tidak ada AC, tidak boleh ada AC, jadi semua home stay di Nusa itu memakai kipas angin”<sup>119</sup>*

*“Mereka mendaftarkan diri karena kita membuka pendaftaran siapa mau mendaftarkan rumahnya menjadi home stay kita menerima gitu, itu mereka mendaftarkan diri kita juga siap kalau ada tamu”<sup>120</sup>*

Divisi homestay bertugas untuk mengelola homestay mulai dari pengecekan fasilitas rumah, misalnya kondisi kamar, ruang tamu, kamar mandi, keramah tamahan pemilik rumah, kebersihan, untuk menilai layak atau tidak dll. Kemudian, manajemen pembagian tamunya adalah digilirkan sehingga semua homestay yang terdaftar di LPN memiliki kesempatan yang sama untuk digunakan rumahnya sebagai tempat penginapan wisatawan. Hal ini sesuai dengan prinsip keadilan yang menjadi nilai penting yang patut dijaga dalam wisata halal.

*“Sistem manajemen kita kan sistem bergilir, jadi kalau minggu ini sudah dapat 5 home stay ini nanti minggu depan digilirkan ke home stay lain itu semua tugas dari divisi home stay, yang berkaitan dengan home stay check sound, misalnya check kamar mandi home stay layak kah tamu itu kita berikan ke kamar itu, itu juga divisi home stay gitu, mengecek kamar sampai mengecek bagaimana ibu home stay itu dia menjaga gak kebersihan dan sebagainya itu tetap koordinator bidang home stay”<sup>121</sup>*

Model penginapan homestay ini juga bisa membangun keakraban wisatawan dengan warga desa. Wisawatan dapat berbaaur dengan pemilik rumah dan bahkan dapat merasakan sensasi masak

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020

<sup>120</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 12 Oktober 2020

<sup>121</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 12 Oktober 2020

bersama di homestay dengan menu khas Aceh yang bermacam-macam dan unik.

*“Karena kita terapkan budaya pariwisatanya jadi homestay di kamar rumah rumah di rumah ada kamar disisakan 1 kamar untuk tamu. Kembali lagi ke budaya nya supaya nanti berbaur dengan orang yang punya rumah, kadang kadang kalau tamu itu mau ikut masak menu kita aceh kan lain aceh besar dengan medan dengan malaysia, jadi tamu itu bisa belajar cara masak dengan menunya itu, itu namanya kita kembang kan budaya kita ya, juga disitu secara langsung nampak kita budaya kita, apa budaya kita sudah negatif tidak berbudaya lagi cara tutur kata kan gitu oh ini kurang sopan jadi kita itulah homestay sebagai ini menunjukkan bahwa desa kita adalah desa pariwisata budaya gitu ya”<sup>122</sup>*

Semua pemilik homestay juga dibekali dengan pelatihan-pelatihan homestay yang dilakukan oleh lembaga Bank Indonesia, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali pemilik homestay dalam mengelola homestaynya sehingga *knowledge* mereka juga bertambah. Adapun pihak LPN, divisi pariwisata berkewajiban untuk mengevaluasi serta menguatkan lagi pemahaman pemilik *homestay* yang sudah mengikuti pelatihan, ada atau tidak perubahan yang terjadi setelah mengikuti pelatihan. Setiap datang tamu, pemilik homestaynya selalu di briefing.

*“Tidak hanya divisi home stay tapi ibu-ibu home stay di Nusa ini sudah mendapatkan pelatihan home stay dari Aceh Besar ada, dari Provinsi ada, dari Bank Indonesia juga ada, kemudian kita sebagai lembaga hanya memperkuat itu, apa yang telah disampaikan di pelatihan nanti di divisi home stay ini melihat ada gak perubahan-perubahan yang terjadi ketika mereka telah mengikuti pelatihan gitu, sampai disitu di checknya, jadi sampai kesitu, kadang-kadang kami, ini kan udah lama gak ada tamu ni, gak ada tamu nginap, jadi itu briefing lagi, ni nanti kita dating tamu jam ini, minggu depan jam segini, berarti tugas ibu nanti menjemput di Meunasah*

---

<sup>122</sup>Wawancara dengan M.Yasin tanggal 11 Oktober 2020

*misalnya, tamu kalau 40 orang itu di jemput di Meunasah, itu diarahkan oleh divisi home stay”<sup>123</sup>*

### 5. Agrowisata

Salah satu mata pencaharian masyarakat Gampong Nusa adalah petani. Sawah yang luas terbentang di Gampong Nusa menjadi salah satu ikon menarik bagi wisatawan untuk melihat dan mempelajari proses tanam padi di desa ini. Biasanya wisatawan yang berkunjung juga ikut mengambil paket wisata tanam padi sebagai paket wisata yang mereka nikmati saat berkunjung ke Gampong Nusa. Wisatawan akan belajar tentang cara menabur benih padi, menanam padi dan juga cara potong padi khas Gampong Nusa.



**Gambar 3.17. Persawahan Gampong Nusa**

### 5. Wisata Religi

Wisata religi yang bisa dinikmati di Gampong Nusa berbetuk pengajian anak-anak di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Gampong Nusa. Kesehajaan budaya Islam dapat tergambar dari nyaringnya suara anak-anak yang sedang belajar membaca Al-Qur'an selepas shalat magrib. Ini merupakan budaya mendidik

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 12 Oktober 2020

generasi di Aceh yang terus meneru dipertahankan di Gampong Nusa.



**Gambar 3.18. Pengajian Malam TPA Gampong Nusa**

#### 6. Kearifan Lokal Gampong Nusa

Untuk menjaga ciri khasnya Gampong Nusa, diterapkan beberapa aturan yang menjadi nilai-nilai kearifan lokal gampong tersebut. Karena model yang dikembangkan di sana adalah model wisata yang berbasis masyarakat dengan kearifan lokal dan nilai syari'at Islam yang diimplementasikan dalam berbagai dimensi wisata.

*“Model kami kan lebih berbasis masyarakat, berbasis masyarakat dengan kearifan lokal dan juga syariat islam gitu kan”<sup>124</sup>.*

*“...disini kita menjalankan pariwisata budaya gitu, dan bersyari'at, kita memperkenalkan sistem budaya, Cuma yang ditonjolkan disini dua sebenarnya pertama alam yang mendukung kemudian yang kedua budaya termasuk didalamnya masih dikembangkan kembali adat istiadat aceh kemudian ada juga rapai geleng ranup lampuan itu juga permainan permainan tradisional, main galah dulu mungkin, main kelereng, tangkap ikan di sawah. Kemudian dari segi penyajian kita gada istilah ala prancis kalau ada tamu, tapi kita enggak tetap budaya lama kita hidang pakai*

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020

*tutup saji juga pakai nasinya nasi kulah di bungkus bukan dengan kertas emang ditaruk di piring tapi dibungkus pakai daun pisang. Dan juga dari segi makanannya juga kita lebih kearah makanan makanan lama seperti gule umurung,kuah pliek itu juga kita kembangkan mungkin pengembangan baru yang gak tau daun apa kaya on teumuruy kemudian juga sambel sawi laut gitu kita budi dayakan”<sup>125</sup>*

Beberapa contoh nilai-nilai kearifan lokal bernafas syari’at Islam yang dipraktekkan di Gampong Nusa adalah:

#### 1. Pemisahan wisatwan laki-laki dan perempuan

Prinsip ketauhidan menjadi salah satu prinsip utama dalam wisata halal. Bentuk implementasi prinsip ini diantaranya adalah menjalankan segala aktivitas wisata dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu prinsip wisata halal adalah pemisahan wisawatan laki-laki dan perempuan ini bertujuan untuk menjaga nilai-nilai syari’at Islam. Hal ini dilakukan terutama saat melakukan camping di Bukit Lhok Mee di mana para wisatawan akan menginap di sana. Karenanya diatur area perkemahan laki-laki yang terpisah dengan perempuan. Percampuran laki-laki dan perempuan hanya dibenarkan jika ada acara yang mengharuskan mereka berkumpul dan itu di bawah pengawasan pemuda gampong dan tidak boleh berkumpul di atas jam 22.00. Artinya, di atas jam 22.00 semua aktivitas dihentikan dan semua peserta kemah kembali ke perkemahan masing-masing.

*“Contoh syariat islam yang kita kembangkan disini misalnya, misalnya kan kalau camping itu campur laki-laki dan perempuan, kami ada batasan di atas tempat camping itu kalau di Gampong Nusa jam 10.00 malam misalnya mereka ada kegiatan misalnya workshop apa gitu diskusilah waktu malam misalnya di area camping itu dibatasi sampai dengan jam 10.00 malam, nah jam 10.00 malam siapa yang mau tinggal di atas apakah yang pihak laki-laki atau pihak perempuan. Kalau laki-laki yang tinggal*

---

<sup>125</sup>Wawancara dengan M.Yasin tanggal 11 Oktober 2020

*di atas berarti yang perempuan di bawa pulang ke kampung ke basecamp mereka tidur gitu. Nanti jam 06.00 diantar balek, jam 06.00 pagi selesai shalat subuh diantar balek karena kan ada kegiatan pagi lagi seperti itu yang kita kembangkan di Nusa.*"<sup>126</sup>

Pemisahan laki-laki dengan perempuan juga diterapkan pada saat melakukan aktivitas *traditional game*. Perempuan hanya akan disatukan dengan grup perempuan, begitu juga laki-laki-laki.

*"Game galah atau game boy itu juga seperti itu kesebelasan perempuan dengan perempuan gitu, laki-laki dengan laki-laki tidak bercampur seperti itu, itu yang kita kembangkan karena game disini juga game lokal gitu ya, game-game tradisional gitu, begitu juga dengan tarian, tarian kita, kita pisahkan antara laki-laki dan perempuan itu memang tarian orang Aceh kan memang seperti itu tidak bercampur laki-laki dan perempuan.*"<sup>127</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi nilai-nilai Islam itu melekat dalam aktivitas sehari-hari di Gampong Nusa yang menjadikan gampong ini memiliki nilai khas yang kearifan lokalnya bernafaskan Islam.

## 2. Adanya batasan jam kunjungan

Untuk menjaga ketertiban di Gampong Nusa serta aktivitas kunjungan wisatawan tidak mengganggu warga, maka dibuatnya peraturan berupa batasan jam kunjungan. Wisatawan hanya boleh berkunjung sebelum jam 18.30 (sebelum magrib). Ketika sudah tiba waktu magrib, aktivitas foto-foto dan lainnya tidak dibenarkan.

*"Kemudian juga misalnya kalau sekarang karena kami tidak ada lagi, belum ada tamu dari luar negeri itu diprewedding atau foto-foto boot itu dibatasi sampai dengan jam 18.30, ketika sudah mulai jam 18.30 itu sudah stop semua kegiatan karena kita akan memasuki waktu maghrib gitu nah, jadi ada batasan-batasan waktu mungkin*"<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020

<sup>127</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020

<sup>128</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020

### 3. Adanya aturan berpakaian bagi para pengunjung

Setiap wisatawan yang berkunjung ke Gampong Nusa harus mengikuti aturan pakaian disana. Baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini diterapkan sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal di Gampong Nusa, sehingga siapapun yang berkunjung harus mengikuti budaya pakaian di tempat tersebut. Biasanya jika ada tamu dari luar negeri yang memakai celana pendek atau tidak berkerudung, maka pihak LPN akan memberi kerudung dan kain sarung untuk dipakai oleh tamu yang berkunjung.

*“Kemudian juga misalnya seperti tamu dari luar negeri yang memakai celana pendek gitu kan atau memakai baju kensi misalnya kalau bule bule tu kan itu kita berikan mereka baju yang islami, kita berikan jilbab kepada mereka jadi sebenarnya mereka hanya untuk menghormati kita sebenarnya kalau yang celana pendek kita kasih sarung, kain sarung gitu.”<sup>129</sup>*

*“Yang pertama kalau bicara nilai-nilai Islam di sini terutama dari segi pakainnya kita tetap buat aturan supaya berpakaiannya menutup aurat, juga dari segi waktunya. Apalagi menjelang magrib itu langsung berhenti. Kalau jam shalat itu pasti berhenti kegiatannya. Itu juga untuk menjaga waktu shalat tetap. Jadi nggak boleh berlama-lama sampai magrib.”<sup>130</sup>*

---

<sup>129</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020

<sup>130</sup>Wawancara dengan M. Yasin tanggal 11 Oktober 2020



**Gambar 3.19. Wisatawan Luar Negeri Yang Dipakaikan Baju Adat Aceh (Sumber foto Instagram @GampongNusaku)**

#### 4. Adanya pengawasan

Keberhasilan pengelolaan desa wisata tidak pernah lepas dari keamanan dan kenyamanan yang diciptakan. Kenyamanan dan keamanan menjadi kondisi yang sangat penting dalam industri pariwisata. Aspek tersebut menjadi isu yang semakin besar dan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap keberlangsungan aktivitas perjalanan dan pariwisata. Ancaman kenyamanan dan keamanan wisatawan dapat dipengaruhi dan disebabkan oleh beragam faktor, seperti aksi teroris, konflik lokal, bencana alam, perilaku sosial masyarakat dan penyakit menular sehingga hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya rasa aman bagi wisatawan. Kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan suatu perjalanan ke suatu destinasi pariwisata.<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup>Wahyu Khalik, *Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisawatan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok*, JUMPA Volume 01, Nomor 01, Juli 2014, hlm. 24

Dalam implementasinya di lapangan, bentuk upaya pengurus LPN dan masyarakat Gampong Nusa untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan adalah dengan mengadakan pengawasan pada aktivitas wisatawan yang dilakukan di Gampong Nusa. Terutama aktivitas yang dilakukan di malam hari. Para aparat gampong, dalam hal ini pemuda, aktif mengawasi kegiatan para wisatawan sehingga dengan adanya pengawasan ini dapat terhindari dari hal-hal yang melanggar dari nilai-nilai Islam dan kearifan lokal di Gampong Nusa. Dan biasanya sebelum melakukan kegiatan di Gampong Nusa, pihak LPN melalui *local guide*-nya akan menjelaskan SOP nya kepada para wisatawan.

*“Ya sejauh perjalanan LPN menjadi leading ya di dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Nusa itu belum ada kejadian yang fatal, artinya memang karena kita mencoba untuk terus memastikan manajemen LPN itu berputar sehingga setiap wisatawan itu akan di, sebelum dia melakukan aktivitas aktraksi di Nusa itu akan ada penjelasan oleh lokal guide yang kemudian kita memiliki nilai-nilai yang sudah tercantum di dalam SOP LPN ataupun kemudian nilai-nilai budaya Aceh gitu ya, misalnya ketika ini salah satu contoh misalnya ketika covid baru berkembang di Aceh itu kan kita menjadi juga wilayah yang kita tutup sementara aktivitas wisatanya. Nah ada beberapa orang yang langsung masuk misalnya kan karena akses kita tidak ada akses apa istilahnya tidak, Gampong kita kan juga nyambung ke kampung lain, artinya tidak bisa kita batasi orang masuk nah tapi kawan-kawan LPN mengatakan kita sudah tutup, tutup sementara karena ini covid dan lain sebagainya. Jadi hal-hal seperti itu sebenarnya dilakukan jika ada sudah mendekati nilai-nilai yang agak keluar dari budaya kita itu dari kawan-kawan LPN langsung bilang oh ini gak boleh, ini tidak dibenarkan di kampung kita, dan lain sebagainya.”<sup>132</sup>*

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020

## 5. Pengajian Rutin

Aktivitas mengaji setelah magrib merupakan budaya yang sudah lama melekat dalam kehidupan orang Aceh. Masyarakat Aceh sangat kental dengan norma dan budaya yang berbasis agama, bahkan kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari symbol agama, baik tata cara berpakaian, pola komunikasi dan lain-lain. Dan pengajian setelah Magrib merupakan salah satu norma yang sangat mengikat dengan gaya kehidupan orang Aceh tempo dulu, rutinitas ini dilakukan hampir disetiap rumah untuk membentuk karakter anak-anak dan menumbuhkan pertumbuhan akhlakul karimah di keluarga.

Akan tetapi seiring berkembangnya teknologi, budaya ini mulai luntur. Sehingga suasana pengajian setelah Magrib sangat jarang ditemukan di gampong-gampong. Tidak dengan Gampong Nusa, budaya ini masih dipertahankan sehingga saat wisatawan menginap di Gampong Nusa, akan merasakan atmosfir gampong yang seperti zaman orang Aceh dahulu, dimana di *bale-bale* gampong dipenuhi oleh anak-anak dan remaja yang saling berlomba-lomba suara dalam mengaji Al-Qur'an, anak-anak pun menjadi jauh dari televise dan gadget.

Selain pengajian untuk anak-anak dan remaja, kegiatan pengajian juga dilakukan oleh Ibu-Ibu di gampong ini dalam kelompok Majelis Ta'lim yang mereka bentuk. Pengajian tersebut dilakukan sekali dalam dua minggu dan digilirkan dari rumah ke rumah. Kegiatan ini semua menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Gampong Nusa.

*"...Wirid yasin ada ya. Biasanya dua minggu sekali di buatu..."<sup>133</sup>*

## 6. Event Islami

Aceh sangat kaya dengan berbagai event-event islami yang memiliki nilai-nilai kerifan lokal. Di antaranya adalah Kenduri

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020

Maulid. Kenduri Maulid dikatakan salah satu perayaan terbesar di Provinsi Aceh. Biasanya perayaan maulid berlangsung selama tiga bulan dimulai pada tanggal 12 Rabiul Awal atau bertepatan dengan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Selama masa itu, seluruh desa gampong di Aceh melaksanakan Kenduri Maulid. Perayaan Maulid biasanya berbentuk makan bersama, melantukan syair, zikir serta doa. Selain zikir dan tausiah agama, ada satu khas lain pada *Kenduri Maulid* yaitu masakan *Kuah Beulangong* dan *Bue Kulah*. Event ini juga dirayakan di Gampong Nusa yang menjadi salah satu paket wisata. Namun., karena kegiatan ini bersifat terbatas di waktu yang tertentu, wisatawan hanya bisa menikmatinya pada waktu tersebut.

*“Kalau Maulid kita tetap ada walaupun sesuai dengan kemampuan. Kadang-kadang kita juga datangkan penceramah. Kemudian, juga ada kegiatan Isra’ Miraj. Juga kemudian kita masalah kematian, kita melakukan tahlilan di Meunasah. Malam ke 4 selesai tahlilan kita takziah ke rumah.”*<sup>134</sup>

Selain *Kenduri Maulid*, event lainnya yang menjadi nilai-nilai kearifan local di Gampong Nusa adalah *Khenduri Blang*. *Khenduri Blang* bermakna kenduri sawah yaitu acara syukuran disertai doa dan makan bersama yang dilaksanakan oleh para petani ketika musim tanam dimulai. *Khenduri Blang* dilaksanakan dalam beberapa tahapan, mulai dari tabur benih padi sampai panen padi mempunyai kenduri tersendiri dan ini juga menjadi paket wisata bahkan terkadang wisatawan ikut belajar menanam padi dan potong padi bersama warga Gampong Nusa.

*“Sabtu ini kan kenduri blang, kenduri blang itu bahaagian dari paket yang kita jual sebenarnya, sabtu ini. Cuma kan karena gak ada tamu kita gak jual gitu kan karena mereka makan rame-rame gitu. Kalau kenduri blang selanjutnya petron bijeh itu kenduri juga walaupun hanya nasi ketan gitu, nanti di bawa ke Meunasah sama-sama, kemudian kenduri “seumelo” kan udah ditabur kemudian menjadi benih kecil itu kenduri lagi, kemudian mau menanam kan*

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan M.Yasin tanggal 11 Oktober 2020

*dicabut dia nah itu kenduri lagi, nanti udah hamil padinya sudah mulai hamil itu nanti kenduri lagi, berproses gitu”<sup>135</sup>*

Event lainnya yang bersifat kondisional adalah event “*Peutamah Daruh*”. *Peutamah Daruh* adalah kegiatan kenduri yang dilakukan pada saat bulan Ramadhan saat menyelesaikan tadarus Al-Qur’an.

*Kemudian kenduri blang, petamat daruh, khatam qur’an di bulan ramadhan disini istilahnya “Petamat Daruh” tadarus gitu kan, tadarus itu kan khatam, jadi ada kenduri lagi, kenduri 27 ramadhan misalnya banyak sekali.<sup>136</sup>*

*Kenduri Blang* ini merupakan adat istiadat yang sudah turun temurun di desa ini. Hal ini merupakan salah satu implementasi dari Hadih Maja yang berkembang di masyarakat:

*“Keunong siblah tabu djareung  
Keunong sikureung rata-rata  
Keunong tudjoh djeut cit mantong  
Keunong limong ulat seuba”  
(Keunong sebelas tabur (padi) jarang-jarang  
Keunong sembilan tabur sampai merata  
Keunong tujuh masih boleh (menabur bibit)  
Keunong tujuh (pasti) dimakan ulat”*

Hadih Maja di atas mengkiaskan cara-cara dalam bercocok tanam padi dan dalam hal melaut. Agar hasilnya yang kita peroleh melimpah, haruslah mengikuti adat atau cara-cara yang telah nenek moyang lakukan. Dan ini juga yang dijaga oleh masyarakat Gampong Nusa dalam bercocok tanam dengan salah satunya dengan cara mengadakan Keunduri Blang.

### **3.2.5. Peluang dan Tantangan Pengembangan Gampong Nusa Sebagai Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal**

Setiap kegiatan pariwisata pasti menimbulkan dampak yang sudah bisa diperhitungkan, baik dampak positif maupun negatif. Harus dilakukan identifikasi khususnya dampak negatif kerana ini harus ditanggulangi agar potensi wisata tetap bisa berlangsung dan berkelanjutan. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dan

---

<sup>135</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020

<sup>136</sup>Wawancara dengan Nurhayati Muhammad tanggal 11 Oktober 2020

lingkungan baik yang bersifat fisik maupun sosial ini harus dipersiapkan perangkat-perangkat untuk menanganinya. Perangkat-perangkat untuk penanganan dampak ini harus merupakan konsensus desa.

Untuk menjadi desa wisata diperlukan regulasi/norma sebagai aspek legalitas dan yuridis formal. Dengan memiliki dasar hukumnya yang jelas dan kuat, desa wisata diharapkan dapat beraktivitas tanpa ada gangguan misalnya keberatan-keberatan dari pihak-pihak lain. Sebesar apapun dan sebegus apapun potensi yang akan menjadi komoditas unggulan jika pelaku usaha pariwisata (desa) tidak siap dengan ilmu manajemen pariwisata, maka bisa dipastikan kegiatan pariwisata itu tidak berlangsung lama, karena pariwisata dengan segala karakteristiknya tetap diperlukan pengelolaan yang profesional dan inovatif. Termasuk disini adalah strategi pemasaran yang tepat untuk mengangkat angka kunjungan. Perlu diberikan pelatihan manajemen pariwisata yang sesuai dengan karakteristik desa. Banyak contoh tempat pariwisata yang akhirnya terpuruk karena tidak inovatif sehingga tidak kompetitif, tidak memperhatikan saran dan pendapat pengunjung, tidak ada kelanjutan perbaikan sarana dan prasarana, tidak menangani keluhan pengunjung dan akhirnya pengelola gulung tikar karena rugi.

Salah satu media sebagai sarana informasi dan publikasi yang sangat efektif adalah sosial media, baik milik resmi pemerintah, swasta ataupun komunitas tertentu. Hampir semua jenis produk kini menggunakan sosial media dalam pemasarannya. Dengan sosial media semua belahan dunia bisa dijangkau dan potensi desa bisa diketahui oleh siapa saja bahkan di manca negara dengan biaya yang murah.

Studi banding menjadi sangat penting bila dilakukan pada desa wisata yang sejenisnya. Bagaimana desa wisata tersebut mengelola pariwisata, menyikapi dan menghadapi permasalahan dan tantangan baik yang bersifat internal dan eksternal. Akan penting juga belajar tentang tips dan trik desa wisata tersebut agar tetap eksis pada saat-saat musim wisata sedang sepi dengan berinovasi

memasarkan produk lain yang masih berkaitan dengan wisata desa tersebut. Studi banding bisa dipilih pada desa wisata yang secara organisasi manajemen sudah mapan dan profesional serta teruji oleh waktu.

### **3.2.5.1. Pengembangan Gampong Nusa Sebagai Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal**

Beberapa peluang dalam pengembangan desa wisata Gampong Nusa adalah sebagai berikut:

#### **1. Komitmen Kuat Komponen Desa**

Tidak sedikit komitmen tidak terbangun dengan kuat untuk menyamakan visi misi untuk menjadikan desa wisata. Ini tidak terlepas dari kekhawatiran terhadap dampak yang bisa terjadi dari kegiatan pariwisata. Sebagian komponen desa mungkin melihat contoh di daerah lain yang dianggap gagal sebagai desa wisata karena menimbulkan dampak negatif misalnya menurunnya moralitas generasi muda desa, atau dampak lingkungan yang terjadi karena pembangunan fisik besar-besaran sarana penunjang wisata desa yang tanpa memperhatikan aspek lingkungannya, misalnya terjadi banjir atau tanah longsor di kawasan wisata alam.

Di Gampong Nusa, dukungan komponen desa terhadap pengelolaan desa wisata Gampong Nusa sangatlah baik. Pemerintah gampong memberi dukungan dan ikut membantu mengelola wisata di Gampong Nusa. Bantuan yang diberikan baik dalam bentuk materil maupun immateril.

*“Nah, memang kita lihat bahwa desa wisata Nusa itu secara kelembagaannya dia sudah baik, keterlibatan masyarakatnya juga oke, kemudian aparaturnya sudah memahami tentang desa tersebut menjadi desa wisata. Nah masyarakat juga secara umum mendukung, tapi kalau secara total tentunya kita belum memahami, apa namanya pelaku disana, lembaga gampong nusa. Tapi secara umum kami lihat bagus pengelolaannya.”<sup>137</sup>*

---

<sup>137</sup>Wawancara dengan Sunarso tanggal 11 November 2020

## 2. Komitmen Pemerintah

Perlu peran pemerintah daerah untuk membangun potensi desa menjadi desa wisata. Melalui dinas-dinas terkait, perangkat-perangkat baik berupa regulasi, perijinan, pajak dan sebagainya sehingga secara hirarkis administratif desa wisata berada di bawah pembinaan dan tanggung jawab Pemerintah.

Salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap pengembangan desa wisata adalah adanya partisipasi Bank Indonesia dalam mengembangkan desa tersebut. Selain menjalankan tugasnya dalam menjaga kestabilan nilai-nilai rupiah. Bank Indonesia juga bersinergi dengan pemerintah daerah dan *stakeholder* lainnya di daerah untuk memajukan perekonomian di daerah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk ini adalah melakukan kajian ekonomi regional untuk mengidentikasi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi di daerah sesuai dengan potensi-potensi unggulan di daerah. Dan berdasarkan hasil riset Bank Indonesia, Gampong Nusa berpotensi sebagai daerah wisata budaya sehingga Bank Indonesia fokus membantu pengembangan desa tersebut.

Perannya Bank Indonesia yang dilakukan adalah pertama melakukan pembinaan dan pendampingan.

*“Pembinaan dan pendampingan yang kami lakukan konsepnya adalah cluster. Cluster pengembangan ekonomi development desa wisata. Dengan konsep cluster itu kan program yang kita lakukan adalah hulu ke hilir mbak. Jadi hulunya itu adalah bagaimana kita meningkatkan knowlegde dari SDM nya, bagaimana kita meningkat aspek-aspek fisiknya, itu yang kami lakukan. Terkait dengan bagian hulu, yang sudah kami lakukan ni kami buat mereka semacam bluprint pengembangannya., melakukan riset, kami melakukan kerjasama dengan P2PAR ITB untuk melakukan riset. Jadi di dalam riset itu kita mapping sebenarnya kondisi sekarang itu seperti apa, kami coba buat visi, kami coba buat misinya, final destinationnya kedepan, jadi kayak ada roadmap kedepan pengembangannya seperti apa, dan itu semua disusun*

*berdasarkan field research ya, berdasarkan pengamatan langsung disana, wawancara dengan seluruh stakeholder disana, riset yang disusun oleh P2PAR ITB itu berdasarkan data informasi, pengamatan langsung dilapangan.”<sup>138</sup>*

Dari hasil riset itu muncul visi misinya, konsepnya, roadmapnya bagaimana, fase-fasenya pengelolaan dari tahun ke tahun, sehingga proses pengembangan yang akan dilakukan di Gampong Nusa menjadi lebih terarah dan terukur.

*“Dan itu selalu berprogres ya dari tahun ke tahun, kayak tadi visi atau pun misi bisa dicapai. Kita buat timeline dan roadmap sehingga tiap tahun kita punya program acuannya apa. Jadi itu pertama adalah blueprint yang udah kita coba susun, blueprintnya itu di dalamnya terkait dengan kondisi etnografisnya, kedepannya programnya apa. Jadi dalam menjalankan program local economic development pengembangan Gampong Nusa sebagai desa wisata halal ini kami bekerjasama dengan P2PAR. Selanjutnya yang reseacrh kita lakukan, kita jadi tau ni kelemahannya dimana, tantangannya apa, yang perlu dikuatin dimana, oppurtinitnya dimana, nah dari situ tu kita kan punya timelinen ni tahun ini kita mau apa ya, apa dulu yang kita kerjakan ya. Nah untuk yang sudah kita kerjakan disana.”<sup>139</sup>*

Adapun terkait dengan pembinaan,. Bank Indonesia beberapa kali melakukan pelatihan, misalnya pelatihan terkait sadar wisata, pelatihan terkait melayani tamu, penataan homestay yang baik. Pelatihan ini dilakukan Bank Indonesia bekerjasama dengan P2PAR ITB, juga bekerjasama dengan usaha perhotelan. Jadi pelatihan tersebut mendatangkan beberapa expert yang dianggap kompeten untuk memberikan pelatihan langsung di Gampong Nusa. Tapi sebelum melakukan pelatihan biasanya akan dilakukan survey terlebih dahulu, agar pelatihan tersebut tidak hanya teori saja tapi juga sesuai dengan fakta dilapangan. Apa yang kurang, itu yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

---

<sup>138</sup>Wawancara dengan Sunarso tanggal 11 November 2020

<sup>139</sup>Wawancara dengan Sunarso tanggal 11 November 2020

*“Jadi, Dalam menyusun pelatihan tadi, selain based on research, juga based on need dan itu kami gali dengan melakukan wawancara. Kan kita kan datang langsung ke Gampong Nusa ni, kami juga berdialog dengan mereka, sebenarnya yang mereka butuhkan apa sih, mereka juga memotret diri mereka sendiri, yang kurangnya apa sih dari diri mereka. Itu yang kami lakukan. Jadi, pelatihan semacam tentang sadar wisata, bagaimana melayani tamu, bagaimana menata homestay, bagaimana mereka merubah mindset yang namanya desa wisata itu konsepnya bagaimana.”<sup>140</sup>*

Selain Bank Indonesia, Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Aceh Besar juga ikut serta memberikan pembinaan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan Homestay.

*“Kalau misalnya ada pelatihan-pelatihan tertentu yang kita lakukan khusus pengurus desa wisata itu kita undang, kemudian kalau ada pelatihan-pelatihan yang kita adakan seperti pelatihan-pelatihan homestay misalnya. Kelompok sadar wisata, beberapa kali malah kunjungannya ke Gampong Nusa untuk melihat bagaimana selama ini pengelolaan desa wisata di desa tersebut.”<sup>141</sup>*

Selain dengan lembaga pemerintah, Nusa juga sangat banyak bekerjasama dengan siapapun. Nusa membuka peluang untuk menjadi mitra siapapun yang kemudian mau mengembangkan proses yang ada di Gampong Nusa.

*“Ketika ada hal yang bisa kita kontribusi untuk pariwisata Aceh, ayok apapun itu, kemudian Nusa juga menjadi salah satu banyak pilihan kawan-kawan event organizing untuk kemudian melakukan kegiatan silahkan kalau kemudian Nusa menjadi salah satu tempat yang dipilih, artinya menurut saya Gampong Nusa tidak pernah menutup diri untuk siapapun tapi proses itu yang perlu kita lihat bersama bahwa kita akan bermitra ataupun siapapun yang menjadi mitra kita, kita setara dalam artian kita sama-sama mengembangkan, karena tujuan kita adalah kalau Nusa*

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan Sunarso tanggal 11 November 2020

<sup>141</sup>Wawancara dengan Ridwan Jamil tanggal 13 November 2020

*punya tag line From Nusa to The World itulah dia bagaimana kemudian kita menghadirkan potensi ditingkat Grass Road, ditingkat tapak untuk kemudian siapapun boleh berkontribusi untuk mengembangkan itu.”<sup>142</sup>*

Peluang pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa dapat dikategorikan ke dalam empat aspek, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenities dan ancillary.

#### 1. Peluang dalam Aspek Atraksi

Dari segi aspek atraksi, Gampong Nusa memiliki beberapa potensi yang bisa dikembangkan menjadi lebih baik. Potensi atraksi wisata Gampong Nusa adalah kehidupan sehari-hari dan tradisi serta budaya masyarakat Gampong Nusa yang khas, dengan panorama alam pedesaan berupa hamparan sawah, perairan (sungai) dan bukit. Untuk lebih jelas, peluang potensinya dapat dilihat di tabel berikut:

No	POTENSI
1	Kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional dipadu dengan panorama alam pedesaan
2	Seni budaya Aceh yang sudah ada secara turun temurun di Gampong Nusa
3	Keberagaman makanan tradisional Aceh
4	Kerajinan daur ulang sampah menjadi citra Gampong Nusa
5	Pengembangan kegiatan dan atraksi yang unik dan khas Gampong Nusa untuk dikemas dan dijual ke wisatawan

Dari segi homestay juga memiliki peluang besar untuk terus bertambah.

*“Insya Allah saya yakin akan berkembang karena ada beberapa orang sedang merenovasi rumah, bagus lah ini selama tidak ada tamu bagus mereka renovasi ya kan, kita berharap nanti 2021 covid selesai insya Allah kamu akan bisa datang kemari, nah nanti akan bisa masuk ke rumah-*

<sup>142</sup>Wawancara dengan Rubama 12 Oktober 2020

## 2. Peluang dari segi Aspek Aksesibilitas

Gampong Nusa berada dekat dengan pusat kota Banda Aceh dan termasuk sebagai kawasan strategis pariwisata provinsi sehingga jalan menuju gampong cukup mudah dan kondisi jalan yang baik dengan permukaan jalan beraspal.

## 3. Potensi dari segi Aspek Amenitas

Secara umum, Gampong Nusa telah menyediakan fasilitas akomodasi berkonsep homestay dari masyarakat setempat. Hal ini memudahkan wisatawan untuk berbaur dengan kehidupan masyarakat Gampong Nusa. Akan tetapi, beberapa permasalahan seperti penerangan jalan di malam hari yang kurang memadai menjadi permasalahan amenitas Gampong Nusa. Beberapa peluang dalam aspek amenitas ini adalah:

1. Sudah tersedianya akomodasi yang dikelola masyarakat Gampong dibawah koordinasi LPN
2. Adanya gapura yang unik dan khas sebagai pintu gerbang desa wisata Gampong Nusa
3. Adanya program pembangunan infrastruktur gampong yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas pariwisata Gampong Nusa
4. Pemanfaatan dana CSR untuk pengembangan desa wisata

## 4. Peluang dari Aspek Ancillary

Desa wisata Gampong Nusa dikelola oleh lembaga masyarakat yang diberi nama Lembaga Pariwisata Nusa (LPN). Lembaga ini sebagai penggerak dan pengontrol aktivitas pariwisata di Gampong Nusa. Sehingga dengan adanya LPN ini juga terciptanya peluang kerja bagi masyarakat akan meningkatkan komitmen dan peran aktif seluruh pemangku kepentingan.

### **3.2.5.2. Tantangan Pengembangan Gampong Nusa Sebagai Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal**

Selain adanya peluang yang cukup besar untuk terus dikembangkan, Desa Wisata Gampong Nusa juga memiliki beberapa tantangan. Karena berbicara *Community Based Tourism*

mungkin tidak bisa semudah membalik telapak tangan dalam membentuknya. Butuh proses yang panjang, sabar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kita tidak menutup kemungkinan adanya tantangan yang masih menjadi benang kusut di Gampong Nusa. Masih ada beberapa warga yang kemudian masih belum melihat bahwa wisata ini menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan ekonomi. Oleh karena itu carut marut atau beberapa partisipasi yang belum efektif masih terjadi. Masih ada beberapa kemudian yang belum melihat sebagai sebuah peluang untuk melihat ekonomi ke depan yang baik dan benar, masih ada beberapa orang yang kurang setuju dengan ide desa wisata.

*“Ya sebenarnya sangat menjadi kendala ya karena itu menjadi kendala internalnya Gampong ya misalnya dari 100 orang 20 orang tidak menyetujui misalnya, tidak setuju dengan itu kendala tersendiri, karena kenapa? ketika bicara Community Based Tourism kita kan sedang mengatasnamakan masyarakat, artinya mimpi indah nya kan semua orang terlibat aktif, semua orang memberikan input, memberikan pandang bahwa, ayo loh ini yang harus kita lakukan ini, tapi ketika masih ada yang belum setuju ya kita harus sedikit bersabar sambil melakukan pendekatan, nah pendekatan ini kan banyak hal bisa dilakukan, artinya kendala akan tetap menjadi kendala tapi kan kawan-kawan di LPN kan terus bergerak, bergerak untuk kemudian pelan-pelan hingga ada perubahanlah pada pihak-pihak atau orang-orang yang kemudian belum melihat ini sebagai peluang dan ini menjadi kendala sendiri bagi kita.”<sup>143</sup>*

Tantangan lainnya juga dirasakan oleh pengelola Gampong Nusa ini berupa tantangan finansial.

*“Saya paham bahwa semua kita butuh financial untuk kemudian mendukung mensupport baik secara fisik dan lain sebagainya sehingga yang terjadi apa perubahan wajah Nusa itu kan tidak cepat ya, tidak cepat jika dibandingkan tempat atau wisata lain hari ini dicetuskan besoknya sudah*

---

<sup>143</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 12 Oktober 2020

*ada perubahan fisik yang cepat misalnya untuk menarik perhatian tapi kita tidak mau seperti itu karena yang kita kembangkan adalah seasonibillity kita tidak mau by project setelah project selesai makanya hambatannya adalah diantaranya adalah wajah Nusa memang belum berubah, berubah tapi kita terus mencari format bahwa wisata Nusa itu sebenarnya gak ada kiblat kemana-mana ni, kita sedang mencari kiblat sendiri di Gampong, oleh karena itu ini butuh proses panjang.<sup>144</sup>*

Selain itu, tingkat kesabaran pengelola dalam mengembangkan desa wisata Nusa juga berbeda-beda yang berefek kepada rasa ingin memetik hasil yang instan dan sering berefek konflik kecil sesama pengurus.

*“kawan-kawan juga tidak sabar di kampung misalnya ingin terus berubahnya cepat apa yang terjadi, yaudah konflik kecil gara-gara proposal, gara-gara beberapa lah yang lain atau apalah yang kemudian ya semua orang butuh uang jadi proses hari ini kan masih swadaya, masih swadaya ketika ada hek ada hak kan gitu sebenarnya”<sup>145</sup>*

Tantangan kebijakan pemerintah Aceh menjadi salah satu tantangan juga bagi desa wisata Gampong Nusa. Dalam artian, pengelola Desa Wisata Gampong Nusa merasakan belum memiliki kebijakan spesifik terkait pengembangan desa wisata di Aceh terutama desa wisata halal sehingga belum ada pijakan kuat untuk dijadikan landasan.

*“kita masih juga terkendala dengan kebijakan kali ya, saya gak tau apakah Aceh punya Qanun tersendiri yang kemudian sudah disahkan atau sedang digodok Qanun kewisataan Aceh itu ada gak sih sebenarnya atau saya yang kemudian ketinggalan informasi, jadi centolan kita ketika kita menjelaskan konsideralnya ya kita sedang mendorong adanya Qanun ke pariwisata ditingkat Desa tapi konsideral harus kita pakai ditingkat kabupaten tingkat provinsi itu apa untuk memperkuat Qanun yang ditingkat desa ini akhirnya apa Qanun di Nusa juga gak jadi jadi ni*

---

<sup>144</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 12 Oktober 2020

<sup>145</sup> Wawancara dengan Rubama tanggal 12 Oktober 2020

*karena ketika kita ingin melihat apa sebenarnya arah parameter itu belum ada, kak rub belum menemukan atau kawan-kawan sudah ada, nah akhirnya apa sampai hari ini beberapa definisi itu tidak bisa kita jelasin secara legal ke kawan-kawan di kampung.*<sup>146</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tantangan pengembangan desa wisata Gampong Nusa di antaranya adalah:<sup>147</sup>

1. Belum sinerginya program pembangunan Lembaga Gampong dengan LPN untuk mendukung pengembangan desa wisata

2. Belum adanya kesamaan persepsi dan rendahnya partisipasi aktif serta komitmen dari seluruh komponen Gampong Nusa dalam mengembangkan desa wisatanya

3. Belum meratanya kemampuan pengelola dan minimnya pelatihan manajemen pariwisata untuk mendukung pengembangan desa wisata

4. Belum tersedianya informasi aktivitas wisata yang dapat dilakukan wisatawan setiap waktunya

5. Belum optimalnya promosi dan koordinasi pemasaran pariwisata dalam lingkup pariwisata Kab. Aceh Besar

Adapun tantangan lainnya dari segi atraksi, aksesibilitas dan amenities adalah sebagai berikut:

### **1. Tantangan di Aspek Atraksi**

Permasalahan yang menjadi tantangan dalam pengembangan aspek atraksi adalah beberapa atraksi hanya dapat dinikmati pada waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan, saat pelaksanaan festival, atau kunjungan rombongan. Rinciannya sebagai berikut:

1. Rutinitas aktivitas dan event/festival seni budaya belum terjaga

---

<sup>146</sup>Wawancara dengan Rubama tanggal 12 Oktober 2020

<sup>147</sup>Roadmap Pengembangan Desa Wisata..., hlm. 34

2. Belum dikemasnya aktivitas keseharian kehidupan sosial budaya masyarakat Gampong Nusa menjadi daya tarik wisata
3. Belum adanya konektivitas dengan atraksi wisata lhoknga sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan
4. Belum tersedianya program interpretasi DTW
5. Berada dalam area rawan bencana tsunami

## **2. Tantangan di Aspek Aksesibilitas**

Walaupun terhitung mudah akses menuju Gampong Nusa, namun tantangannya adalah terbatasnya signal di dalam Gampong yang menunjukkan lokasi DTW dan informasi kegiatan yang bisa dilakukan di tiap titik serta belum tersedianya moda transportasi umum atau khusus untuk menikmati atraksi wisata ke berbagai pelosok Gampong Nusa.

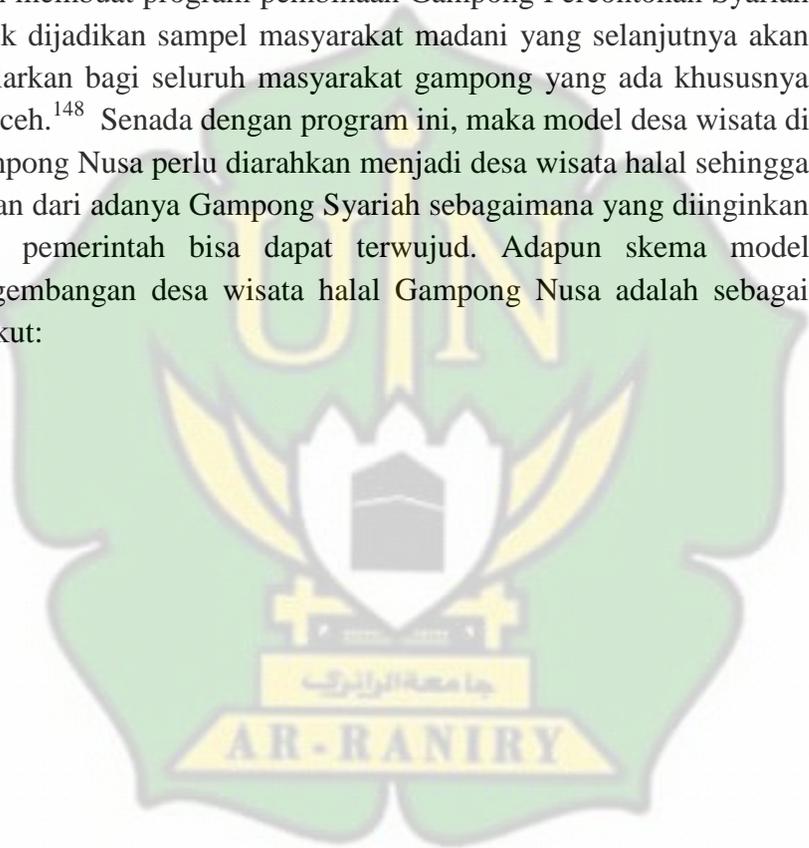
## **3. Tantangan di Aspek Amenitas**

Beberapa permasalahan dari segi aspek amenitas diantaranya adalah lingkungan desa wisata Gampong Nusa yang belum mempunyai identitas khas, terbatasnya fasilitas pariwisata yang melayani dan menyediakan kebutuhan wisatawan, penerangan di malam hari yang belum memadai dan kenyamanan dan kerusakan akibat monyet liar yang turun ke Gampong.

### **3.3. Analisis Model Pengembangan Desa Wisata Halal**

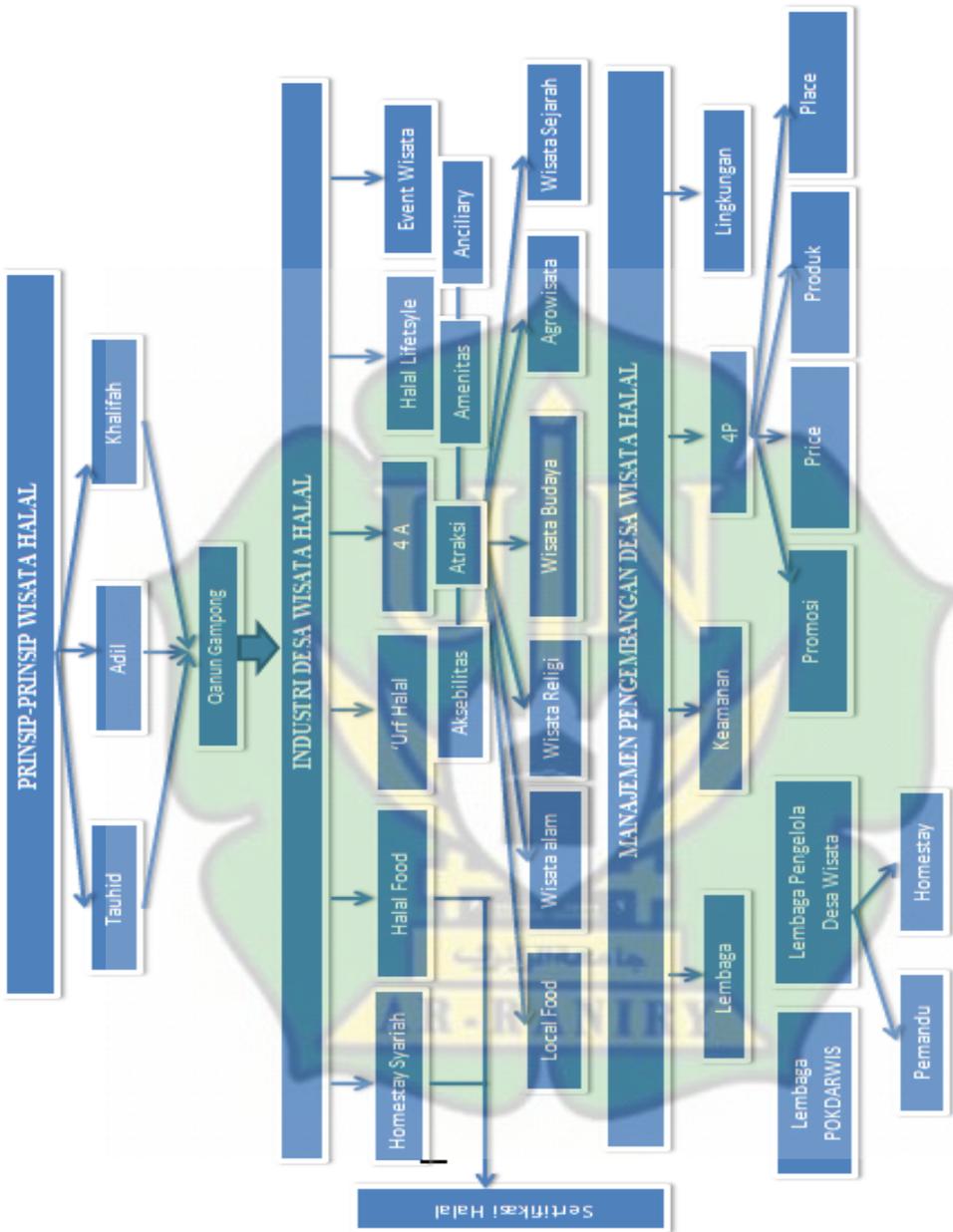
Berbagai potensi yang dimiliki oleh Gampong Nusa menunjukkan bahwa Gampong Nusa sangat berpeluang untuk dijadikan model pengembangan desa wisata halal di Aceh. Apalagi, masyarakat Gampog Nusa seluruhnya memeluk agama Islam yang sudah mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam sehari-harinya. Budaya dan keriafan lokal yang berkembang di Gampong Nusa juga memiliki nilai-nilai keislaman yang terus dipertahankan hingga sekarang. Maka upaya untuk menjadikan Gampong Nusa menjadi desa wisata halal adalah salah satu program yang sangat dianjurkan agar pengembangan wisata di Aceh terus berkembang menjadi lebih baik, dalam hal ini pengembangan desa wisata.

Upaya mewujudkan Gampong Nusa menjadi desa wisata halal ini tidak lepas dari aturan pemerintah Aceh yang tertuang dalam UU No 4 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan provinsi Daerah Istimewa Aceh dan terakhir Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, maka pemerintah Aceh melalui Dinas Syariat Islam Aceh juga telah membuat program pembinaan Gampong Percontohan Syariah untuk dijadikan sampel masyarakat madani yang selanjutnya akan ditularkan bagi seluruh masyarakat gampong yang ada khususnya di Aceh.<sup>148</sup> Senada dengan program ini, maka model desa wisata di Gampong Nusa perlu diarahkan menjadi desa wisata halal sehingga tujuan dari adanya Gampong Syariah sebagaimana yang diinginkan oleh pemerintah bisa dapat terwujud. Adapun skema model pengembangan desa wisata halal Gampong Nusa adalah sebagai berikut:



---

<sup>148</sup>Dinas Syariat Islam Aceh, *Buku Pedoman Kegiatan Pembinaan Gampong Percontohan Syariah*, (Bidang Peribadatan, Syiar Islam dan Pengembangan Sarana Keagamaan: 2017), hlm. 8



Gambar 3.20. Skema Pengembangan Desa Wisata Halal Gampong Nusa Aceh Besar

Model diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dalam menjalankan aktivitas desa wisata, perlu adanya prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam melakukan berbagai kegiatan. Prinsip-prinsip tersebut merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Di antara prinsip yang perlu diterapkan dalam seluruh dimensi aktivitas wisata adalah prinsip ketauhidan, adil dan khilafah. Prinsip ini diturunkan dalam sebuah regulasi yang disebut dengan Qanun Gampong untuk menjadi acuan atau pedoman dalam menyusun berbagai kegiatan gampong, termasuk di dalamnya program menjadikan gampong sebagai desa wisata sehingga seluruh aktivitas harus sesuai dengan nilai-nilai yang sudah dituangkan dalam Qanun tersebut.

Pentingnya suatu regulasi atau aturan untuk membantu mengendalikan dan mengontrol masyarakat maupun wisatawan nampaknya mulai disadari oleh para pelaku wisata dan semua pihak yang terkait. Pembuatan regulasi ini adalah untuk mengendalikan para pengunjung atau wisata dengan batasan-batasan tertentu agar tidak melenceng dari ketentuan syariah. Oleh karena itu, penting bagi Gampong Nusa untuk menerbitkan Qanun Gampong sebagai acuan dalam mengembangkan gampong.

Beberapa industri desa wisata halal yang bisa dikembangkan di Gampong Nusa adalah homestay syari'ah, *halal food*, *'urf halal*, *halal attraction*, *halal lifestyle* dan event wisata. Adapun *halal attraction* yang bisa dikembangkan diantaranya adalah *local food*, wisata alam, wisata religi, wisata budaya, agrowisata, dan wisata sejarah. Homestay dan makanan yang dikembangkan di desa wisata ini haruslah memiliki sertifikasi halal untuk meningkatkan *trust* wisatawan terhadap pengelolaan desa wisata Gampong Nusa. *Trust* ini sangatlah penting untuk meningkatkan *value* wisata di Gampong Nusa di mata wisatawan lokal, nasional hingga internasional.

Adapun upaya pengembangan yang perlu untuk terus ditingkatkan di antaranya adalah peningkatkan manajemen kelembagaan, dan kualitas SDM pengelola desa wisata. Juga perlu

ditingkatkan keamanan desa serta keindahan dan keunikan lingkungan Gampong Nusa. Kemudian perlu juga upaya meningkatkan promosi, produksi dan price yang bersahabat.

### **3.3.1. Industri Desa Wisata Halal**

#### **1. Homestay Syariah**

Homestay Syariah adalah jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan yang ada dengan menyediakan jasa penginapan dan jasa penunjang lainnya seperti melayani jasa *tour* dan *traveling*, pembelian tiket pesawat maupun kereta, dan paket wisata di berbagai destinasi wisata. Hal yang membedakan homestay umum dengan homestay syariah adalah penginapan dengan nuansa islami dari segi pelayanan, aturan-aturan yang diterapkan, produk fasilitas yang diberikan mencerminkan nilai-nilai Islami dan bernuansa religi.<sup>149</sup>

Homestay Gampong Nusa adalah jenis akomodasi yang menerapkan prinsip-prinsip syari'ah sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Prinsip yang diimplementasikan dalam aturan-aturan homestay Gampong Nusa sesuai dengan prinsip-prinsip ketauhidan di mana aturan yang berlaku di situ bernafaskan nilai-nilai Islam.

Implementasi prinsip ketauhidan di homestay contohnya seperti tidak dibolehkan yang belum menikah tidur di kamar yang sama. Jika terdapat pengunjung yang memesan kamar homestay dan telah menyatakan menikah tetapi tidak bisa menunjukkan bukti nikah seperti KTP atau buku nikah, maka pihak homestay meng-*cancel* pemesanan kamar tersebut dan dikembalikan uang tersebut secara utuh, atau memberi solusi lain dengan menawarkan homestay yang terpisah untuk pemesan tersebut.

Adapun bentuk implementasi prinsip keadilan misalnya seperti biaya tarif kamar yang sesuai dengan tipe kamar yang telah

---

<sup>149</sup>Icha Ratnanta, *Analisis Kepatuhan Prinsip-Prinsip Syariah di Nisah's Home Syariah Homestay Gubeng Kertajaya Surabaya*, Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hlm. 46

ditentukan dan memberikan aturan-aturan berdasarkan aturan Islam.

## 2. Halal Food

Ada tiga kriteria penting untuk menyimpulkan makanan yang dikonsumsi tersebut adalah makanan yang halal. Pertama, halal secara zatnya. Kedua, halal secara prosesnya. Ketiga, halal cara memperolehnya. Adapun produk halal menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah produk yang memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Tidak mengandung babi dan bahan yang berasal dari babi
2. Tidak mengandung bahan-bahan yang diharamkan, antara lain bahan yang diambil dari organ manusia, kotoran dan darah
3. Semua hewan halal yang disembelih sesuai dengan tuntutan syariat Islam
4. Seluruh penyimpanan, penjualan, pengolahan, pengelolaan dan transportasi bahan tersebut bukan bekas dipakai untuk babi kecuali setelah dibersihkan dengan tata cara syariat Islam
5. Semua makanan dan minuman yang tidak mengandung khamr.

Jika dilihat dari segi regulasi, terkait halal food telah di atur dalam Undang-Undang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 tentang produk jaminan halal menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan produk halal adalah produk yang telah dinyatakan halal sesuai dengan syariat Islam. Proses produk halal yang selanjutnya disingkat PPH adalah rangkaian kegiatan untuk menjamin kehalalan produk mencakup pendistribusian, penjualan, dan penyajian. Adapun Aceh juga telah melahirkan Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2016 tentang Sistem Jaminan Produk Halal. Berdasarkan Pasal 23 Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Syari'at Islam, pemerintah Aceh berkewajiban melaksanakan sistem jaminan halal terhadap barang

dan jasa yang diproduksi dan beredar di Aceh yang pelaksanaannya diatur Qanun Aceh.<sup>150</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa secara regulasi telah jelas aturan untuk mendorong supaya makanan yang diproduksi harus sesuai dengan aturan Islam dan mengikuti arahan pemerintah yang dituang dalam Qanun. Adapun kuliner yang terdapat di Gampong Nusa secara kasat mata sudah termasuk ke dalam kategori halal food. Akan tetapi, karena tidak memiliki sertifikat halal maka kehalalannya masih belum bisa dibuktikan secara hukum. Sertifikasi halal dalam hal makanan ini sangatlah penting sebagai upaya perlindungan hukum apabila terjadi kejadian-kejadian diluar harapan pada para wisatawan yang berkunjung, juga sebagai upaya membangun *trust* pada para pengunjung sehingga bisa menjadi lebih berkembang hingga tingkat internasional.

Adapun yang dimaksud sertifikasi halal adalah suatu proses untuk memperoleh sertifikat halal melalui beberapa tahap untuk membuktikan bahwa penerapan SPJPH (sertifikasi jaminan produk halal) di perusahaan memenuhi persyaratan LPPOM MPU Aceh. Sertifikasi halal adalah fatwa tertulis yang dikeluarkan oleh MPU Aceh melalui keputusan sidang Komisi Fatwa yang menyatakan kehalalan suatu produk berdasarkan hasil audit yang dilakukan oleh LPPOM MPU Aceh. Dengan melihat regulasi yang telah diatur oleh pemerintah Aceh, maka hal ini menunjukkan bahwa para produsen berkewajiban untuk mengurus sertifikasi halal dan memberikan label halal pada produk yang dijual.<sup>151</sup>

Sesuai dengan data yang peneliti temukan baik melalui observasi maupun wawancara, segera jenis makanan dan minuman di Gampong Nusa belum bersertifikat halal. Oleh karena itu, penting bagi pengelola desa wisata Ganpong Nusa untuk melakukan pengurusan sertifikasi halal ke lembaga MPU Aceh dan

---

<sup>150</sup>Muhammad Yasir Yusuf, dkk, *Wisata Halal...*, hlm. 185

<sup>151</sup>Muhammad Yasir Yusuf, dkk, *Wisata Halal...*, hlm.188

lembaga yang berwenang lainnya agar produk yang ada di Gampong mendapatkan perlindungan hukum pemerintah Aceh.

### 3. 'Urf Halal

Setiap destinasi sering tidak dapat mempertahankan keaslian dan keunikan dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terjadi karena struktural sosial masyarakat mengalami perubahan atau penambahan produk sesuai dengan pengembangan usaha wisata. Tidak sedikit produk baru merusak nilai-nilai luhur masyarakat yang seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran mengenai langkah-langkah masyarakat dan pemerintah supaya pengembangan destinasi wisata tidak mengubah karakteristik masyarakat yang ada di dalamnya.

Pada umumnya budaya lokal memiliki nilai-nilai yang tinggi, baik nilai yang bersifat filosofis maupun sosiologis. Dapat dikatakan budaya lokal merupakan sesuatu yang eksotis. Kata eksotis diartikan sebagai yang asing, atau belum diketahui orang banyak sehingga merangsang rasa ingin tahu. Keindahan alam, kehidupan sosial, kekayaan spiritual merupakan daya tarik wisata yang bisa mengundang rasa ingin tahu masyarakat luar. Oleh karena itu, ke eksotisan ini harus ditampilkan dalam keaslian sehingga menjadi daya tarik

Untuk menjaga kelestarian nilai kearifan lokal di kawasan wisata, harus melibatkan peran serta masyarakat melalui kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membangun kelompok masyarakat yang aktif dan peduli terhadap kegiatan pelestarian kawasan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam kelompok ini sebagai wujud konkrit tindakan masyarakat yang peduli terhadap kawasan wisata sekaligus potensi sumber daya alam lainnya. Melalui sebuah komunitas pemeliharaan kelestarian alam bisa diwujudkan. Wujud kearifan lokal ada di dalam kehidupan masyarakat yang mengenal dengan baik lingkungannya, masyarakat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, memahami cara memanfaatkan sumberdaya akan

secara arif dan bijaksana. Kearifan lokal dalam wujud pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan merupakan wujud konservasi masyarakat.

#### 4. Empat A (Atraksi, Amenitas, Aksebilitas dan Anciliary)

Berbicara desa wisata tidak terlepas dari 4 A yaitu atraksi, amenitas dan aksebilitas. Terkait atraksi, ada tiga hal yang tidak bisa terlepas dari pengembangan wisata yaitu *something to see*, *something to buy* dan *something to do*. Ketiga komponen ini harus berada dalam koridor aturan yang telah ditetapkan dalam regulasi sehingga nilai-nilai keislaman tidak terlepas dalam semua aktivitas wisata. Terkait dengan atraksi wisata Gampong Nusa, perlu adanya upaya untuk lebih ditingkatkan kreatifitasnya sehingga para wisatawan lebih bisa menikmati berbagai macam jenis atraksi dan tidak membosankan saat berkunjung. Beberapa atraksi wisata di Gampong Nusa hanya dapat dinikmati pada waktu tertentu dalam artian bersifat kondisional, karenanya perlu dibentuk kreatifitas yang lebih menarik lagi.

Adapun amenitas adalah fasilitas pendukung untuk kelancaran kegiatan usaha pariwisata, yang dalam konteks wisata halal yang juga ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung. Dalam hal ini, masyarakat dan pengelola Desa Wisata Gampong Nusa terus meningkatkan berbagai akomodasi dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya yang sekiranya sangat dibutuhkan oleh para wisatawan, seperti penyediaan rumah makan, pusat informasi, sarana komunikasi, dan pelayanan penginapan. Fasilitas dan makanannya sudah terjamin kehalalannya dan sesuai dengan standar syariah yang sudah ditentukan dan terhindar dari segala sesuatu yang menjerumuskan kepada maksiat, kemusyrikan, kufarat, zina, pornograf dan pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi, pertunjukan seni budaya yang bertentangan dengan syariat dan kebersihan sanitasi dan lingkungan.

Selain itu, perlu membangun infrastruktur yang baik dan didesain sesuai dengan indikator destinasi wisata halal di Gampong

Nusa. Indikator infrastuktur syariah di antaranya adalah memiliki ruang shalat, kamar mandi terpisah antara laki-laki dan perempuan, tempat wudhuk yang nyaman terutama tempat wudhuk untuk perempuan harus diruang tertutup sehingga tidak terlihat auratnya ketika berwudhuk, perlengkapan ibadah yang lengkap dan bersih tempat parkir yang aman, tempat penitipan barang yang aman dan lain sebagainya.

Komponen lainnya yang tidak kalah penting adalah *image* atau nama baik. Dalam upaya menjaga nama baik Gampong Nusa, masyarakat setempat terus menerus meningkatkan keramahan yang dimiliki masyarakat yang membuat para wisatawan nyaman dan senang. Masyarakat harus ramah-tamah kepada setiap orang yang datang atau berkunjung ke desanya, sehingga ada kenangan positif yang bisa dibawa pulang oleh wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut.

Kemudian terkait dengan aksesibilitas Gampong Nusa termasuk sudah baik, hanya saja perlu adanya upaya peningkatan untuk menjadi lebih baik dan bekerjasama dengan pemerintah serta masyarakat untuk meningkatkan aksesibilitas Gampong Nusa seperti melakukan proyek perbaikan dan pelebaran jalan, membuat petunjuk arah menuju lokasi wisata untuk memudahkan wisatawan mencapai lokasi wisata.

##### 5. Halal Lifestyle

Halal lifestyle menurut *Muslim Judicial Halal Trust* (MJCHT) merupakan tingkah laku seseorang yang dilakukan sesuai dengan kemampuannya secara benar, jujur, berintegritas, bermartabat, berkeadilan dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Banyak masyarakat yang memperhatikan model gaya hidup yang akan dijalankannya. Melalui *lifestyle* seseorang akan dapat menunjukkan cerminan kepribadiannya. Demikian juga bagi ummat muslim yang segala aspek kehidupannya sudah diatur dalam ajaran islam. Sehingga bergaya hidup halal bagi seorang

muslim ialah suatu kewajiban/keharusan sebagai perwujudan dari idealitas seorang muslim.<sup>152</sup>

Gaya hidup halal (*halal lifestyle*) diperlukan oleh semua umat manusia tidak hanya untuk umat Islam. Karena konsep halal berlaku universal dan secara filosofis dan praktis adalah inovasi dari standar operasional prosedur (SOP) sejak empat belas abad yang lalu ada dalam syariah Islam. Di dalam gaya hidup halal (*halal lifestyle*) terdapat unsur kesehatan, keselamatan dan keamanan, kemakmuran dan martabat manusia. Istilah gaya hidup halal (*halal lifestyle*) tidak dimaksudkan untuk pembatasan atau pemaksaan, melainkan untuk memperkenalkan kembali rahmatul lil'alaminnnya ajaran Allah Swt dari sudut pandang syariah yang sudah dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadist.

Halal juga merupakan gaya hidup kontemporer. *Halal lifestyle* adalah parameter koheren yang dirancang untuk menjaga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan manusia. Dengan serangkaian praktik, halal lifestyle menawarkan versi produk ramah-Muslim dan menawarkan navigasi Muslim mengenai berbagai tema seperti makanan, kosmetik, farmasi, logistik, pakaian, keuangan, perhotelan, dan perbankan. Permintaan akan produk halal juga meningkat signifikan di beberapa negara.<sup>153</sup>

#### 6. Event Wisata

Membuat event baik berskala lokal, nasional dan internasional terkait wisata halal merupakan salah satu sarana pemasaran yang baik dalam duna wisata halal. Hal ini memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan muslim dan non-muslim dalam mengenal destinasi wisata. Melalui berbagai event diharapkan rasa ketertarikan dan saling terjadi dan saling memahami antar wisatawan dan masyarakat tentang wisata itu sendiri.<sup>154</sup> Dalam kaitannya dengan Gampong Nusa, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Gampong Nusa memiliki event tahunan yang

---

<sup>152</sup>Hendri Hermawan Adinugraha dkk, *Halal Lifetsyle Indonesia*, An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah, Volume 05, Nomor 02, April 2019. hlm. 64

<sup>153</sup>Hendri Hermawan Adinugraha dkk, *Halal Lifetsyle...*, hlm. 70

<sup>154</sup>Muhammad Yasir Yusuf, dkk, *Wisata Halal...*, hlm. 197

biasanya dilaksanakan di akhir tahun dengan melibatkan berbagai stakeholder wisata dan juga desa lainnya. Event wisata Gampong Nusa selain bertujuan untuk mempromosikan desa wisata Gampong Nusa juga untuk mejalin persaudaraan dengan desa-desa lainnya.

Dalam melaksanakan event desa wisata halal, perlu memastikan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas event yang diselenggarakan. Sehingga event tersebut dapat merefleksikan nilai-nilai yang terintegrasi dalam destinasi wisata halal. Bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam event wisata diantaranya seperti pemisahan tempat antara laki-laki dan perempuan, sesuai dengan syariah dan urf setempat, mendapatkan persetujuan dari pemerintah gampong, pemuka adat dan agama, menghentikan segala aktivitas di jam shalat dan mengumumkan semua pengunjung untuk shalat, menghindari hiburan-hiburan yang mengundang maksiat dan lain sebagainya.

### **3.3.2. Manajemen Pengembangan Desa Wisata Halal**

Untuk memaksimalkan pengembangan desa wisata halal guna mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, diperlukan adanya manajemen yang baik agar pertumbuhan desa wisata halal dapat berjalan dengan efektif serta memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat. Manajemen ini diperlukan juga karena untuk mengembangkan desa wisata halal harus melibatkan berbagai pihak dan membutuhkan strategi tertentu dalam perencanaan sehingga dapat berlangsung dengan baik. Apabila pengembangan desa wisata tidak dimenej dengan baik maka akan menimbulkan berbagai masalah.

Ada beberapa manajemen yang sangat penting dilakukan dalam mengembangkan desa wisata halal, di antaranya adalah:

#### **1. Lembaga**

Dalam meningkatkan desa wisata, perlibatan masyarakat menjadi prasyarat mutlak. Namun, ketika hendak melibatkan masyarakat agar mau berperan serta dalam proses pengembangan desa wisata tidak bisa terjadi begitu saja. Karena setiap masyarakat

memiliki karakteristik masing-masing. Setiap masyarakat memiliki potensi konflik dan faksi-faksi yang ibarat jerami kering, bisa terbakar kapanpun pada saat angin meniup. Hambatan terbesar biasanya ada pada kapasitas dan pemahaman masyarakat tentang desa wisata.

Karena melibatkan masyarakat menjadi prasyarat utama maka proses pemberian pemahaman dan peningkatan kapasitas sering memakan waktu lama. Beberapa bentuk pelatihan yang bisa dilakukan di Gampong Nusa untuk meningkatkan SDM pengelola lembaga adalah:

#### 1. Pelatihan TOT dan CO

Kedua bentuk pelatihan ini bisa dilakukan secara bersama atau simultan atau bisa juga secara terpisah. Dalam kegiatan ini, kader-kader penggerak desa wisata diberikan wawasan dan teknik memimpin pertemuan, memfasilitasi rapat sehingga bisa menghasilkan keputusan-keputusan yang bernas. Tujuan pelatihan TOT adalah membentuk para kader desa wisata menjadi fasilitator hebat. Sedangkan pelatihan CO bertujuan membekali para pesertanya dengan serangkaian ilmu pengorganisasian masyarakat sehingga mampu menjadi seorang pengorganisir masyarakat (*community organizer*) yang handal, khususnya dalam hal pengembangan desa wisata.

#### 2. Pelatihan Pemetaan Potensi Fisik dan Sosbud

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang potensi desa dalam rangka menyusun perencanaan desa wisata. Potensi yang dipetakan antara lain potensi fisik (alam), potensi sosial, dan potensi budaya. Berbagai potensi yang diidentifikasi tersebut sangat penting sebagai basis dalam penyusunan paket atraksi desa wisata. Selain itu, pengetahuan tentang potensi dan kekayaan desa akan menjadi *insight* atau wawasan bagi para masyarakat, khususnya yang akan berperan sebagai *local guide*.

## 2. Keamanan

Manajemen keamanan dan keselamatan pariwisata harus dilakukan dalam semua level promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif oleh semua pemangku kepentingan. Tindakan promotif dapat dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pelatihan khusus untuk melakukan langkah-langkah keamanan dan keselamatan yang diberikan kepada pemandu wisata lokal dan masyarakat setempat. Tindakan preventif dapat ditujukan kepada wisatawan dengan cara mengenakan alat keselamatan contohnya selalu memakai jaket pelampung ketika menggunakan transportasi air. Tindakan kuratif adalah melakukan prosedur penyelamatan, prosedur komunikasi dan koordinasi dengan institusi kesehatan dan pihak terkait. Sedangkan tindakan rehabilitatif adalah menetapkan dan melakukan kegiatan atau aksi nyata yang diperlukan setelah terjadinya kecelakaan untuk menaikkan kembali penilaian positif pada destinasi wisata.

Manajemen keamanan dan keselamatan pada destinasi wisata harus dilakukan secara konsisten dan semua pihak memiliki komitmen yang sama untuk menjamin destinasi pariwisata dapat berkelanjutan. Perlu dipahamai bahwa isu keamanan adalah isu sensitif dalam dunia pariwisata dan memerlukan usaha yang tidak sedikit untuk mendapatkan kepercayaan wisatawan supaya berkunjung kembali ke sebuah destinasi wisata.

## 3. Empat P (Produk, Price, Promosi)

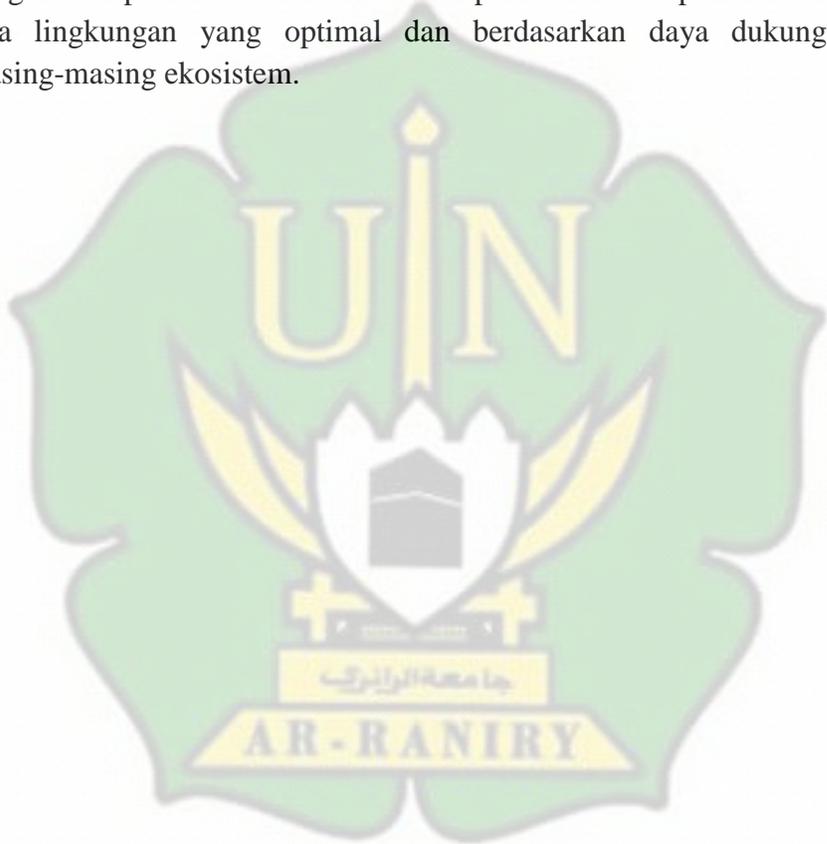
Dalam memasarkan produk barang dan jasa, disamping dapat dipasarkan metode tradisional melalui biro perjalanan, dapat juga menempuh pemasaran online atau lewat website. Pemasaran online telah terbukti memberikan banyak manfaat, diantaranya adalah dapat melakukan perubahan dengan cepat, dapat menelusuri hasil secara real time, dapat menargetkan demografis tertentu dalam iklan, dalam memberikan banyak pilihan, memiliki kemampuan mengubah pelanggan secara instan.

Perlu juga dilakukan peningkatan berbagai produk lokal yang memiliki ciri khas dan bernuansa kearifan lokal sehingga

menjadi produk yang berbeda dengan yang lainnya. Serta menentuka harga yang terjangkau dan sesuai dengan kualitas produk.

#### 4. Lingkungan

Kelestarian lingkungan menjadi poin penting yang harus dijaga dalam pengembangan desa wisata. Secara spesifik, pengelolaan pariwisata alam harus memperhatikan asas pemanfaatn jasa lingkungan yang optimal dan berdasarkan daya dukung masing-masing ekosistem.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Desa Wisata Gampong Nusa dikembangkan dengan melibatkan masyarakat sebagai penggerak dalam berbagai sektor, dengan menonjolkan beberapa keunikan yang menjadi khas dari pengembangan desa wisata Gampong Nusa, di antaranya adalah:

##### 1. Keunikan Budaya

Gampong Nusa sangat menjaga budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat setempat. Berbagai jenis budaya yang juga memiliki nilai keunikan ditampilkan di Gampong Nusa di depan wisatawan yang menjadi ikon wisata yang dapat meningkatkan minat wisatawan berkunjung. Nilai budaya inilah yang menjadi ciri khas dari desa wisata Gampong Nusa.

##### 2. Keunikan Kuliner

Ciri khas lainnya dari desa wisata Gampong Nusa adalah sajian kuliner yang unik dan kental dengan khas Aceh. Wisatawan yang berkunjung kesana ijamu dengan beragam kuliner khas Aceh seperti kuah on murong, peungat, keumamah, asam pliek dan lain-lain. Masakan tersebut nantinya dimasak langsung oleh masyarakat gampong dan akan disajikan di Jambo Anya' yang merupakan saung tempat masyarakat Aceh duduk bersantai bersama sanak saudara. Selain itu, wisatawan juga bisa mengambil paket cooking class untuk belajar memasak makanan khas Gampong Nusa yang dibimbing langsung oleh ibu-ibu di gampong tersebut.

##### 3. Pesona Alam

Selain keunikan budaya dan kuliner, atraksi lainnya yang memikat mata para wisatawan adalah nuansa alam yang sangat indah di desa ini. Hamparan sawah yang begitu luas membentang dan hijaunya gunung yang menjulang tinggi menjadi panorama indah untuk spot berfoto bagi wisatawan. Apalagi dipagi hari, kesejukan udara pagi dari alam yang begitu asri dan diiringi dengan kicauan burung yang merdu menjadikan nuansa suasana gampong begitu terasa indah.

#### 4. Keunikan *Homestay*

Desa Wisata Nusa juga memiliki atraksi sejarah yang memikat wisatawan. Di antaranya adalah homestay yang memiliki nilai sejarah. Gampong Nusa telah melewati sejarah panjang hingga abad ke-13. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya batu nisan yang diprediksikan berasal dari abad tiga belas. Selain nisan tersebut terdapat sumur tua yang dibangun pada tahun 1972 dan bentuk fisiknya sangat khas dengan model sumur yang digunakan pada masa lampau. Terdapat juga salah satu peninggalan berupa Rumoh Aceh yang diprediksikan dapat bertahan 200 tahun lamanya.

#### 5. Wisata Religi

Wisata religi yang bisa dinikmati di Gampong Nusa berbetuk pengajian anak-anak di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Gampong Nusa. Kesehajaan budaya Islam dapat tergambar dari nyaringnya suara anak-anak yang sedang belajar membaca Al-Qur'an selepas shalat magrib. Ini merupakan budaya mendidik generasi di Aceh yang terus meneru dipertahankan di Gampong Nusa.

#### 6. Kearifan Lokal

Untuk menjaga ciri khasnya Gampong Nusa, diterapkan beberapa aturan yang menjadi nilai-nilai kearifan lokal Gampong tersebut. Karena model yang dikembangkan di sana adalah model wisata yang berbasis masyarakat dengan kearifan lokal dan nilai syari'at Islam yang diimplementasikan dalam berbagai dimensi wisata. Beberapa contoh nilai-nilai kearifan lokal bernafas syari'at Islam yang dipraktekkan di Gampong Nusa adalah:

1. Pemisahan wisatwan laki-laki dan perempuan
2. Adanya aturan berpakaian bagi para pengunjung
3. Adanya aturan berpakaian bagi para pengunjung
4. Adanya pengawasan
5. Pengajian Rutin
6. Event Islami

Beberapa peluang dalam pengembangan desa wisata Gampong Nusa adalah sebagai berikut:

### 1. Komitmen Kuat Komponen Desa

Di Gampong Nusa, dukungan komponen desa terhadap pengelolaan desa wisata Gampong Nusa sangatlah baik.

Pemerintah gampong memberi dukungan dan ikut membantu mengelola wisata di Gampong Nusa. Bantuan yang diberikan baik dalam bentuk materil maupun inmateril.

### 2. Komitmen Pemerintah

Perlu peran pemerintah daerah untuk membangun potensi desa menjadi desa wisata. Melalui dinas-dinas terkait, perangkat-perangkat baik berupa regulasi, perijinan, pajak dan sebagainya sehingga secara hirarkis administratif desa wisata berada di bawah pembinaan dan tanggung jawab Pemerintah. Salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap pengembangan Desa Wisata adalah adanya partisipasi Bank Indonesia dan Dinas Pariwisata Provinsi Aceh maupun Aceh Besar ikut membantu mengembangkan desa wisata tersebut.

Dari segi aspek atraksi, Gampong Nusa memiliki beberapa peluang yang bisa dikembangkan menjadi lebih baik. Potensi atraksi wisata Gampong Nusa adalah kehidupan sehari-hari dan tradisi serta budaya masyarakat Gampong Nusa yang khas, dengan panorama alam pedesaan berupa hamparan sawah, perairan (sungai) dan bukit. Gampong Nusa berada dekat dengan pusat kota Banda Aceh dan termasuk sebagai kawasan strategis pariwisata provinsi sehingga jalan menuju gampong cukup mudah dan kondisi jalan yang baik dengan permukaan jalan beraspal. Secara umum, Gampong Nusa telah menyediakan fasilitas akomodasi berkonsep homestay dari masyarakat setempat. Hal ini memudahkan wisatawan untuk berbaur dengan kehidupan masyarakat Gampong Nusa. Akan tetapi, beberapa permasalahan seperti penerangan jalan di malam hari yang kurang memadai menjadi permasalahan amenities Gampong Nusa. Desa wisata Gampong Nusa dikelola oleh lembaga masyarakat yang diberi nama Lembaga

Pariwisata Nusa (LPN). Lembaga ini sebagai penggerak dan pengontrol aktivitas pariwisata di Gampong Nusa. Sehingga dengan adanya LPN ini juga terciptanya peluang kerja bagi masyarakat akan meningkatkan komitmen dan peran aktif seluruh pemangku kepentingan.

Permasalahan yang menjadi tantangan dalam pengembangan aspek atraksi adalah beberapa atraksi hanya dapat dinikmati pada waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan, saat pelaksanaan festival, atau kunjungan rombongan. Walaupun terhitung mudah akses menuju Gampong Nusa, namun tantangannya adalah terbatasnya signage di dalam Gampong yang menunjukkan lokasi DTW dan informasi kegiatan yang bisa dilakukan di tiap titik serta belum tersedianya moda transportasi umum atau khusus untuk menikmati atraksi wisata ke berbagai pelosok Gampong Nusa.

Beberapa permasalahan dari segi aspek amenities diantaranya adalah lingkungan desa wisata Gampong Nusa yang belum mempunyai identitas khas, terbatasnya fasilitas pariwisata yang melayani dan menyediakan kebutuhan wisatawan, penerangan di malam hari yang belum memadai dan kenyamanan dan kerusakan akibat monyet liar yang turun ke Gampong Nusa.

## **B. Saran**

Pemerintah Aceh perlu menyusun Qanun Wisata Halal yang didalamnya juga mencangkup Desa Wisata Halal sehingga masyarakat Aceh memiliki framework dalam mengembangkan desa wisata. Selain itu, lembaga-lembaga pemerintah perlu melakukan koordinasi yang baik untuk meningkatkan kerja dalam memajukan ekonomi Aceh melalui pengembangan desa wisata

## DAFTAR PUSTAKA

Aszura Yushara, *Difusi Inovasi Program Kreativitas Masyarakat Dalam Membangun Kampung Pariwisata Di Gampong Nusa Aceh Besar*, Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, Darussala, Banda Aceh, 2018.

Alip Sugianto, *Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihah Kecamatan Balong Ponorogo*, Jurnal Ekuilibrium, Volume 11, Nomor 1, Maret 2016.

Adi Prastoworo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Annisa Asprilianawati, *Pengembangan Potensi Kawasan*, FKIP UMP, 2012.

Artika Dwi Istiyani, *Menggali Potensi Desa Wisata (Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata)*, (Desa Pustaka Indonesia: 2019).

Artika Dwi Isyiyani, *Menggali Potensi Desa Wisata: Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata*, (Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama, 2020).

Budiyono Saputro. *Manajemen Penelitian Pengembangan (research and development ) Bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011)

Cut Wilisa, *Kerajinan Limbah Kelapa di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 2018.

Dinas Syariat Islam Aceh, *Buku Pedoman Kegiatan Pembinaan Gampong Percontohan Syariah*, (Bidang Peribadatan, Syiar Islam dan Pengembangan Sarana Keagamaan: 2017)

Dwi Irsyanda, *Produk Daur Ulang Sampah Nusa Creation Community di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Aceh Besar*, 2016, Skripsi Pogram Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, 2016.

Diva Oktavia Erwindasari, *Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Di Kampung Wisata Bisnis Tegalwaru (KWBT)*, Ciampea, Bogor, Skripsi, Departemen Ilmu Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor 2018

Ervina Desi Prapita, *Pengembangan Desa Wisata*, (Kartasura, CV. Graha Printama Selaras, 2018)

Fenilia Tamaratika dan Arief Rosyidie, *Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam Pengemangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai*, Jurnal Socioteknologi, Vol. 16 No. 1 April 2017.

Farizah Hanum, *Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Dengan Program 3R Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 2018.

Fitratun, R & Ahmad, A, 2018. "Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat,". Muslim Heritage, Vol. 3, No.1, Mei 2018.

Gina Lestari, *Armaidly Armawi, Muhammad, Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Ummulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I Yogyakarta)*, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol.22, no.2, Agustus 2016.

Gede Agus Krisna Warmayana, *Pemanfaatan Digital Marketing dalam Promosi Pariwisata pada Era Industri 4.0*, Jurnal Pariwisata Budaya, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018

Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Ana Kadarningsih, *Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya Di Indonesia*, Human Falah: Volume.5. No.1 Januari-Juni 2018.

Intan K.2017. “Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (MFT) diantara Negara-Negara OKI”, JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017

Imam Gunawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi (Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik dan Industri Halal di Indonesia)*, UIN Maliki Press: Jakarta, 2018.

Muhammad Yasir, dkk, *Wisata Halal Di Aceh : Potensi, Peluang dan Tantangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Oktober 2019.

Muh.Zaini, *Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Kepada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)*, Tesis, Program Magiste Ekonomi Syariah, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019.

Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi: Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik dan Industri Halal di Indonesia*, (Jakarta: UIN Maliki Press, 2017)

Mohammad Ridwan dan Windra Aini, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Wisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019)

Naskah Akademik Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPPARKAB) Kabupaten Aceh Besar disusun oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Besar bekerja sama dengan Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata Institut Teknologi B

Nur Hidayati, *Implementasi Metode Rapid Applictiaion Development Dalam Pembangunan Sistem Penerimaan Kas Atas Penjualan*, Paradigma, Vol. XX, No. 01 Maret 2018.

Pramita Kusuma, *Pengantar Pariwisata dan Perhotelan*, (Jogjakarta, Zahara Pustaka, 2017).

Prosiding Dialog Pembangunan Pariwisata Aceh, Forum Silaturahmi Aceh Meusapat

Ralan Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2005)

Ratna Murtini, *Pengembangan Wisata Syari'ah di Kota Banda Aceh*, Skripsi, Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2018

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2010)

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*, (Yohyakarta: Yayasan Penerbitan: Fakultas Sosiologi UGM, 1984)

Tjut Ika Mauliza, *Pengembangan Gampong Nusa Sebagai Gampog Wisata Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus Peranan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Aceh Besar)*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, 2017.

Tim Percepatan Pengembangan Homestay Desa Wisata, *Panduan Pengembangan Homestay Desa Wisata Untuk Masyarakat*, (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia: Jakarta, 2018)

Victoria br. Simanungkalit, dkk, *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, (Jakarta Selatan: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2015)

Zwenli Pramono, *Desa Wisata Populer*, (Yogyakarta: Rubrik, 2019)

Zana Syaifullah Amri, *Kajian Pengelolaan Gampong Nusa dalam Perspektif Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di*

*Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*), Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 2018

Zaenal Arifi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (Studi Kasus AMAN (Asosiasi Asongan Mandalika) di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)*, Tesis, Program Studi Interdisiplinari Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial, Pasca Sarjana Sunan Kalijaga 2017.

Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*, Gema Keadilan, Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011\_), Volume 5, Edisi 1, September 2018

<https://moreschick.pikiran-rakyat.com/wisata/pr-64711598/kearifan-lokal-potensial-sebagai-modal-untuk-membangun-pariwisata-berkelanjutan> di Akses pada tanggal 30 Januari 2021

Roadmap Pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa, Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB, Bank Indonesia

Roadmap Pengembangan Desa Wisata Gampong Nusa, disusun oleh Pusat Perencanaan Pengembangan Kepariwisata Institut Teknologi Bandung bekerjasama dengan Bank Indonesia Cabang Aceh

Wahyu Khalik, *Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisawatan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok*, JUMPA Volume 01, Nomor 01, Juli 2014

Zwenli Pramono, *Desa Wisata Populer*, (Daerah Istimewa Yogyakarta, Rubrik: 2019)

## Lampiran I: SK Pembimbing

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**Nomor: 313/Un.08/Ps/08/2020**  
**Tentang:**  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
  2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
  5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
  6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Kamis tanggal 16 Juli 2020.
  2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 10 Agustus 2020.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :**  
**Kesatu :**
- Menunjuk:**  
1. Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA  
2. Dr. Azharsyah Ibrahim, SE.Ak., M. S. O. M

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

**N a m a** : Majidah Nur  
**Nomor Induk** : 30183714  
**Prodi** : Ekonomi Syariah  
**Judul** : Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal  
(Studi Kasus pada Desa Wisata Halal Gampong Nusa Aceh Besar)

- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
pada tanggal 10 Agustus 2020  
Direktur,



Mukhsin Nyak Umar

## Lampiran II: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Banda Aceh, 02 November 2020

Nomor : 2838/Un.08/Ps.1/11/2020  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth

**Pimpinan Bank Indonesia Cabang Aceh**

di-

**Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Majidah Nur  
**NIM** : 30183714  
**Prodi** : Ekonomi Syariah

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus pada Desa Wisata Halal Gampong Nusa Aceh Besar)**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,  
An. Direktur  
Wakil Direktur,

**Mustafa AR**

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KECAMATAN LHOKNGA  
GAMpong NUSA

Alamat: Jln. Banda Aceh – Calang KM. 9.5 Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar kode pos 23353

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 7/2002/XII/GN/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Yasin  
Jabatan : Geuchik Gampong Nusa

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswi yang tersebut berikut:

Nama : Majidah Nur  
Nim : 30183714  
Tempat/Tanggal Lahir : Alue le Mameh/04 Maret 1992  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Alamat : Komplek Dayah Insan Qu'rani, Desa Aneuk Bate, Kec. Suka  
Makmue, Kab. Aceh Besar

Benar telah melaksanakan tugas penelitian di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar (surat Pengantar Penelitian dari Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry tertanggal 28 September 2020) untuk menyiapkan tesisnya yang berjudul "**Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Desa Wisata Halal Gampong Nusa Aceh besar)**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Aceh Besar, 12 November 2020

  
M. Yasin

*Lampiran III: Dokumentasi Wawancara*







